

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Hasil Uji Coder 1

#### Bagian 1

No	Judul	Sub-rubrik	Dimensi										
			Tematik					Narasi		Stilistik			
			Konteks		O/S		D/I		P/T		ableism		
			Positif	Negatif	Objek	Subjek	Diskrim-inasi	Inklusif	Progresif	Tradisional	Ditampil-kan	Tidak Ditampilkan	
1	Penyandang Disabilitas Mental di Pantu Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	Rehabilitasi	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	
2	Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang Disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	Aksesibilitas	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	

#### Bagian 2

No	Judul	Sub-rubrik	Dimensi						
			Triad Identitas						
			Personal			Komunitas		Kelompok	
			Personal Value	Psikologi Individu	Lingkungan Sekitar	Community Value	Sustaibility pressure	Equality Desire	Mental Blocking
1	Penyandang Disabilitas Mental di Pantu Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	Rehabilitasi	1	1	1	0	0	0	1
2	Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang Disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	Aksesibilitas	0	0	1	1	0	1	0

**Bagian 3**

No	Judul	Sub-rubrik	Dimensi						
			Bingkai Konteks Peristiwa						
			Keseharian				Kebijakan		
			Rutinitas	Human Interest	Kisah	Riwayat	Hukum	Advokasi	Layanan Publik
1	Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	Rehabilitasi	0	1	1	0	0	0	0
2	Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang Disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	Aksesibilitas	0	0	0	0	1	1	1

**Bagian 4**

No	Judul	Sub-rubrik	Dimensi									
			Bingkai Konteks Peristiwa									
			Konflik									
			Perselisihan	Polemik	Antagonisme	Social Tension	Kontroversi	Kekerasan	Kasus	Konfrontasi	Kerusuhan	Konflik Horizontal-Vertikal
1	Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	Rehabilitasi	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
2	Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang Disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	Aksesibilitas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

**Bagian 5**

No	Judul	Sub-rubrik	Dimensi				
			Bingkai Konteks Peristiwa				
			Seremoni				
			Spectacle	Performatif	Acara	Festival	Hari Perayaan
1	Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	Rehabilitasi	0	0	0	0	0
2	Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang Disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	Aksesibilitas	0	0	0	0	1

**Lampiran 2. Hasil Uji Coder 2**

**Bagian 1**

No	Judul	Sub-rubrik	Dimensi									
			Tematik					Narasi		Stilistik		
			Konteks		O/S		D/I		P/T		ableism	
			Positif	Negatif	Objek	Subjek	Diskriminasi	Inklusif	Progresif	Tradisional	Ditampilkan	Tidak Ditampilkan
1	Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	Rehabilitasi	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1
2	Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang Disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	Aksesibilitas	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1

**Bagian 2**

No	Judul	Sub-rubrik	Dimensi						
			Triad Identitas						
			Personal			Komunitas		Kelompok	
			Personal Value	Psikologi Individu	Lingkungan Sekitar	Community Value	Sustainability pressure	Equality Desire	Mental Blocking
1	Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	Rehabilitasi	1	1	1	0	0	0	1
2	Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang Disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	Aksesibilitas	0	0	1	1	0	1	0

**Bagian 3**

No	Judul	Sub-rubrik	Dimensi						
			Bingkai Konteks Peristiwa						
			Keseharian				Kebijakan		
			Rutinitas	Human Interest	Kisah	Riwayat	Hukum	Advokasi	Layanan Publik
1	Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	Rehabilitasi	0	1	1	0	0	0	0
2	Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang Disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	Aksesibilitas	0	0	0	0	1	1	1

**Bagian 4**

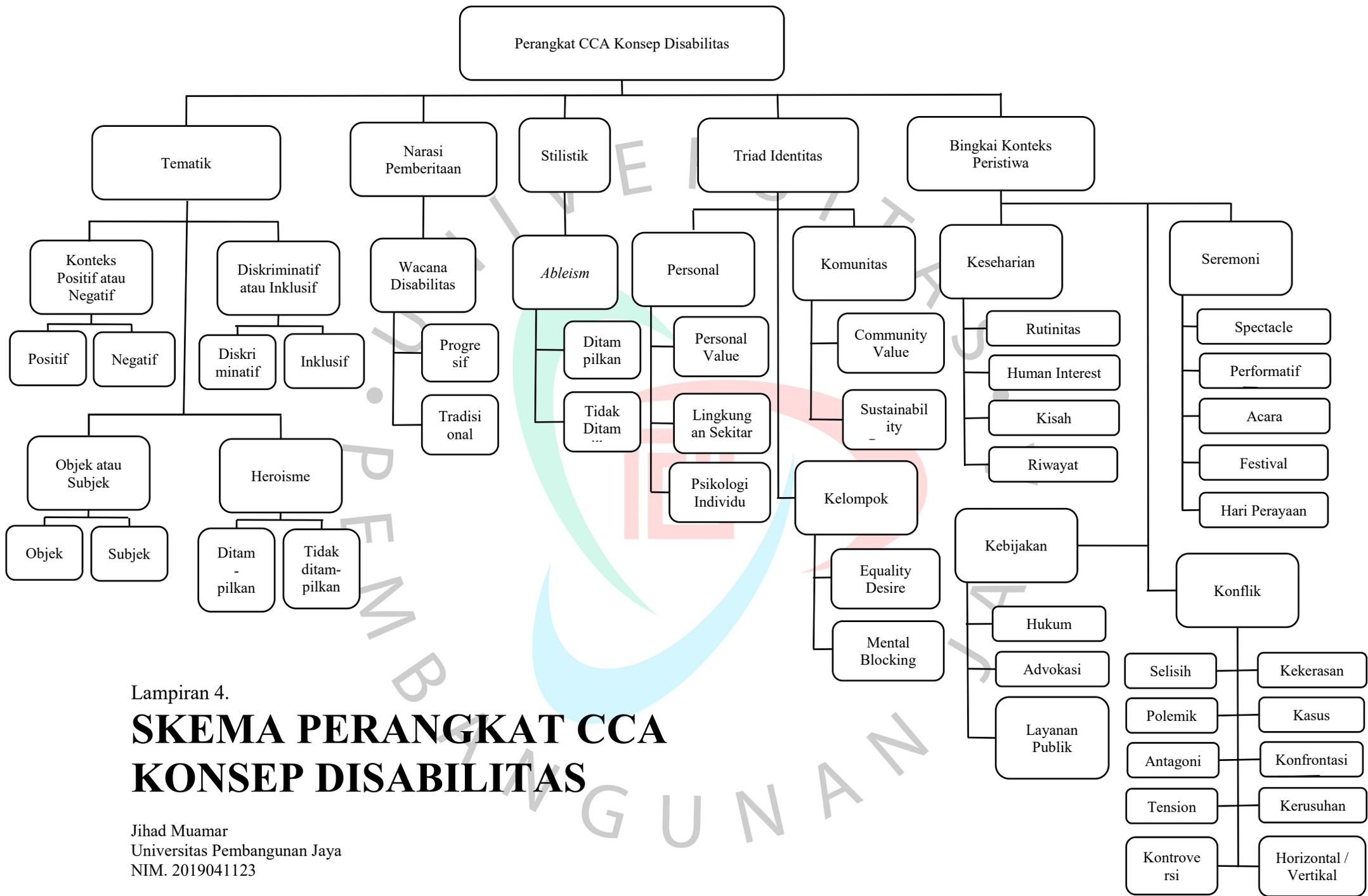
No	Judul	Sub-rubrik	Dimensi									
			Bingkai Konteks Peristiwa									
			Konflik									
			Perselisihan	Polemik	Antagonisme	Social Tension	Kontroversi	Kekerasan	Kasus	Konfrontasi	Kerusuhan	Konflik Horizontal-Vertikal
1	Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	Rehabilitasi	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0
2	Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang Disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	Aksesibilitas	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

**Bagian 5**

No	Judul	Sub-rubrik	Dimensi				
			Bingkai Konteks Peristiwa				
			Seremoni				
			Spectacle	Performatif	Acara	Festival	Hari Perayaan
1	Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	Rehabilitasi	0	0	0	0	0
2	Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang Disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	Aksesibilitas	0	0	0	0	1

**Lampiran 3.** Hasil Uji Reliabilitas Antar-Coder

Dimensi	Unsur	Coder 1	Coder 2	Uji Reabilitas CR = $(2M/N1 + N2) \times 100\%$	Persentase
Tematik Pemberitaan	Konteks Positif / Negatif	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
	Objek / Subjek	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
	Diskriminatif / Inklusif	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
Narasi	Progresif/Tradisional	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
Stilistik	Ablesime	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
	Personal	4	5	$2(4)/5+5 \times 100\%$	88%
Triad Identitas	Komunitas	1	1	$2(1)/1+1 \times 100\%$	100%
	Kelompok	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	2	2	$2(2)/2+2 \times 100\%$	100%
	Kebijakan	3	3	$2(3)/3+3 \times 100\%$	100%
	Konflik	1	1	$2(3)/3+1 \times 100\%$	100%
	Seremoni	1	1	$2(1)/1+1 \times 100\%$	100%



Lampiran 4.

# SKEMA PERANGKAT CCA KONSEP DISABILITAS

Jihad Muamar  
Universitas Pembangunan Jaya  
NIM. 2019041123





**LAMPIRAN 5.**  
**UNIT ANALISIS PENELITIAN**

## Unit Observasi 1

Judul Berita : Alasan Tuli Dinilai Lebih Baik daripada Tuna Rungu  
Sub Rubrik : Rehabilitasi  
Waktu Unggahan : 20/12/2022  
Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1670523/alasan-tuli-dinilai-lebih-baik-daripada-tuna-rungu>



Pengemudi Gojek mengikuti pelatihan bahasa isyarat di BedeeCafe dan Kedai Mis U, Cinere, Depok, Jumat 18 Oktober 2019. TEMPO | Cheta Nilawaty

TEMPO.CO, Jakarta - Tuli merupakan sebuah identitas bagi sekelompok orang yang berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Lantaran itu, Tuli bagi mereka yang berbahasa isyarat bukanlah sebuah terminologi yang digunakan untuk menggambarkan kerusakan pendengaran, melainkan sebuah budaya berkomunikasi.

### Arti Tuna Rungu

"Nah mungkin ada yang berpikir kalau tuli itu kasar (dibandingkan tuna rungu)... benar atau salah?... Tuna rungu merupakan istilah medis, Tuna berarti rusak dan rungu berarti pendengaran, yang berarti kami adalah orang dengan pendengaran yang rusak, karena pendengaran kami rusak kami dianggap harus diperbaiki telinganya seperti menggunakan ABD, koklea implan, ataupun operasi untuk

menyembuhkan kami," kata aktivis Tuli sekaligus tutor parakerja, Muhammad Andika Panji, di Hotel Haris FX Sudirman, Kamis, 15 Desember 2022.

Mungkin bagi sebagian orang, kata Tuli terdengar kasar. Alasan ini timbul lantaran di era Undang Undang Penyandang Cacat Nomor 4 Tahun 1997, terminologi yang digunakan untuk mempresentasikan orang dengan keterbatasan fungsi pendengaran menggunakan kata tuna rungu. Sedangkan di era Undang-Undang Penyandang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016, terminologi jenis ragam disabilitas yang digunakan adalah disabilitas sensorik pendengaran atau kelompok ini menyebut diri mereka Tuli.

Tuli Merujuk pada Identitas

Tuli harus dituliskan dengan menggunakan huruf kapital 'T' lantaran merujuk pada sebuah identitas kelompok. Dalam terminologi ini, Tuli tidak lagi dipersepsikan sebagai kata sifat maupun sebuah hak personifikasi yang merujuk pada subjek orang atau benda. Tuli merupakan identitas diri yang merujuk pada penyebutan nama atau kelompok yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.

Konsekuensi dari cara berkomunikasi sehari-hari dan berinteraksi inilah yang kemudian membentuk sebuah nilai yang terlembaga dan membentuk budaya. Terdapat kesepakatan umum dalam cara berkomunikasi ini. Lantaran itulah berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat pada orang-orang yang melakukannya dapat dipersepsikan sama dengan orang-orang yang berbicara dengan bahasa ibu atau daerah asal mereka. Dengan demikian keberagaman cara berbahasa dan berkomunikasi ini harus dihormati dalam kehidupan bermasyarakat.

"Misalnya ada orang yang berbicara dengan bahasa Sunda, dengan beberapa orang yang mungkin tidak berasal dari tanah Sunda, atau ada orang yang

menggunakan bahasa Jawa di daerah di luar pulau Jawa, ini harus dihormati bukan?" kata Panji.

### Penerapan Bahasa Isyarat

Selain penyebutan yang berbeda bagi kelompok disabilitas sensorik pendengaran, penggunaan bahasa isyarat dalam kelompok ini juga masih terbagi menjadi dua. Pertama adalah bahasa Isyarat SIBI atau bahasa isyarat yang berakar dari bahasa isyarat asing misalnya American Sign Language.

Penerapan bahasa isyarat yang menggunakan satu tangan ini pun berbeda pada kehidupan sehari - hari. Misalnya, SIBI tidak menggunakan bentuk gestur tubuh terdekat untuk menggambarkan isyarat sebuah kata. Bagi kalangan akademisi, SIBI dianggap lebih halus dan sopan dibandingkan Bisindo.

Kelompok kedua menggunakan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) yang berakar dari bahasa Indonesia. Selain menggunakan isyarat yang paling dekat dengan gestur tubuh, penerapan Bisindo dianggap sebagian kelompok lebih mudah dimengerti dan merepresentasikan fakta sebenarnya.

## Unit Observasi 2

Judul Berita : Cara Membentuk Alis Bagi Difabel Netra Saat Makeup  
Sub Rubrik : Rehabilitasi  
Waktu Unggahan : 24/01/2022  
Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1683168/cara-membentuk-alis-bagi-difabel-netra-saat-makeup>



Membuat alis untuk difabel Netra. Foto: Youtube Eyebrows for the Blind.

TEMPO.CO, Jakarta - Melukis alis saat makeup bagi difabel Netra adalah bagian yang paling menantang. Pasalnya, selain membutuhkan ketelitian dan ketepatan saat melukis alis, pengguna makeup si penyandang disabilitas Netra perlu menyeimbangkan volume alis kiri dan kanan.

Meski begitu, difabel Netra tetap dapat membentuk alis dengan baik saat berdandan. Terdapat beberapa tips yang disampaikan beauty vlogger dengan disabilitas Netra, salah satunya Shelby Travers. Menurut Shelby, langkah pertama yang harus diketahui difabel Netra adalah tipe dan bentuk alis.

Ketahui Dulu Alis Mata Difabel Netra Bervolume Tebal atau...

Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meraba dan bertanya kepada orang di sekitar. Ketahui terlebih dulu, apakah alis mata difabel Netra termasuk dalam

kategori bervolume tebal atau tidak, berbulu panjang atau tidak. Merapikan alis di salon juga dapat dilakukan sebagai langkah awal, sehingga tidak perlu repot membentuk alis.

Setelah mengetahui bentuk dan jenis alis, difabel Netra dapat memilih produk yang sesuai kebutuhan."Ada tehnik yang dapat diterapkan, misalnya untuk alis yang lebih tebal dan berbulu, sebaiknya menggunakan gel dan sikat alis, sementara untuk yang memiliki alis lebih tipis, pensil alis adalah sahabat terbaik," ujar Shelby Travers, seperti yang dikutip dari kanal Youtubenya, Eyebrows for The Blind, yang tayang lima tahun lalu.

#### Pertimbangkan Pensil Alis untuk Difabel Netra

Bahan pembentuk pensil alis juga perlu dipertimbangkan difabel Netra yang ingin melukis alis. Menurut Shelby, sebaiknya difabel Netra memilih bahan pensil alis yang empuk, lembut dan kenyal seperti lilin. Bahan pensil alis seperti ini akan lebih mudah diterapkan di alis, dibandingkan bahan yang kering.

"Jangan menggunakan pensil alis dengan bahan yang tidak dibutuhkan alis, karena ini akan membuat alis tampak berantakan," katanya. Ia menambahkan, fungsi sikat alis berbeda dengan sikat maskara. Sebaiknya tidak menggunakan sikat maskara saat akan membentuk alis. Musababnya, alis menjadi lengket dan saat berkeringat, gel maskara yang menempel di bulu alis dapat mencetak jejak kotor di wajah.

Menurut Shelby, alis yang terbentuk dengan baik akan mengurangi tekanan saat bermake up. Alis yang terbentuk dengan baik akan membingkai wajah dengan sempurna. "Sehingga hasil make up tidak perlu terlalu tebal diterapkannya, dan ini mengurangi stress out pada wajah kalian," kata Shelby.

### Unit Observasi 3

Judul Berita : Rumah Amal Salman Bagikan Kaki dan Tangan Prostetik Bagi Penyandang Disabilitas

Sub Rubrik : Rehabilitasi

Waktu Unggahan : 14/12/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1668133/rumah-amal-salman-bagikan-kaki-dan-tangan-prostetik-bagi-penyandang-disabilitas>



Rumah Amal Salman dan Yayasan Baitul Maal BRILiaN memberikan lengan dan kaki prostetik kepada tujuh orang disabilitas. (Dok.Rumah Amal)

TEMPO.CO, Bandung - Rumah Amal Salman bersama Yayasan Baitul Maal BRILiaN membagikan kaki dan tangan buatan atau prostetik kepada penyandang disabilitas. Jumlah penerima sebanyak tujuh orang yang berasal dari kalangan pelajar. Pembagian alat bantu itu terkait dengan Hari Disabilitas Internasional yang diperingati setiap tahun pada 3 Desember.

Direktur Rumah Amal Salman, Agis Nurholis mengatakan, pihaknya menjadi penghubung antara inovator, mitra, dan penerima manfaat. Kolaborasi itu diharapkan bisa terus berlanjut sehingga bisa mewujudkan menjadi ekosistem kebaikan. Kerjasama dengan yayasan lain menurutnya memiliki kesamaan misi di bidang pendidikan. “Pendidikan menjadi bidang strategis yang bisa mempengaruhi bidang lainnya,” kata Agis lewat keterangan tertulis, Selasa, 13 Desember 2022.

## Fakta Penyandang Disabilitas Banyak Tak Tamat Sekolah

Yayasan Baitul Maal BRILiaN termotivasi berkolaborasi karena berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ada 30,7 persen penyandang disabilitas di Indonesia tidak tamat sekolah sampai tingkat pendidikan menengah. Karena itu menurut, Manager of Scholarship & Education Empowerment, Irfanul Arifin berharap penerima kaki dan tangan prostetik bisa tetap melanjutkan pendidikan tanpa harus merasa terbatas.

“Kami ingin agar penyandang disabilitas bisa tetap bersekolah, memiliki mimpi, harapan, dan kesempatan untuk tetap bisa mewujudkan cita-citanya,” kata dia.

Irfanul juga memberikan apresiasi kepada para inovator yang telah menciptakan teknologi berupa kaki dan tangan palsu prostetik sehingga bisa dimanfaatkan oleh para penyandang disabilitas. Teknologi itu dinilainya sangat tepat guna, karena bisa menjawab kebutuhan para penyandang disabilitas. “Membantu mereka memiliki semangat baru untuk menjalani aktivitas yang sama seperti orang lain,” ujarnya.

Di antara penerima itu adalah Meysa, anak perempuan berusia 9 tahun. Siswi kelas tiga Sekolah Dasar itu berasal dari Sukabumi dengan kondisi disabilitas pada tangan kiri di atas siku. Dia mengalami kecelakaan pada 2020. Ketika ikut ibunya berbelanja di pasar, Meysa terjatuh dari ketinggian satu meter hingga mengalami patah tulang di bagian lengan kirinya. Sempat menjalani terapi urut tulang selama beberapa bulan, kondisi lukanya memburuk hingga menyebabkan tulangnya terputus.

Kecelakaan juga yang membuat kaki kanan Dimas harus diamputasi pada 2015 hingga di atas lutut. Mahasiswa sebuah kampus asal Karawang itu kini sedang bekerja di sebuah perusahaan jasa pengiriman. Semangat dan motivasinya dinilai perlu didukung oleh kaki buatan atau prostetik.

#### Unit Observasi 4

Judul Berita : Setahun Dilantik Akui Tidak Bergigi, Anggota Komisi Nasional Disabilitas Sebut Belum Pernah Terima Gaji

Sub Rubrik : Rehabilitasi

Waktu Unggahan : 05/12/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1664851/setahun-dilantik-akui-tidak-bergigi-anggota-komisi-nasional-disabilitas-sebut-belum-pernah-terima-gaji>



Menteri Sosial Tri Rismaharini (kanan) berdialog dengan penyandang disabilitas saat kunjungan di Panti Jompo Minaula Ranooaha Kecamatan Ranomeeto, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, Jumat 18 Maret 2022. Kunjungan Mensos di Panti Jompo Minaula Ranooaha itu untuk memberikan bantuan sosial kepada penghuni panti dan penyandang disabilitas serta memberikan edukasi cara menjual hasil kerajinan agar bisa dirasakan para penerima manfaat. ANTARA FOTO/Jojon

TEMPO.CO, Jakarta - Setahun sudah Komisi Nasional Disabilitas dilantik oleh Presiden Joko Widodo. Kendati demikian, kinerja komisi khusus ini malah banyak diprotes oleh para penyandang disabilitas lantaran tak terdengar gaungnya.

"Saya sebelumnya adalah pendukung KND, tapi saat ini saya kecewa dan bahkan jadi sedikit suuzon kalau KND sebenarnya tidak independen dan masih ada keterkaitannya dengan Menteri Sosial," ujar akademisi dari kelompok penyandang disabilitas yang juga bagian dari Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI), Muhammad Soleh, saat peluncuran aplikasi Lansia dan Disabilitas

(Landis) pada peringatan Hari Disabilitas Internasional, di Kafe Zam Zam, Jalan Halim Raya No. 2B, Jakarta Timur, Ahad 4 November 2022.

Menurut para penyandang disabilitas, Komisi Nasional Disabilitas tidak memiliki posisi tawar kuat dalam mengadvokasi atau mengambil keputusan yang berpihak kepada penyandang disabilitas. KND dinilai hanya mengikuti perintah pemerintah tanpa mendahulukan kepentingan penyandang disabilitas. Salah satu contohnya adalah tidak adanya peringatan Hari Disabilitas Internasional bahkan oleh kementerian yang mengurus penyandang disabilitas.

"Misalnya saja tentang HDI (Hari Disabilitas Internasional) saja, kok aneh, bisa loh pusat tidak melaksanakan sama sekali padahal krusial. Apakah dalam hal ini KND tidak mengadvokasi?" tanya Muhammad Soleh.

Wakil Ketua KND bidang Data, Literasi, dan Komunikasi Publik, Deka Kurniawan membenarkan setahun pascapembentukan KND kinerja Komisi belum dapat memuaskan harapan kelompok masyarakat disabilitas. "Ya, saya akan bilang seperti yang disebut Pak Muhammad Soleh bahwa kami memang sampai saat ini, setelah setahun berjalan kami belum bisa berdaya sama sekali dalam artian belum dapat memenuhi target-target ideal," ujar Deka.

Anggota Komisi Mengaku Belum Pernah Digaji

Menurut Deka, terdapat beberapa sebab yang membuat kinerja KND tidak maksimal setelah setahun berjalan. Pertama, hingga setahun bekerja, KND belum diberikan anggaran yang pasti, terutama hak keuangan. "Sudah setahun bekerja kami belum digaji," kata Deka.

Kedua, hingga saat ini KND belum memiliki anggaran sendiri lantaran kesekretariatan dan anggarannya masih melekat dengan Kementerian Sosial. Padahal KND adalah lembaga negara nonkementerian yang mengurus kepentingan multisektor dan di berbagai daerah seluruh Indonesia.

Dalam nomenklatur pendirian Komisi Nasional Disabilitas, terdapat dua hal yang masih dilekatkan di Kemensos yaitu sekretariat dan anggaran lantaran masih dianggap lembaga baru. Sebagai lembaga negara, KND belum memiliki portofolio pengaturan anggaran sebagai satuan kerja .

"Meski begitu, ke depannya peluang untuk menjadi satuan kerja tetap ada, salah satu syaratnya, pada kepengurusan pertama ini kami harus memiliki portofolio pengelolaan anggaran dan kami harus membuktikan," kata Deka. Ia menganggap syarat tersebut merupakan bagian dari perjuangan KND beserta pembuktian kerja, bila Komisi tetap ada meski berjalan dengan anggaran terbatas.

#### Anggaran Diblokir Kementerian Sosial

KND saat ini mengajukan anggaran ke Kementerian Sosial sebesar Rp 23 Miliar, namun pengajuan ini belum dimasukkan ke dalam mata anggaran 2021. Walhasil, anggaran yang dipersiapkan bagi KND hanya sebesar Rp 5,8 miliar. "Itupun diblokir sekitar Rp 2,1 miliar untuk hak keuangan, di sini meliputi fasilitas, kendaraan dinas, yang mendukung mobilitas kami ke mana-mana untuk penyandang disabilitas," kata Deka.

Selain belum disediakan anggaran tetap, anggaran KND masih 'dicomot' dari berbagai pos anggaran di Kemensos. Konsekuensinya, KND belum memiliki otoritas untuk mengelola anggarannya sendiri. Hal ini berdampak pada pelaksanaan kegiatan KND terutama untuk beberapa penanganan kasus penyandang disabilitas di daerah.

"Di sini kami merasa seperti bukan lembaga Komisi Nasional Disabilitas, tapi mirip dengan Organisasi Penyandang Disabilitas, lantaran harus mengajukan dana terlebih dulu ke Kementerian Sosial," kata Deka.

## Unit Observasi 5

Judul Berita : Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual

Sub Rubrik : Rehabilitasi

Waktu Unggahan : 20/09/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1636318/penyandang-disabilitas-mental-di-panti-rehabilitasi-dipasung-kemerdekaan-dirampas-dan-alami-pelecehan-seksual>



Dua penyandang disabilitas mental dipasung di tempat mereka ditempatkan di panti. Foto: Perhimpunan Jiwa Sehat.

TEMPO.CO, Jakarta - Dari wajah kuyunya, matanya memancarkan permintaan tolong meski tak diucapkan secara langsung di dalam sebuah panti rehabilitasi disabilitas psikososial di Kebumen, Jawa Tengah. “I am hungry, very hungry,” kata pria itu menjawab pertanyaan penanya yang diajukan dalam Bahasa Inggris.

Content Warning. Artikel ini mengandung konten sensitif yang bisa mengganggu pembaca.

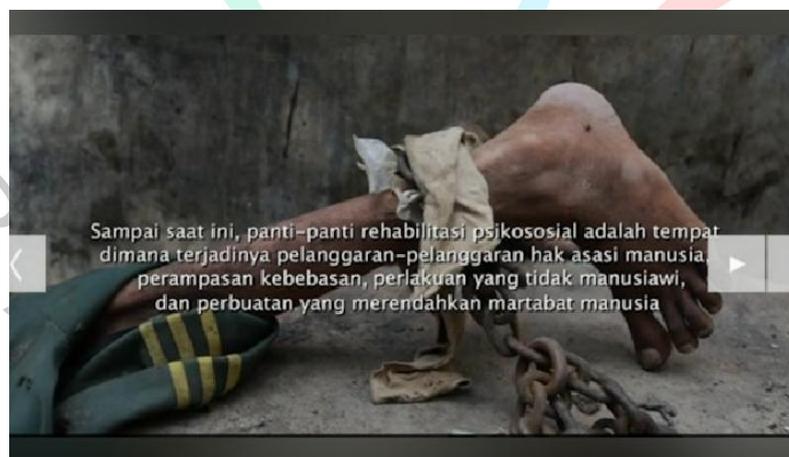
Tulang-tulanginya menonjol, tak terlihat ada daging di tubuh mereka, tanda asupan makan dan gizi amat kurang. “I am sorry,” kata si penanya melihat kondisinya.

Pria itu menjawab kembali, “No problem.” Ia mengaku dibawa ke panti rehabilitasi disabilitas psikososial oleh keluarganya yang malu dengan keberadaannya sebagai penyandang disabilitas mental. “Two months here,” katanya menjelaskan sudah dua bulan dipasung di tempat ini.

### Penyandang Disabilitas Mental Dipasung di Panti Rehabilitasi

Dipasung? Ya. Pria yang duduk nglemprah di lantai itu dalam kondisi kakinya dipasung dengan rantai besi tebal. Di sebelahnya duduk pria dalam kondisi serupa. Wajah mereka cemong dan berdebu. Jika dilihat dari keseluruhan penampilan mereka, tampaknya sudah berhari-hari, mungkin berbulan-bulan mereka tak mandi.

Mereka sungguh tak terawat. Wajah yang berdebu, kuku panjang dan menghitam, bercampur dengan kotoran mereka sendiri. Video yang menyakitkan hati ini hasil pengambilan gambar yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi oleh aktivis di Perhimpunan Jiwa Sehat, sebuah komunitas yang mengadvokasi kesehatan mental.



Seorang penyandang disabilitas psikososial dipasung kakinya. Foto: Perhimpunan Jiwa Sehat.

Staf di Perhimpunan Jiwa Sehat merekamnya saat melihat kondisi panti di Kebumen, awal tahun lalu. Terlihat mereka tidak ditempatkan secara layak. Kebanyakan tiduran nglemprah di lantai dalam kondisi dirantai kakinya. Hasil rekaman video itu dikompilasi dengan penelusuran sejumlah panti rehabilitasi disabilitas psikososial lainnya di Indonesia, seperti di Bekasi.

Di panti rehabilitasi di Bekasi ini, kondisinya sedikit lebih baik. Tak ada yang dipasung tapi mereka ditempatkan di ruangan yang dibatasi jeruji besi persis seperti dalam rumah tahanan. Mereka bertahun-tahun mendekam di tempat itu.

Seorang perempuan berpenampilan bersih mengaku kesal dengan perlakuan yang diterimanya sejak berada di tempat itu. Rambutnya digunduli. “Sudah dua kali dibotakin, tidak boleh menolak,” ujarnya. “Saya punya hak kan Bu untuk menolak, saya pikir rambut itu mahkota buat saya,” ujarnya bertanya kepada perekam dari Perhimpunan Jiwa Sehat.

#### Alami Pelecehan Seksual

Perempuan setengah baya itu kemudian menuturkan pengalaman dilecehkan oleh dokter yang datang. “Megang payudara saya. Saya bilang, ‘Dokter, saya enggak gila lho, ini pelecehan’,” katanya.

Menurut Direktur Eksekutif Perhimpunan Jiwa Sehat, Yeni Rosa Damayanti, kondisi panti rehabilitasi dan psikososial di Indonesia umumnya tidak layak. Mereka diperlakukan tidak manusia dan melanggar hak asasi mereka sebagai manusia.



Para penyandang disabilitas mental ditempatkan di panti rehabilitasi disabilitas psikososial. Foto: Perhimpunan Jiwa Sehat.

Mereka dianggap tidak memiliki kesadaran sebagai manusia sehingga perlakuan tidak manusiawi itu menjadi sebuah normalitas. “Mereka dirantai, dipasung, untuk waktu yang tidak pasti,” kata Yeni Rosa kepada Tempo pada Selasa, 20 September 2022.

Menurut Yeni, kebanyakan panti rehabilitasi dan psikosial memperlakukan pasien seperti tahanan. “Ada yang dipasung, ada yang dikurung, ada yang di kamar. Kesamaannya, semua enggak boleh keluar. Pintu gerbang selalu ditutup,” kata dia.

Para pasien ini tidak mendapatkan perawatan yang memadai. “Panti itu fungsinya sebagai tempat pembuangan, keluarga yang enggak mau mengurus dan merasa malu memiliki keluarga yang menyandang disabilitas mental,” ujarnya.

Di beberapa panti, menurut Yeni, ada psikiater yang datang berkunjung sebulan sekali. “Tapi diagnosisnya dipukul rata dengan dikasih obat yang sama tanpa disesuaikan kondisinya,” kata Yeni Rosa.

Tidak ada perawatan kesehatan bagi pasien penghuni panti ini amat kontras dengan fakta keluarga mereka mengeluarkan dana cukup mahal per bulan. Untuk menitipkan anggota keluarga mereka di panti itu, minimal membayar Rp 2 juta. “Angka yang tak sebanding dengan perlakuan yang mereka terima di panti,” kata Dhede, staf advokasi Perhimpunan Jiwa Sehat.

Bahkan, menurut dia, panti-panti sengaja membuat para pasien yang dititipkan itu selamanya dianggap mengalami masalah Kesehatan mental. Tak ada rehabilitasi sesuai nama panti itu. “Saya cukup dua tahun saja di situ,” kata seorang pria yang pernah menjadi penghuni di sebuah panti, seperti yang direkam di video itu. “Mereka memutus komunikasi saya dengan keluarga. Setiap saya tanya untuk berkomunikasi tidak pernah dikasih akses. Waktu produktif saya habis dua tahun di sana,” ujarnya.

## Unit Observasi 6

Judul Berita : Ribuan Panti Rehabilitasi Disabilitas Psikososial Tidak Memiliki Izin Pengumpulan Uang dan Barang

Sub Rubrik : Rehabilitasi

Waktu Unggahan : 04/09/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1630312/ribuan-panti-rehabilitasi-disabilitas-psikososial-tidak-memiliki-izin-pengumpulan-uang-dan-barang>



Ilustrasi panti rehabilitasi disabilitas psikososial. TEMPO/Hilman

TEMPO.CO, Jakarta - Ribuan panti rehabilitasi disabilitas psikososial tidak memiliki izin Pengumpulan Uang dan Barang (PUB). Temuan ini disampaikan Menteri Sosial Tri Rismaharini dalam rapat koordinasi pelaksanaan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas psikososial.

Menurut Risma, temuan kegiatan pengumpulan uang dan barang tidak resmi tersebut merupakan hasil laporan Satuan Tugas Pengawasan PUB dan rapat koordinasi pelaksanaan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas psikososial. "Kami rapatkan, ternyata juga demikian di beberapa balai panti,(seperti) mereka ada izin di Administrasi Hukum Umum (AHU) di Kementerian Hukum dan HAM, tapi tidak ada di kami, tidak ada di Kemensos untuk PUB," ujar Mensos seperti yang dikutip dari kantor berita Antara, Jumat, 2 September 2022.

Dalam laporan tersebut terdapat ribuan panti rehabilitasi penyandang disabilitas psikososial yang memungut PUB tanpa izin. Jumlah besaran pungutan tidak resmi tersebut berkisar antara Rp 2 - 3 juta per difabel. Uang tersebut dipungut panti kepada keluarga difabel sebelum mereka menyerahkan anggota keluarga mereka kepada panti.

"Ternyata setelah kami cek dari akreditasi balai yang kami keluarkan kurang lebih 20 ribu balai atau panti, tapi yang izin PUB baru tiga," kata Risma. Dalam kesempatan itu Risma juga menyampaikan sorotan internasional kepada Indonesia atas perlakuan panti rehabilitasi terhadap penyandang disabilitas psikososial. Sorotan tersebut Risma dapatkan setelah dirinya mengikuti Konferensi Disabilitas di Jenewa.

Menurut Risma, Kemensos menemukan banyak pelanggaran HAM di panti rehabilitasi penyandang disabilitas psikososial. Pelanggaran itu antara lain pemasangan, pengikatan dan pengurangan difabel psikososial di dalam panti. "Padahal seharusnya tidak boleh seperti itu," kata Risma.

## Unit Observasi 7

Judul Berita : Meski Sering Kambuh, Penyandang Disabilitas Psikososial Tetap Memiliki Kapasitas Hukum Penuh

Sub Rubrik : Rehabilitasi

Waktu Unggahan : 26/08/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1627117/meski-sering-kambuh-penyandang-disabilitas-psikososial-tetap-memiliki-kapasitas-hukum-penuh>



Ilustrasi manfaat puasa bagi kesehatan mental. boldsky.com

TEMPO.CO, Jakarta - Kapasitas hukum penyandang disabilitas psikososial tetap harus diakui lantaran merupakan hak dasar sebagai manusia dan warga negara. Namun pada beberapa kasus yang dihimpun lembaga bantuan hukum masyarakat dan organisasi penyandang disabilitas, masih banyak difabel psikososial yang kehilangan kapasitas hukumnya, terutama ketika menghadapi masalah hukum.

"Misalnya, salah seorang teman perempuan yang menghadapi proses perceraian kebetulan di masa relapse, pengadilan agama masih tidak mau memproses perceraian tersebut, dan main mengalihkan keputusan kepada keluarga penyandang disabilitas," kata Ati Maulin, anggota Perhimpunan Jiwa Sehat dalam webinar Hari Konstitusi 22 yang diselenggarakan Sekolah Tinggi Hukum Jentera, Kamis, 25 Agustus 2022.

Hingga saat ini tantangan bagi penyandang disabilitas psikososial (PDP) dalam proses peradilan antara lain adalah menghadapi prosedur hukum yang belum memberikan akses dan tidak adanya assessment profile untuk PDP saat berhadapan dengan proses hukum. Menurut Peneliti Hukum sekaligus Wakil Ketua Bidang Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Hukum Jentera, Asfinawati, sebagai manusia, penyandang disabilitas tidak boleh diabaikan kapasitasnya sebagai subjek hukum.

"Semua manusia yang hidup di muka bumi ini adalah subjek hukum dan memiliki hak yang sama dalam hukum, termasuk tentunya penyandang disabilitas psikososial, kapasitas hukum sebagai subjek hukum tidak boleh diabaikan," kata Asfinawati dalam webinar yang sama.

Lantaran memiliki kapasitas hukum yang sama, PDP tidak secara otomatis berada di bawah pengampuan kerabat atau keluarganya dalam mengambil keputusan pada sebuah proses hukum. Kesaksian, hak serta keputusan PDP tetap melekat secara utuh dalam diri mereka dan tetap harus dianggap cakup hukum. Bila penyandang disabilitas psikososial berada dalam keadaan relapse atau kumat, harus ada dukungan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan sebelum masa relapse.

Menurut peneliti hukum dari National University of Ireland Galway, Yeni Rosdianti, kapasitas hukum PDP sudah banyak termaktub dalam konvensi PBB tentang hak penyandang disabilitas (UNCRPD). Konvensi yang diratifikasi pada tahun 2011 melalui Undang undang Nomor 19 2011 ini menyebutkan, semua orang dengan disabilitas mental (psikososial) mendapatkan persamaan hak dan kedudukan di mata hukum.

Salah satu peraturan hukum Indonesia menyebutkan, dikarenakan kondisi yang dialami penyandang disabilitas psikososial atau mental, seperti kekambuhan, ketidakstabilan hingga hilang kesadaran yang mengakibatkan ketidakmampuan

menjalani perannya sebagai subjek hukum dapat dikategorikan berada di bawah pengampuan (Curatelle). Kendati demikian, aturan ini dianggap tak relevan lagi setelah Indonesia meratifikasi konvensi PBB mengenai hak penyandang disabilitas.

Pasalnya, orang yang berada di bawah pengampuan dianggap tidak berhak bertindak atas diri mereka sendiri. Kondisi ini rentan merugikan dan menghilangkan hak penyandang disabilitas, seperti bersaksi di pengadilan atau mengatur aset kekayaannya.

### Unit Observasi 8

Judul Berita : Pendamping Disabilitas di Australia, Tak Hanya Mengurus Kesehatan Difabel

Sub Rubrik : Rehabilitasi

Waktu Unggahan : 23/08/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1625744/pendamping-disabilitas-di-australia-tak-hanya-mengurus-keseharian-difabel>



Sejumlah anak penyandang disabilitas dengan didorong kursi roda oleh pendamping dari Dinas Sosial DKI Jakarta berekreasi di Sea World, Taman Impian Jaya Ancol, Jakarta Utara, Kamis, 9 Desember 2021. Foto: ANTARA/Abdu Faisal

TEMPO.CO, Perth - Salah satu hak penyandang disabilitas di Australia adalah memperoleh pendamping sebagai bentuk akses pendukung kehidupan sehari-hari.

Para difabel memperoleh dana jaminan sosial dari National Disability Insurance Scheme (NDIS) untuk mempekerjakan pendamping.

"Keluarga penyandang disabilitas di sini berani mempekerjakan pendamping (Carer) dalam waktu yang cukup lama karena memiliki jaminan sosial dari NDIS, biasanya bisa mempekerjakan seharian," ujar Aulia Tamher, 24 tahun, Disability Support Worker asal Indonesia yang bekerja mendampingi difabel di Perth, Australia Barat, saat diwawancara Tempo, Selasa, pekan lalu.

Menurut Aulia, pekerjaan utama menjadi pendamping disabilitas atau carer adalah memastikan jadwal pengantaran klien ke tempat kunjungan rutin seperti rumah sakit, komunitas atau rehabilitasi medik. "Pasalnya difabel memiliki aktivitas hidup rutin yang agak berbeda dengan orang-orang nondisabilitas yang tidak boleh ditinggalkan lantaran berpengaruh besar bagi kehidupan mereka," ujar perempuan yang biasa dipanggil Kiki ini.

Dalam menjalani tugas sebagai pendamping, Kiki dapat memilih waktu bekerja. Seperti, bekerja secara paruh waktu dengan hanya memilih hari dan jam tertentu atau bekerja penuh seharian. Selain bebas memilih waktu, pendamping disabilitas juga dibayar berdasarkan jumlah jam kerja.

"Dulu saya pernah sampai mendapatkan Aus\$45 per jam, biaya ini dikeluarkan oleh keluarga tentunya dengan dukungan dari NDIS," kata Kiki. Uniknya, pekerjaan mendampingi ini tidak sekadar mengantar penyandang disabilitas, melainkan pula mengurus hingga beberapa kegiatan seperti mandi, makan hingga menggantikan fungsi tubuh yang hilang.

"Salah satu klien saya memiliki jenis ragam disabilitas yang cukup berat, hingga dirinya tidak bisa mengeluarkan lendir dari tenggorokannya, karena itu saya harus terus memantau agar lendir jangan menumpuk, harus dikeluarkan dengan menggunakan alat," kata Kiki.

Pengalaman kerja lain yang lebih unik adalah pendamping disabilitas tidak berhak menghakimi atau melarang kegiatan penyandang disabilitas yang menjadi hak dasar mereka. Salah satunya hak berreproduksi. Misalnya, saat penyandang disabilitas meminta pendamping disabilitas menyediakan akses internet ke situs hiburan dewasa.

Di Australia, mengakses situs hiburan dewasa tidak dilarang. Terutama bagi penyandang disabilitas yang masih memiliki siklus biologis seperti orang pada umumnya namun tidak memiliki fungsi kognitif dan mobilitas tubuh yang menunjang kegiatan seksual. Lantaran itu, pendamping disabilitas tidak berhak melarang atau mengabaikan permintaan tersebut. "Saya bahkan pernah membantu menghubungi dan menelepon situs hiburan dewasa untuk memanggil pekerja seksual komersil membantu klien saya menyelesaikan urusannya," kata Kiki.

#### **Unit Observasi 9**

Judul Berita : Begini Cara Mengatasi Disabilitas Gerak Rentan Decubitus  
Sub Rubrik : Rehabilitasi  
Waktu Unggahan : 04/08/2022  
Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1619084/begini-cara-mengatasi-disabilitas-gerak-rentan-decubitus>



Ilustrasi perempuan terbaring di atas tempat tidur rumah sakit. (Unsplash.com/Sharon McCutcheon)

TEMPO.CO, Jakarta - Penyandang disabilitas gerak kerap mengalami tukak tekan atau ulcus decubitus. Ini adalah kondisi saat tubuh bagian tertentu mengalami luka karena ada tekanan yang terjadi secara terus menerus di tempat yang sama. Kondisi ini pernah diderita mendiang Laura Anna, yang mengalami kelumpuhan setelah kecelakaan lalu lintas pada Desember 2019 lalu. Kulit tulang belakangnya mengalami luka lantaran selama dua tahun lebih hanya terbaring di tempat tidur.

Konsultan Spesialis Bedah Plastik Rekonstruksi dari Rumah Sakit Fatmawati, Sara Ester Triatmoko mengatakan ulcus decubitus tidak akan terjadi pada jaringan kulit orang yang sehat. Kondisi tak lagi berfungsinya syaraf tulang belakang dan raibnya fungsi gerak membuat tekanan pada jaringan kulit di bagian sakrum atau tulang yang menyerupai bentuk segitigas, tidak dapat dikendalikan.

Akibatnya tekanan di bagian tersebut terjadi berulang dan merusak jaringan kulit, membentuk luka yang akhirnya sulit disembuhkan. Ulcus decubitus biasanya terjadi pada daerah tubuh yang khas dengan penampang kulit yang memiliki tonjolan tulang, di antaranya kulit pada tulang sakrum, di atas tulang sakrum, kulit di tulang panggul, di tonjolan tulang duduk - biasanya sering terjadi pada pengguna kursi roda dalam waktu yang lama, serta daerah di atas tumit.

Lantaran itu, pasien decubitus harus rajin menjalani rehabilitasi medik agar tetap dapat bergerak melalui latihan. Bila fungsi gerak sudah tidak lagi ada, keluarga atau pendamping pasien decubitus wajib membantu menggerakkan badan pasien setiap dua jam sekali. Sementara bagi pasien pengguna pampers, dokter menyarankan agar rajin diganti setiap 4 jam sekali. Pasien decubitus juga harus memperhatikan kelembaban kulit. Bila kulit sudah mulai teraba kering sebaiknya segera menggunakan pelembab.

Pasien decubitus juga dapat menggunakan bantalan pada bagian bagian kulit yang menopang tulang yang menonjol. Upaya penggunaan tempat tidur khusus decubitus juga dapat diterapkan. Satu satunya cara pembersihan ulcus decubitus

adalah menggunakan cairan infus atau yang dikenal dengan Natrium Clorida (NaCL).

Upaya terakhir yang dapat dijalani pasien decubitus adalah operasi. Namun tindakan operasi tidak dapat langsung dilakukan secara serta merta pada pasien decubitus. Operasi baru dapat dilakukan tim dokter pada Ulcus Decubitus dengan derajat tertentu.

### Unit Observasi 10

Judul Berita : Pemeriksaan Otot Tulang Belakang Kurangi Risiko Bayi dari Kondisi Disabilitas  
Sub Rubrik : Rehabilitasi  
Waktu Unggahan : 10/05/2022  
Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1590107/pemeriksaan-otot-tulang-belakang-kurangi-risiko-bayi-dari-kondisi-disabilitas>



Ilustrasi bayi. Freepik.com

TEMPO.CO, Jakarta - Penelitian di Oxford University menunjukkan pantauan genetik sejak awal kehamilan secara nasional dapat mencegah kelahiran 70 bayi dengan kondisi disabilitas setiap tahun. Riset ini dilakukan Oxford University setelah terdapat banyaknya kejadian kelahiran bayi dengan atrofi otot tulang belakang atau spinal muscular atrophy setiap lima hari di Inggris.

Tidak hanya pemantauan saat awal ke hamilan, tes setelah bayi lahir dalam waktu sedini mungkin mampu mencegah terjadinya kasus kelainan otot tulang belakang ini. Profesor bidang Paediatric Neuromuscular Diseases, Laurent Servais yang mendesain penelitian ini menyatakan, kelainan otot tulang belakang pada bayi sering terjadi pada setiap 10 ribu kelahiran.

"Kelainan ini tidak akan berkembang menjadi kondisi disabilitas apabila mendapat penanganan tepat oleh tim medis pediatri selama bayi belum berusia enam bulan," kata Laurent Servais seperti dikutip dari Irish Mirror, Ahad, 8 Mei 2022. Dia sudah meneliti berbagai kasus kelahiran dengan kelainan otot tulang belakang sejak empat tahun lalu di Belgia.

Dari hasil penelitian tersebut, Laurent Servais menyimpulkan pemantauan sejak awal kelahiran terhadap otot tulang belakang bayi dapat mencegah terjadinya kondisi disabilitas. Dan pengecekan yang dilakukan secara bersamaan secara nasional dalam riset Oxford University tadi, berhasil mencegah penambahan jumlah terjadinya kondisi disabilitas pada 15 bayi yang lahir dengan kelainan otot tulang belakang setiap tahunnya.

Menurut Lorent Servais, spinal muscular atrophy pada bayi yang baru lahir disebabkan oleh kelainan genetik yang disebut Survival Motor Neuron 1 atau SMN1. Bayi yang lahir dengan kelainan otot tulang belakang tanpa penanganan yang tepat dan sedini mungkin tidak akan bertahan hingga usianya lebih dari dua tahun.

Penyebabnya, bayi yang lahir dengan spinal muscular atrophy tanpa penanganan medis yang tepat akan bergantung pada penggunaan ventilator untuk bernapas. Kondisi spinal muscular atrophy yang tidak segera ditangani juga dapat merusak sel saraf otak dan mengganggu perkembangan motorik bayi.

Kelainan motorik ini dapat terlihat ketika bayi berusia tiga bulan. Kelainan motorik tersebut dapat terjadi secara degradatif dan cepat, sebelum bayi berusia enam bulan. Pada beberapa kasus, bayi tidak dapat bertahan hidup kurang dari dua tahun. Kalaupun bertahan, bayi berada dalam kondisi disabilitas dan membutuhkan berbagai peralatan medis yang terus melekat.

### Unit Observasi 11

Judul Berita : 4 Pertolongan Pertama kepada Penyandang Disabilitas Baru  
Sub Rubrik : Rehabilitasi  
Waktu Unggahan : 19/04/2022  
Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1583577/4-pertolongan-pertama-kepada-penyandang-disabilitas-baru>



Ilustrasi penyandang disabilitas atau difabel. REUTERS | Rafael Marchante

TEMPO.CO, Jakarta - Setiap penyandang disabilitas memiliki latar belakang disabilitas yang berbeda. Ada yang memiliki kebutuhan khusus sejak lahir, ada pula saat anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Beberapa kondisi yang mengakibatkan seseorang menjadi difabel adalah sakit, kecelakaan, proses penuaan, dan genetik. Lantas dukungan apa yang dapat kita berikan kepada orang yang baru menjadi penyandang disabilitas?

Mengutip laman Forbes, Selasa 19 April 2022, Disability Advisor Andre Poulrang menyampaikan empat pertolongan pertama yang paling dibutuhkan oleh penyandang disabilitas baru. Berikut ulasannya:

### Informasi

Informasi ini mencakup informasi medis dan praktis tentang disabilitas, pengetahuan dasar soal manfaat, layanan dukungan, dan kebijakan tentang hak disabilitas. Sebagian penyandang disabilitas tidak sekadar mencari informasi, melainkan mempertimbangkan faktor akurasi, kebaruan, dan bias tidaknya informasi tersebut. Singkat kata, difabel membutuhkan informasi yang dapat dipercaya.

### Saran dan nasihat

Penyandang disabilitas membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekadar daftar program dan konsultan, baik lewat lembaga atau langsung ke terapis. Mereka juga mendambakan pengarahan dan dukungan dari orang-orang yang kredibel dalam urusan disabilitas.

Pada saat yang sama, sebagian penyandang disabilitas juga memiliki resistensi terhadap nasihat yang berlebihan, terutama jika nasihat itu disampaikan dengan mengintimidasi dan agresif. Penyandang disabilitas menginginkan nasihat dan perspektif, bukan kuliah atau tuntutan yang merendahkan atau tidak diminta.

### Pembelaan dan advokasi

Penyandang disabilitas baru tidak hanya membutuhkan teman untuk sekadar berkeluh kesah tentang kondisi fisik dan mental mereka. Difabel membutuhkan rekan yang dapat memberi solusi atas berbagai masalah baru sesuai dengan kondisi mereka.

Sebab itu, saran dan sudut pandang dari orang lain dapat memberikan pencerahan bagi difabel terhadap berbagai tantangan baru yang akan mereka hadapi. Penyandang disabilitas juga membutuhkan seseorang yang dapat membantu mempelajari keterampilan advokasi supaya mereka lebih mandiri dan mampu memperjuangkan kebutuhannya.

#### Pemberdayaan ekonomi

Salah satu kondisi tersulit yang dihadapi penyandang disabilitas baru adalah kehilangan pekerjaan. Mereka kesulitan mencari nafkah dan banyak orang menyangsikan kemampuannya. Persoalan ini kian berat apabila penyandang disabilitas baru tersebut memiliki anggota keluarga yang bergantung kepadanya. Jadi, kebutuhannya bukan hanya aksesibilitas, namun juga kesempatan bekerja.

## Unit Observasi 12

Judul Berita : Kerap Dianggap Sama, disabilitas dan Difabel Ternyata Dua Makna Berbeda

Sub Rubrik : Aksesibilitas

Waktu Unggahan : 05/01/2023

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1675946/kerap-dianggap-sama-disabilitas-dan-difabel-ternyata-dua-makna-berbeda>



Triyono, pendiri layanan ojek difabel, Difa Bike di Yogyakarta. TEMPO | Pribadi Wicaksono

TEMPO.CO, Jakarta - Istilah disabilitas dan difabel sudah tidak asing di telinga. Seringkali keduanya diartikan sebagai sesuatu yang sama. Padahal, baik disabilitas maupun difabel memiliki arti dan pemaknaan yang berbeda. Lantas, apa perbedaan disabilitas dan difabel?

Sejatinya, istilah disabilitas dan difabel tidak jauh berbeda. Perbedaan keduanya dapat terlihat dari penggunaan istilah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang pelajar yang menderita disleksia bisa disebut sebagai penyandang disabilitas, karena tidak bisa membaca dengan normal. Namun, siswa tersebut juga bisa dikatakan difabel karena kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari, seperti saat membaca buku pelajaran. Untuk lebih detailnya, berikut adalah penjelasan mengenai disabilitas dan difabel.

Dilansir plbfipunp.ac.id, disabilitas adalah istilah yang merujuk pada kondisi ketidakmampuan seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu. Disability bukan manusia, Tu sekelompok manusia. Dengan demikian, penggunaan "seseorang disabilitas", atau "kaum disabilitas" adalah keliru.

Disabilitas memiliki beberapa jenis, yaitu:

1. Disabilitas fisik yaitu berkaitan dengan gangguan gerak sehingga penderita tidak bisa berjalan.
2. Disabilitas sensorik, yaitu kondisi seseorang mengalami gangguan penglihatan atau pendengaran.
3. Disabilitas intelektual, merujuk pada keadaan seseorang yang mengalami hilang ingatan atau gangguan dalam berpikir.
4. Disabilitas mental berkaitan dengan kondisi seseorang yang mengalami fobia, depresi, atau gangguan kecemasan.

Sementara difabel adalah istilah lebih halus untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami disabilitas. Dilansir pld.uin-suka.ac.id, penyebutan difabel di Indonesia digunakan pertama kali pada 1990-an yang diadaptasi dari bahasa Inggris, "differently abled" atau disingkat diffabled. Difabel termasuk kata benda karena mengacu kepada 'manusia'-nya yaitu penyandang level fungsi jasmani dan rohani yang berbeda. Dengan demikian, penyebutan 'kaum/kelompok disabilitas' adalah tepat.

Difabel juga mengacu pada kondisi penyandang disabilitas yang terbatas dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari karena ketidakmampuan yang dimiliki. Difabel bukanlah kondisi tidak mampu, tetapi terbatas dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Kondisi seorang difabel juga bisa diperbaiki dengan alat bantu yang membuatnya jadi mampu melakukan aktivitasnya seperti semula.

### Unit Observasi 13

Judul Berita : Pernah Diasuh Penyandang Disabilitas, Kevin Ardilova Tak Canggung Berbahasa Tubuh

Sub Rubrik : Aksesibilitas

Waktu Unggahan : 14/12/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1668124/pernah-diasuh-penyandang-disabilitaskevin-ardilova-tak-canggung-berbahasa-tubuh>



Kevin Ardilova. TEMPO/Jati Mahatmaji

TEMPO.CO, Jakarta - Aktor, Kevin Ardilova sudah tidak asing lagi berinteraksi dan bergaul dengan penyandang disabilitas. Semasa kecil, Kevin diasuh kakak ibunya yang merupakan penyandang disabilitas pendengaran atau tuli. Lantaran itu, sejak berumur tiga tahun, Kevin sudah terbiasa berinteraksi dengan pamannya menggunakan bahasa tubuh.

“Saya pakai gestur tubuh kalau mau sesuatu, biasanya saya akan tunjuk-tunjuk aja bila mau sesuatu, dan ngomong pelan pelan saja supaya dia bisa melihat gerak bibir saya,” kata Kevin kepada Tempo, Selasa 13 Desember 2022.

Kevin Ardilova Berbicara Soal Paman Penyandang Disabilitas

Menurut Kevin, penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang terkadang melebihi orang-orang nondisabilitas. Kemampuan ini ada lantaran keterbatasan yang dimiliki. “Memang ada keterbatasan kan? Tidak dapat dipungkiri, Tapi justru keterbatasan itu yang mengasah kemampuan lainnya menjadi lebih tajam. Contohnya mereka bekerja secara lebih fokus dan dapat berinteraksi secara lebih sensitif dengan orang lain,” kata Kevin.

Lantaran kedekatannya dengan sang paman itulah, Kevin dapat menarik kesimpulan, bekerja dengan penyandang disabilitas pendengaran terasa lebih menyenangkan lantaran lebih fokus dan konsentrasi. Mereka juga jujur dan menjadi diri sendiri. “Saya lihat aktor-aktor dengan disabilitas misalnya netra di film-film Hollywood, kok kayak enak banget ya? Sudah natural aktingnya, seperti menjadi diri mereka sendiri saja,” kata Kevin.

#### Penyandang Disabilitas Punya Kesempatan Sama

Pria kelahiran 1999 ini memiliki beberapa teman dan kerabat yang menyandang disabilitas netra. Lantaran itu, pemeran Rakib dalam film *Autobiography* ini merasa tidak pernah canggung bila bertemu dengan penyandang disabilitas. Bagi Kevin, setiap orang memiliki kesempatan untuk terjun ke dalam dunia seni peran, termasuk penyandang disabilitas.

Kevin Ichwal Ardilova adalah salah satu aktor Indonesia yang masuk nominasi Pemeran Utama Pria Terbaik Festival Film Indonesia 2022 untuk film *Autobiography*. Di film yang sama, ia juga masuk nominasi Aktor Terbaik di Film Pilihan Tempo 2022. Dalam film ini Kevin berperan sebagai seorang penjaga rumah jenderal yang mengalami pergulatan batin. Aktor berdarah Padang-Arab ini tidak akan menampik, bila suatu saat didapuk berperan sebagai penyandang disabilitas.

#### Unit Observasi 14

Judul Berita : Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO:  
Umur Penyandang disabilitas Lebih Pendek 20  
Tahun

Sub Rubrik : Aksesibilitas

Waktu Unggahan : 13/12/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1667572/tidak-setara-dalam-pelayanan-kesehatan-who-umur-penyandang-disabilitas-lebih-pendek-20-tahun>



Menteri Sosial Tri Rismaharini (tengah) berbincang dengan penyandang disabilitas saat mendampingi delegasi negara Asia Pasifik saat mengunjungi pameran hasil inovasi karya disabilitas di Sentra Terpadu Insan Soewoeno, Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Jumat 21 Oktober 2022. Kunjungan United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (UNESCAP) ke pameran karya disabilitas tersebut sebagai salah satu rangkaian acara pertemuan dasawarsa penyandang disabilitas Asia-Pasifik 2022 yang diselenggarakan di Indonesia, diharapkan semakin memperkuat komitmen negara-negara di dunia utamanya di kawasan Asia-Pasifik untuk melindungi dan memenuhi hak-hak disabilitas. ANTARA

FOTO/Yulius Satria Wijaya

TEMPO.CO, Jenewa - Laporan terbaru Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO menunjukkan penyandang disabilitas berisiko kematian dini dan penyakit lebih tinggi. Laporan Global tentang kesetaraan kesehatan untuk penyandang disabilitas yang diterbitkan WHO menunjukkan ketidaksetaraan kesehatan yang sistemik membuat penyandang disabilitas menghadapi risiko kematian hingga 20 tahun lebih awal daripada orang tanpa disabilitas.

## Penyandang Disabilitas Berisiko 2 Kali Lipat

"Mereka memiliki peningkatan risiko kondisi kronis yang lebih besar, hingga dua kali lipat risiko asma, depresi, diabetes, obesitas, penyakit mulut, dan stroke. Banyak perbedaan dalam hasil kesehatan tidak dapat dijelaskan oleh kondisi atau gangguan kesehatan yang mendasarinya, tetapi oleh faktor-faktor yang dapat dihindari," tulis laporan WHO seperti yang dikutip dari situs resmi WHO, Jumat, 2 Desember 2022.

Laporan yang diluncurkan saat Hari Disabilitas Internasional ini menunjukkan jumlah penyandang disabilitas yang signifikan di seluruh dunia telah meningkat menjadi 1,3 miliar (atau 1 dari 6 orang). Angka ini menunjukkan pentingnya partisipasi seutuhnya dari penyandang disabilitas di semua aspek kehidupan masyarakat dan perlunya praktek baik inklusi, aksesibilitas dan non-diskriminasi di bidang kesehatan.

### Kesenjangan Pelayanan Kesehatan

Faktor utama penyebab kesenjangan dalam pelayanan kesehatan adalah ketidaksetaraan. Faktor ini yang menyebabkan banyak perbedaan hasil kesehatan antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas. Ketidaksetaraan tersebut dapat berupa sikap negatif penyedia layanan kesehatan, informasi kesehatan dalam format yang tidak dapat diakses penyandang disabilitas, atau kesulitan mengakses pusat kesehatan karena lingkungan fisik, kurangnya transportasi atau hambatan keuangan.

"Sistem kesehatan harus meminimalisir tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas, bukan menambahnya," kata Direktur Jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus. "Laporan ini menyoroti ketidakadilan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam upaya mengakses perawatan yang mereka butuhkan. WHO berkomitmen untuk mendukung negara-negara dengan panduan dan alat yang

mereka butuhkan untuk memastikan semua penyandang disabilitas memiliki akses ke layanan kesehatan yang berkualitas,” ujarnya menambahkan.

Dengan perkiraan 80% penyandang disabilitas tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan layanan kesehatan terbatas, mengurangi ketidaksetaraan kesehatan adalah sebuah tantangan. Kendati demikian, melalui sumber daya yang terbatas, banyak hal tetap dapat dilakukan.

WHO mendorong peluang sektor kesehatan yang inklusif disabilitas dengan menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas standar kesehatan tertinggi. Lantaran itu, laporan ini memberikan analisis ekonomi yang penting untuk mengadopsi pendekatan inklusif disabilitas. Laporan ini menunjukkan bahwa berinvestasi di sektor kesehatan yang inklusif disabilitas tidak memakan biaya yang besar namun memiliki hasil yang efektif.

#### Pencegahan Penyakit Tidak Menular

WHO menghitung bahwa pemerintah dapat mengharapkan pengembalian sekitar US\$10 untuk setiap US\$1 yang diinvestasikan pada pencegahan dan perawatan penyakit tidak menular secara inklusif disabilitas. Selain itu, perhitungan ini juga dapat diterapkan secara lebih hemat pada program keluarga berencana dan vaksinasi.

Laporan ini menguraikan 40 tindakan lintas sektor kesehatan yang harus diambil oleh pemerintah, berdasarkan bukti terbaru dari studi akademik serta konsultasi dengan negara dan masyarakat sipil, termasuk organisasi yang mewakili penyandang disabilitas. Tindakan ini bervariasi berdasarkan tingkat sumber daya serta infrastruktur fisik hingga pelatihan petugas kesehatan dan perawatan.

Memastikan pemerataan kesehatan bagi penyandang disabilitas juga akan memiliki manfaat yang lebih luas dan dapat memajukan prioritas kesehatan global dalam 3 cara yaitu pemerataan kesehatan untuk mencapai cakupan kesehatan

universal, intervensi kesehatan masyarakat inklusif dapat berkontribusi pada populasi yang lebih sehat, dan memajukan pemerataan kesehatan bagi penyandang disabilitas merupakan komponen utama dalam upaya melindungi orang dengan keadaan kesehatan darurat.

“Menangani ketidaksetaraan kesehatan bagi penyandang disabilitas menguntungkan semua orang,” kata Bente Mikkelsen, Direktur WHO untuk Penyakit Tidak Menular. Orang lanjut usia, orang dengan penyakit tidak menular, migran dan pengungsi, atau populasi lain yang sering tidak terjangkau, dapat memperoleh manfaat dari pendekatan inklusi disabilitas di sektor kesehatan.

Mikkelsen menambahkan WHO mendesak pemerintah, mitra kesehatan, dan masyarakat sipil untuk memastikan semua tindakan sektor kesehatan mengikutsertakan penyandang disabilitas atas standar kesehatan tertinggi.

## Unit Observasi 15

Judul Berita : Ini Klub Malam Terakses Pertama di Dunia untuk Penyandang Disabilitas

Sub Rubrik : Inklusivitas

Waktu Unggahan : 24/01/2023

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1683159/ini-klub-malam-terakses-pertama-di-dunia-untuk-penyandang-disabilitas>



Klub malam di Skotlandia yang diadakan untuk penyandang disabilitas. Foto: Edinburgh Live - The Daily Record.

TEMPO.CO, Jakarta - Menghadiri klub malam juga dapat dilakukan penyandang disabilitas. Di Skotlandia, penyandang disabilitas memiliki tempat adan event untuk bersenang - senang di klub malam bernama Seen and Unseen.

Event klub malam tahunan ini sempat berhenti selama 3 tahun lantaran pandemi. Namun di tahun 2023, Seen and Unseen akan dilangsungkan kembali pada 2 Februari 2023 di Carrick Street, Ayrshire, Skotlandia atas nama dM2 Ayrshire - proyek dan menjadi event tetap bulanan.

### Beri Pengalaman Clubbing Bagi Penyandang Disabilitas

“Kami memiliki akses penyandang disabilitas penuh di sekitar tempat kami dan pendamping mereka juga dipersilakan untuk ikut serta, seperti siapa pun yang

ingin berpartisipasi," ujar Manager Eventm, Tracy McGregor, seperti yang dikutip dari The Daily Record, Kamis, 19 Januari 2023.

Tema klub malam Seen and Unseen tahun ini didedikasikan bagi penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan belajar. Seen & Unseen bertujuan untuk memberikan pengalaman clubbing yang menyenangkan di lingkungan yang sepenuhnya inklusif, dengan penyediaan akses penyandang disabilitas yang menyesuaikan kebutuhan pengunjung di sekitar klub malam.

"Klub tidak peduli kemampuan mereka yang berbeda, kami menyediakan akses yang aman, menyenangkan, dan interaktif," ujar McGregor.

#### Penyandang Disabilitas Boleh Didampingi Pendamping

Kegiatan Seen and Unseen merupakan ajang klub dan pesta malam pertama di dunia bagi penyandang disabilitas. Selain itu, ajang ini merupakan satu satunya ajang pesta malam yang mempersilahkan orang yang bertugas sebagai pendamping ikut berpartisipasi dalam ajang pesta bulanan ini.

Lantaran itu, Seen and Unseen menjadi salah satu acara pesta malam teramai di dunia. Jumlah peserta Seen and Unseen menjadi dua kali lipat dengan adanya para pendamping yang hadir. Meski begitu, kehadiran para pendamping ini tidak mengurangi keseruan serta aksesibilitas penyandang disabilitas yang hadir dalam klub malam tersebut.

Beberapa organisasi night club yang ikut bergabung dalam ajang ini antara lain Affinity Trust, Hansel Alliance, VASA, Quarriers, Enable Scotland, dan Turning Point. Uniknya, meski berlabel sebagai ajang klub malam, banyak organisasi lain seperti organisasi nonprofit yang menyatakan partisipasi permanen dalam ajang ini.

“Kami mendapat minat dan partisipasi yang luar biasa dari banyak grup dan organisasi dari berbagai latar belakang di seluruh Ayrshire untuk berbagi dalam acara ini ,” kata McGregor.

### Unit Observasi 16

Judul Berita : Sejak 2014 UNIQLO Sudah Pekerjaan 17 Karyawan Penyandang Disabilitas  
Sub Rubrik : Inklusivitas  
Waktu Unggahan : 02/01/2023  
Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1674885/sejak-2014-uniqlo-sudah-pekerjaan-17-karyawan-penyandang-disabilitas>



Uniqlo buka di Lombok Epicentrum Mall menjelang MotoGP Mandalika. TEMPO/Supriyantho Khafid

TEMPO.CO, Jakarta - Peringatan hari disabilitas internasional rupanya masih meninggalkan jejak hingga awal tahun. Perusahaan busana asal Jepang, UNIQLO tidak mau ketinggalan berpartisipasi dalam kegiatan penghormatan, perwujudan dan perlindungan hak penyandang disabilitas.

### 17 Penyandang Disabilitas Bekerja di UNIQLO

Melalui siaran pers yang dipublikasikan tepat di tahun baru 2023, UNIQLO mengumumkan telah mempekerjakan 17 penyandang disabilitas yang terdiri dari

tiga ragam jenis disabilitas. Antara lain disabilitas intelektual, wicara dan pendengaran.

"Sejak tahun 2014, UNIQLO mulai aktif merekrut penyandang disabilitas di Indonesia. Berdasarkan data per November 2022, saat ini terdapat 17 staf penyandang disabilitas intelektual, wicara dan pendengaran yang bekerja di 17 gerai UNIQLO Indonesia," tulis siaran pers UNIQLO yang dikutip melalui Google News, Senin 2 Januari 2023.

#### Karyawan UNIQLO Peringati Hari Disabilitas Internasional

Dalam kesempatan itu, UNIQLO juga memaparkan kegiatan peringatan hari disabilitas internasional yang bertema People with Disability Gathering 2022 : Inclusion in Art. Untuk mengadakan acara ini, UNIQLO berkolaborasi dengan kitaoneus.asia, sebuah yayasan yang berfokus pada advokasi disabilitas serta empowerment, entrepreneur dan accessible tourism bagi penyandang disabilitas.

UNIQLO mengajak 25 karyawannya untuk terlibat dalam acara ini. Sebanyak 17 karyawan dengan disabilitas dan 8 karyawan nondisabilitas mengikuti beberapa kegiatan di antaranya musikalisasi puisi dalam bahasa isyarat dan melukis di eco bag.

UNIQLO adalah merek pakaian milik fast Retailing Co, Ltd., sebuah perusahaan ritel global dari Jepang yang berpusat di Tokyo. UNIQLO merupakan merek terbesar dari delapan merek dagang lainnya di grup Fast Retailing, seperti GU, Theory, PLST (Plus T), Comptoir des Cotonniers, Princesse tam.tam, J Brand dan Helmut Lang. UNIQLO memiliki angka penjualan global sekitar 2.3 Triliun Yen untuk tahun 2022, tahun fiskal yang berakhir pada Agustus 2022 (USD 16.6 milyar). UNIQLO merupakan peritel spesialis utama di Jepang memproduksi busana yang berasal dari budaya Jepang dengan menghargai kesederhanaan, kualitas terbaik, dan ketahanan.

## Unit Observasi 17

Judul Berita : Sidang Tugas Akhir, Kelompok Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian

Sub Rubrik : Inklusivitas

Waktu Unggahan : 28/08/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1627752/sidang-tugas-akhir-kelompok-mahasiswa-difabel-jurusan-kriya-bikin-karya-pakaian>



Mahasiswa difabel jurusan Kriya membuat karya pakaian sebagai tugas akhir. Dok. Artherapy Center Widyatama

TEMPO.CO, Bandung - Kelompok mahasiswa difabel jurusan Kriya di Artherapy Center Widyatama, Bandung, membuat karya pakaian sebagai tugas akhir. Selain mengikuti sidang kelulusan, mereka juga memamerkan karyanya kepada publik. “Hal ini membuktikan para mahasiswa difabel punya potensi kriya dan mandiri secara finansial,” kata Direktur Artherapy Center Widyatama Dadi Firmanysah, Sabtu, 27 Agustus 2022.

Lewat keterangan tertulis, pameran karya mahasiswa difabel itu berlangsung 27-29 Agustus 2022 di Kyomi Café Jalan Ir. H. Juanda atau Dago nomor 130, Bandung. Mereka yang berpameran dan menempuh sidang tugas akhir itu merupakan mahasiswa jurusan Kriya angkatan perdana di lembaga pendidikan vokasional yang berbasis pelatihan kerja, seni, dan desain tersebut.

Menurut Dadi, bidang kekriyaan di Artherapy Center Widyatama memiliki kekhususan dalam metode pembelajaran yaitu menyesuaikan dengan kemampuan mahasiswa difabel. Pada proses pembuatan karya tugas akhir itu mereka menerapkan konsep dan menggunakan bahan ramah lingkungan.”Tentunya aman digunakan dalam proses mereka berkarya,” kata Dadi.



Para Mojang Jajaka memamerkan pakaian karya mahasiswa difabel. Dok.Artherapy Center Widyatama

Mereka juga berkolaborasi dengan beberapa pelaku industri pakaian di Bandung. Kerjasama itu dijalin sejak para mahasiswa penyandang disabilitas itu melakukan magang atau mencoba kerja di beberapa tempat industri kreatif. Para kolaborator itu menurut Dadi, kemudian mengaplikasikan karya para mahasiswa difabel menjadi produk pakaian yang bernilai jual.

Davin Thariq Alkantri berkolaborasi dengan Lepas, Raihan Abbiyyuda dan Florian Warihanggoro berkolaborasi dengan Dama Kara. Sementara Theodorus Fabian dan Alief Abdurrahman berkolaborasi dengan Shibotik by Batik Komar. Karya itu lantas dipresentasikan secara profesional oleh para Mojang Jajaka Kabupaten Bandung Barat 2022 dalam bentuk Trunk show atau peragaan busana.

Adapun sidang tugas akhir itu ikut melibatkan penguji yaitu Dia Demona sebagai CEO Aleza, Nidya Kusmaya seorang praktisi bidang kriya, serta dosen Seni Kriya Institut Teknologi Bandung Sabrina Ilma Sakina. Dadi berharap seluruh kegiatan

yang dilakukan bisa mendorong pihak lain untuk membuka peluang bagi mahasiswa difabel atau lulusannya.

### Unit Observasi 18

Judul Berita : Cerita Prinka Maharani Membangun Merek Prinkadipa dengan Karya Anak Autisme

Sub Rubrik : Inklusivitas

Waktu Unggahan : 29/06/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1606727/cerita-prinka-maharani-membangun-merek-prinkadipa-dengan-karya-anak-autisme>



Prinka membawa tas dengan gambar karya putranya, Dipa (TEMPO/Mila Novita)

TEMPO.CO, Jakarta - Anak penyandang gangguan spektrum autisme (ASD) Dipa Pranada Mandala, 14, menjadi desainer di merek fashion dan aksesoris Prinkadipa. Merek ini menjual beragam produk seperti tas, tas belanja, scarf, tumbler, masker, hingga gantungan kartu identitas dengan ciri khas motif hewan dan tumbuhan.

Prinkadipa merupakan gabungan nama dari ibu dan anak. Prinka Maharani, ibu Dipa, mengatakan bahwa merek ini dibangun sejak tiga tahun lalu ini tanpa sengaja. Awalnya Prinka ingin membuat hadiah yang bermakna untuk ibunya yang berulang tahun. Dia pun memilih membuat kerudung dengan gambar buatan

Dipa. Tanpa diduga, banyak teman yang menyukai desain kerudung itu dan akhirnya ikut memesan.

“Tadinya saya mengira bahwa yang berpikir gambar Dipa itu bagus hanya saya, karena saya ibunya. Tapi ternyata banyak yang mau. Akhirnya dicoba dijual ke teman-teman, lama-lama di-support sama MPATI, Masyarakat Peduli Autisme, untuk isi bazaar akhirnya sampai sekarang jalan,” kata Prinka yang ditemui di Jakarta, beberapa waktu lalu.

Dipa mulai menunjukkan minat gambarnya sejak usia empat tahun. Tapi Prinka melihat anaknya mulai lancar mencorat-coret kertas pada usia satu tahun. “Dia suka menggambar gajah atau binatang lain dan alam. Ada gambar daun, sayuran, buah. Entah kenapa dia sukanya gambar gajah, dan sukanya gajah India, gajah Afrika nggak. Kalau melihat di Instagram, gambarnya gajah semua tapi berbeda,” ujar Prinka.

Prinka mengumpulkan gambar-gambar itu meski awalnya tak tahu akan dibuat apa. Dia lalu memindainya dan menyimpannya di komputer. Tapi kini karya-karya Dipa sudah banyak dipakai, salah satunya untuk produk cooler bag cold pressed juice Re.juve hasil kolaborasi dengan Luna Maya.

Meski karya mereka makin dikenal, Prinka tak pernah memaksakan Dipa menggambar karena bagi dia, aktivitas ini adalah kebutuhan. Dia juga berani menolak tawaran kerja sama jika diberi tenggat waktu.

Menurut Prinka, Dipa didiagnosis mengidap ASD sebelum usianya dua tahun. “Sebelum usia satu tahun, perkembangannya bagus, sesuai, dipanggil noleh, bereaksi, connect. Tapi setelah satu tahun kondisinya menurun, dipanggil nggak noleh, terus banyak marah-marahnya.”

Awalnya dia tak menyangka Dipa mengidap autisme, dikira hanya mengalami speech delay atau keterlambatan bicara. Lalu Prinka membawa Dipa ke dokter anak. Sang dokter langsung curiga bahwa Dipa mengidap autisme karena

biasanya begitu anak masuk ke ruangan baru, dia akan langsung melihat ke arah orang yang tidak dikenal. Tapi Dipa langsung melihat barang-barang. “Katanya itu salah satu tandanya, jadi dia melihat orang itu seperti benda,” kata Prinka.

Setelah itu dia langsung menjalani pemeriksaan ke beberapa dokter dan psikolog, dan semua mengatakan bahwa Dipa mengidap autisme. Sejak itu, Dipa menjalani terapi. “Sampai akhirnya sekarang kami sudah bisa menerima kondisi Dipa seperti itu, dia verbal tapi interaksi masih belum bagus. Secara emosi juga masih naik-turun. Dengan kondisi yang ada itu kita jalani saja.”

Anak autisme seperti Dipa menunjukkan gejala yang sangat beragam sehingga disebut dengan spektrum. Ada anak yang kelihatan bakat dan minatnya, ada juga yang masih perlu digali. Beruntungnya, kemampuan Dipa terlihat sejak kecil, meski masih dengan bantuan ibunya. Itu memudahkan Prinka membantu mengasah kemampuan Dipa dengan lebih fokus. “Kita sebagai orang tua, membantu sambil mengejar ketertinggalannya, tapi jangan fokus ke yang dia nggak bisa. Sepertinya ini berlaku untuk kita semua, ya. Kita nikmati saja,” kata Prinka.

## Unit Observasi 19

Judul Berita : Difabel Siaga Bencana Difagana, Lahir dari Erupsi Gunung Merapi Ditempa Pandemi

Sub Rubrik : Inklusivitas

Waktu Unggahan : 23/04/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1572590/kedai-kopi-difabis-kopi-buatan-barista-difabel-dekat-stasiun-sudirman-jakar-ta>



Relawan Difabel Siaga Bencana atau Difagana DI Yogyakarta mendukung pelaksanaan vaksinasi Covid-19.

Dok. Difagana DI Yogyakarta

TEMPO.CO, Yogyakarta - Penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki satu unit relawan yang dapat menjadi tumpuan harapan saat terjadi bencana alam. Unit relawan itu bernama Difabel Siaga Bencana atau Difagana. Unit ini menginduk pada Dinas Sosial DI Yogyakarta selama hampir lima tahun terakhir.

Ketua Difagana DI Yogyakarta, Doddy Kurniawan Kaliri mengatakan, 99,9 persen pengurus unit relawan Difagana adalah penyandang disabilitas. "Unit relawan difabel ini terbentuk agar penanganan bencana yang menysasar kaum rentan, seperti difabel berjalan efektif dan cepat," kata Doddy dalam forum daring bertajuk Inclusive Access to Multi-Sectoral Services and Assistances for Everyone (I AM SAFE) Kamis 21 April 2022.

Dalam forum yang dihelat Uni Eropa dan Humanity and Inclusion itu, Doddy menceritakan, unit Difagana resmi berdiri pada 2017. Terinspirasi dari penanganan bencana bagi kalangan penyandang disabilitas akibat dua bencana besar di Yogyakarta, yakni gempa bumi 2006 dan erupsi Gunung Merapi 2010.

Efektivitas pertolongan dampak bencana di Difagana karena antara relawan dengan yang ditolong masing-masing mengetahui tantangannya sendiri. Kondisi ini dapat meminimalisir keengganan dan keluhan dari difabel yang disebabkan relawan tak tahu keadaan yang mereka alami.

"Bercermin dari gempa Yogyakarta pada 2006 dan erupsi Gunung Merapi 2010, banyak korban difabel yang belum tertangani dengan baik," ujarnya. Doddy mengatakan, sejak dicetuskan pada November 2017 silam, organisasi itu awalnya baru berhasil merekrut 50 relawan.



Relawan Difabel Siaga Bencana atau Difagana DI Yogyakarta melakukan simulasi mendirikan tenda darurat.  
Dok. Difagana DI Yogyakarta

Saat ini, jumlah relawan Difagana mencapai 121 orang yang tersebar di lima kabupaten/kota DI Yogyakarta. Terdiri atas 109 tunadaksa (fisik), tunarungu sembilan orang, dan dua orang tunanetra (tidak berfungsi salah satu mata). Selebihnya, orang dengan psikososial satu orang, orang tua difabel dua orang, dan pendamping penyandang disabilitas satu orang.

"Tantangan yang sering kami hadapi adalah, masih ada yang meragukan kemampuan relawan difabel ini," kata Doddy. "Padahal, kemampuan mereka sudah teruji."

Relawan Difagana sudah berlatih bersama relawan Tanggap Bencana atau Tagana dengan intens. Mereka mampu mendirikan tenda untuk dapur umum, mengelola shelter pengungsian, sampai metode pertolongan yang benar kepada korban bencana.

Doddy mengatakan, relawan Difagana mendapat pelatihan layanan psikososial, mengelola logistik, dan pertolongan pertama gawat darurat, serta menggunakan alat komunikasi. Setiap dua pekan sekali, para relawan difabel ini berlatih dalam kelas kebencanaan dan ada kelas bahasa isyarat setiap pekan. "Relawan Difagana sudah menguasai manajemen sampai teknis menghadapi bencana," ujar Doddy.

Termasuk ketika pandemi Covid-19 mulai terjadi pada awal 2020. Difagana aktif bergerak menyalurkan bantuan bagi masyarakat yang terdampak pandemi sampai membantu vaksinasi Covid-19 di 65 titik di wilayah DI Yogyakarta. Yang paling menyedot perhatian ketika Difagana ini membuat aplikasi mitigasi dan panduan kebencanaan bagi difabel bernama Difgandes. Sebutan Difgandes merupakan kepanjangan Difagana Emergency System.

Lewat aplikasi tersebut, penyandang disabilitas bisa mendapatkan berbagai informasi kebencanaan dan langkah pertama mengatasinya. Relawan Difagana, Doddy melanjutkan, juga pernah terjun membantu penanganan bencana di berbagai daerah, misalkan saat terjadi bencana alam di Lombok, Sigi, dan Donggala beberapa waktu lalu.

Pegiat Humanity Inclusion, lembaga yang berkolaborasi dengan Difagana DI Yogyakarta, Singgih Purnomo mengatakan, Difagana menjadi satu-satunya kelompok relawan di Indonesia yang di dalamnya mayoritas difabel. "Ini menarik.

Sebab di Difagana, relawan difabel benar-benar disiapkan untuk merespons bencana yang berdampak ke kelompok penyandang disabilitas," kata Singgih.

### Unit Observasi 20

Judul Berita : Kedai Kopi Difabis, Kopi Buat Barista Difabel  
Dekat Stasiun Sudirman Jakarta

Sub Rubrik : Inklusivitas

Waktu Unggahan : 19/03/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1572590/kedai-kopi-difabis-kopi-buatan-barista-difabel-dekat-stasiun-sudirman-jakarta>



Kedai Kopi Difabis. Dok. Instagram Difabis

TEMPO.CO, Jakarta - Bagi penumpang kereta Commuter Line yang turun di Stasiun Sudirman dan ingin minum kopi, dapat mencoba minum kopi buatan barista difabel di Kedai Kopi Difabis. Letak kedai kopi ini sekitar 20 meter sebelah barat Stasiun Sudirman, tepatnya di terowongan Jalan Kendal.

"Kami menyediakan kopi dan pastry bagi penumpang kereta dan siapa saja yang belum sempat sarapan atau minum kopi. Kopi di sini buatan barista disabilitas," kata Gigin Mardiansyah, relawan Badan Amil Zakat Nasional atau Baznas untuk Difabis saat dihubungi Tempo, Kamis, 17 Maret 2022. Ada tiga barista difabel yang membuat kopi di Kedai Difabis.

Barista dengan disabilitas pendengaran ini mengolah biji kopi yang dipasok oleh komunitas barista Jakarta, salah satunya barista dari Arena Kopi. Para barista difabel di Difabis telah terlatih yang sudah mendapatkan bersertifikat. Mereka mengikuti pelatihan barista yang digelar Baznas DKI Jakarta.

"Ada sepuluh penyandang disabilitas yang menjalani pelatihan selama tiga hari dan praktik di Kedai Difabis," kata Gigin. Mereka terdiri dari beragam disabilitas, yakni Tuli, daksa amputee, hingga Tunanetra.



Kedai Kopi Difabis. Dok. Instagram Difabis

Tidak hanya mempelajari cara menakar komponen kopi, air, dan campurannya, para barista Difabis juga belajar menghaluskan biji kopi. Meski begitu, para barista belum belajar cara menyangrai biji kopi. Peran ini masih dilakukan oleh barista dan pengelola kedai kopi non-difabel.

Harga secangkir kopi di Kedai Difabis sekitar Rp 15 ribu. "Saat ini kopi yang berhasil terjual sekitar 40 sampai 50 cangkir per hari," kata Gigin. Seluruh keuntungan dari penjualan kopi di Kedai Difabis diserahkan kepada penyandang disabilitas yang mengelolanya.

Selain membuat kopi, penyandang disabilitas di Kedai Difabis juga bekerja sebagai pramusaji. Pembeli dapat memilih sajian di papan menu, menuliskannya di white board, dan memberikan kepada pramusaji. Cara pemesanan tersebut

dilakukan karena pramusaji dan barista di Kedai Difabis berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Sementara tidak semua pelanggan dapat berbahasa isyarat.

Tak hanya di Jalan Kendal dekat Stasiun Sudirman, Jakarta, ada beberapa titik Kedai Kopi Difabis. Kedai Kopi Difabis terdapat di lobi kantor Wali Kota Jakarta Utara dan taman kota kantor Wali Kota Jakarta Timur. Penyandang disabilitas mengoperasikan semua kedai tersebut. Relawan non-difabel hanya memantau.

### Unit Observasi 21

Judul Berita : Potret 3 Difabel Manfaatkan Teknologi Informasi untuk Mendulang Rezeki

Sub Rubrik : Inklusivitas

Waktu Unggahan : 06/04/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1578931/potret-3-difabel-manfaatkan-teknologi-informasi-untuk-mendulang-rezeki>



Reti Ainur Rohmah, survivor kanker tulang dan pengusaha salon online. Dok. Laporan Program Go Digital Asean di Indonesia

TEMPO.CO, Jakarta - Organisasi pembangunan nirlaba, The Asia Foundation dan cabang filantropis Google, Google.org menggelar program Go Digital Asean di sepuluh negara sejak Juni 2020. Inisiatif meningkatkan kemampuan digital senilai USD 3,3 juta itu menjangkau lebih dari 37 ribu masyarakat Indonesia, termasuk difabel dan non-difabel yang berasal dari berbagai kalangan.

Deputy Country Representative The Asia Foundation Indonesia, Hana Satriyo mengatakan, program Go Digital Asean ini penting untuk mengantisipasi dampak yang signifikan akibat pandemi Covid-19. "Kenyataannya, kondisi yang lebih sulit dihadapi oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan dan daerah terpencil," kata Hana dalam keterangan tertulis.

Pelaku usaha mikro, penyandang disabilitas, dan para pencari kerja di tingkat desa membutuhkan akses untuk meningkatkan keterampilan digital guna membuka peluang kerja baru. Untuk itu, kami menjalankan program Go Digital ASEAN yang mencakup kurikulum, pelatih, perangkat digital di 800 desa. "Kami meyakini mereka yang mendapat manfaat dan memperoleh keterampilan digital melalui program ini kelak akan mampu melindungi dan memperkuat mata pencaharian mereka," ujarnya.

Hingga masa akhir program pada Desember 2021, tercatat lebih dari 22 ribu pencari kerja, 15 ribu pelaku usaha mikro, dan sekitar 1.000 penyandang disabilitas mampu meningkatkan keterampilan. Mereka berasal dari delapan provinsi di Indonesia, yaitu Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Riau, dan Kalimantan Barat. Soal komposisi, empat dari lima peserta pelatihan adalah perempuan.

Asia Pacific Lead Google.org, Marija Ralic membeberkan berbagai tantangan ekonomi yang terjadi saat ini, di antaranya meningkatnya angka pengangguran, tingginya permintaan akan keterampilan baru, dan tuntutan untuk lebih dekat dengan teknologi. "Kami melihat program membantu memperluas peluang ekonomi bagi pelaku usaha kecil dan komunitas yang rentan seperti perempuan dan generasi muda," katanya.

Keterampilan baru yang diperoleh peserta selama pelatihan ini membantu 92 persen pencari kerja untuk merasa lebih siap menjalani masa depan. Ada pula 68 peserta yang berhasil mempertahankan pekerjaan mereka. Bagi penyandang disabilitas, program Go Digital ASEAN membuat 96 persen dari mereka percaya

bahwa keterampilan digitalnya telah meningkat dan 89 persen di antaranya mengambil langkah untuk meningkatkan karier. Saat ini, hampir satu dari tiga peserta difabel memperoleh pekerjaan atau mendapatkan hasil dari apa yang mereka pelajari dalam pelatihan tersebut.

Para peserta difabel memiliki jenis usaha yang bervariasi. Mulai dari warung makan terbuka, kafe, salon online, kios paket internet, perajin, guru bahasa isyarat, dan menjual produk pertanian. Beberapa kendala yang mereka hadapi dalam bekerja atau mengembangkan usaha antara lain terbatasnya kesempatan mengakses informasi untuk membantu perkembangan usahanya. Misalkan informasi permodalan, perluasan pasar, dan meningkatkan kapasitas atau keterampilan yang diberikan oleh pemerintah dan pihak swasta.

Penyandang disabilitas juga membutuhkan bantuan dari orang lain dalam beraktivitas, khususnya untuk mobilitas. Contoh, ketika ada pesanan, mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk mengirimkan paket atau belanja guna modal usaha. Jika bantuan tidak tersedia, maka aktivitas mereka akan terhambat.

Berikut kisah inspiratif tiga difabel yang mencapai sukses dengan menerapkan teknologi informasi seperti dikutip dari laporan Program Go Digital Asean di Indonesia.

Reti Ainur Rohmah

Survivor kanker tulang dan pengusaha salon online

Reti Ainur Rohmah mengalami disabilitas karena kecelakaan saat duduk di kelas dua SMA. Penanganan luka akibat kecelakaan membuat kondisinya kian parah. Perempuan yang tinggal di Desa Pulau Jambu, Kabupaten Kampar, Kecamatan Kampar, Propinsi Riau, itu awalnya mengandalkan pengobatan tradisional. Orang-orang di kampungnya menyebut dia mengalami "patah tebu" di paha kiri. Pengobatan yang keliru mengakibatkan kaki Reti membengkak dan sakit luar biasa.

Dia kemudian dilarikan ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad, Pekanbaru, Riau. Dokter mendiagnosis Reti mengalami kanker tulang (osteosarcoma) stadium 4c. Dia dirujuk ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada Februari 2017, dan sebulan kemudian kaki kirinya harus diamputasi.

Sejak itu keseharian Reti tak lagi seperti dulu. Dia harus menjalani kemoterapi supaya sel kanker tak menyebar ke bagian tubuh lain. Selama lima tahun Reti harus kontrol ke rumah sakit setiap enam bulan. Reti menjadi gadis yang pemalu. Dia terpuruk dan mengkhawatirkan masa depannya dengan kondisi satu kaki. Keluarga selalu membesarkan hatinya, memberi semangat, dan membuka peluang untuk terhubung dengan orang lain.

Reti mengikuti kegiatan dari organisasi Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dan pelatihan untuk difabel di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Rumbai. Salah satu pelatihan yang dia tekuni adalah kursus kecantikan dan makeup pengantin. Selama lima tahun menimba ilmu, Reti mendapat bekal sebuah gunting rambut, sebuah sisir, dan tiga buah handuk kecil.



Reti Ainur Rohmah, survivor kanker tulang dan pengusaha salon online. Dok. Laporan Program Go Digital Asean di Indonesia

Hanya saja, bukan hal yang mudah bagi Reti untuk membuka usaha. Dia harus berjuang melawan rasa malu, menumbuhkan keberanian, percaya diri, dan membuktikan kalau dia dapat bekerja dengan baik. Seorang teman SMA Reti yang juga relawan desa, Chelsi Sucitra mengajaknya mengikuti pelatihan yang

masuk dalam program Go Digital Asean. Dalam pelatihan itu, Reti belajar memanfaatkan berbagai fitur di Facebook, Instagram, dan Whatsapp, mengenal marketplace, seperti Shopee, Tokopedia, hingga cara membubuhkan tanda tangan digital.

Berbekal pengetahuan dari pelatihan tadi, Reti mulai mempromosikan salon online lewat media sosialnya. Di situ, dia menawarkan berbagai paket perawatan kecantikan untuk wajah dan rambut, seperti creambath, facial, dan totok wajah. Rentang tarif setiap layanan mulai Rp 25 ribu sampai Rp 50 ribu. Sekarang, dalam seminggu biasanya Reti melayani tiga sampai lima pelanggan. Untuk menjangkau konsumen, Reti meminta adiknya mengantarkan. "Tetaplah tersenyum dengan segala keterbatasan dan bersyukur atas segala nikmat-Nya," kata Reti.

Lidya Alvani Taslim

Penyandang disabilitas Tuli

Peserta Miss Deaf Indonesia 2015, peserta Miss Deaf Internasional 2016, juara tiga Miss Deaf Model di Cina pada 2017, juara pertama Pemuda Inspiratif Kota Pontianak 2018, dan pendiri Kafe Cabais.

Lidya Alvani Taslim terlahir dalam kondisi Tuli. Selama 32 tahun dia berusaha menerobos segala tantangan dalam berkomunikasi dan mengukir prestasi. Warga Sungai Raya Dalam, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, ini bercita-cita agar insan Tuli memiliki akses yang sama dalam berbagai hal, terutama layanan publik.

Sejak kecil, Lidya merasakan sulitnya membangun hubungan karena keterbatasan komunikasi. Tidak ada sekolah di sekitar rumahnya yang memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. Orang tua Lidya akhirnya menyekolahkan dia di sekolah luar biasa di Kota Pontianak. Di sana, dia belajar bahasa isyarat dan berupaya mewujudkan impian menjadi makeup artist dengan melanjutkan kursus tata rias.



Lidya Alvani Taslim, difabel Tuli pendiri kafe Cabais. Dok. Laporan Program Go Digital Asean di Indonesia

Kepercayaan diri Lidya bertumbuh karena dia membuktikan hasil riasan difabel dengan non-difabel sama bagusnya. Sejak 2010 hingga lima tahun kemudian, Lidya bekerja di beberapa salon. Ujian yang kerap berulang adalah pelanggan tidak memahami bahasa isyarat. Sebab itu, dia berinisiatif mengajarkan rekan kerjanya agar turut menggunakan bahasa isyarat supaya dapat menterjemahkan dan membangun komunikasi yang baik.

Sambil bekerja di salon, Lidya mengikuti berbagai kompetisi. Pada 2015, dia mengikuti ajang Miss Deaf Indonesia, tahun berikutnya mewakili Indonesia dalam acara Miss Deaf Internasional di Las Vegas, Amerika Serikat. Di 2017, Lidya kembali mewakili Indonesia dalam kompetisi Miss Deaf Model di Cina dan meraih juara ketiga. Tahun depannya, Lidya mengikuti kompetisi Pemuda Inspiratif Kota Pontianak dan berhasil menjadi juara pertama se-Kota Pontianak. Saat itu, dia mengajukan gagasan Project Bisindo atau Bahasa Isyarat Indonesia. Proyek inilah yang membuat Lidya aktif di komunitas Tuli.

Pada September 2021, Lidya mengikuti pelatihan go digital untuk penyandang disabilitas di Kabupaten Kubu Raya. Dalam pelatihan ini, dia bertemu dengan sesama penyandang disabilitas. Momentum saling menginspirasi dan menyebarkan semangat. Lidya mengajak teman-temannya menyampaikan kepentingan mereka kepada pemerintah setempat melalui berbagai kegiatan.



Kafe Cabais atau Cafe Bahasa Isyarat yang didirikan oleh Lidya Alvani Taslim menjadi tempat belajar bahasa isyarat dan mempekerjakan difabel Tuli. Dok. Laporan Program Go Digital Asean di Indonesia

Upaya itu pun bersambut. Pemerintah Kabupaten Kubu Raya memerintahkan dinas pendidikan untuk membuka kelas bahasa isyarat bagi masyarakat dan aparatur sipil negara. Setiap organisasi perangkat daerah harus mengutus pegawainya untuk belajar bahasa isyarat lewat daring dua kali sepekan. Dengan begitu, mereka dapat melayani masyarakat penyandang disabilitas Tuli dan wicara sebagaimana penduduk non-difabel. Dan Lidya menjadi pengajar tetap dari kelas tersebut. Cita-cita Lidya agar difabel, khususnya insan Tuli dapat mengakses layanan pemerintah dengan setara mulai terbuka.

Tak cukup dengan mengajar bahasa isyarat, Lidya membuka sebuah kafe pada akhir 2021. Kafe bernama Cabais alias Cafe Bahasa Isyarat itu menjadi markas belajar bahasa isyarat. Siapapun boleh masuk, belajar bahasa isyarat, sambil menikmati aneka kopi buatan barista Tuli. Bukan sekadar bermodal semangat, Lidya membangun Cabais dengan pertimbangan konsep dan kalkulasi bisnis yang cukup matang, berbekal ilmu dari pelatihan go digital tadi.

Cabais tampil beda dengan kafe atau tempat nongkrong pada umumnya. Pada dinding kafe terdapat gambar-gambar tangan yang memperlihatkan simbol bahasa isyarat. Pelanggan juga dapat belajar menggunakan bahasa isyarat saat memesan minuman, dan kafe ini mempekerjakan difabel Tuli. Lidya berharap Cabais menjadi salah satu pusat belajar bahasa isyarat dan mempertemukan komunitas Tuli, tunawicara, dengan komunitas-komunitas lainnya.

Sapriadi

Tunanetra, pengusaha serba bisa segala usaha

Semua yang ada di hadapan Sapriadi tampak samar, terutama jika pendaran cahaya kurang benderang. Pria yang tinggal di Desa Kakiang, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, ini mengalami low vision. Ibu, saudara kandung, dan dua anak yang juga mengalami kondisi yang sama.

Pria 45 tahun ini tak pernah sekolah. Sebab, saat itu tidak ada sekolah yang memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa hanya ada di kota yang jaraknya jauh. Meski begitu, semangat belajar Sapriadi tak pernah luntur. Dia mempelajari apa saja secara otodidak, supel, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.



Sapriadi, tunanetra pengusaha serba bisa segala usaha di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Dok. Laporan Program Go Digital Asean di Indonesia

Lantaran pandai bergaul, Sapriadi punya banyak teman dari luar desanya. Dia kerap menjadi perantara para petani dengan teman-temannya di luar Desa Kakiang yang sedang mencari hasil bumi. Bermodal jejaring pertemanan itu, Sapriadi menjadi penghubung jika para petani sedang panen jagung atau palawija. Dari situ, dia mendapatkan bagian dua sampai lima persen dari penjualan.

Asalkan halal, Sapriadi rela melakoni beragam pekerjaan. Dia juga menjual pulsa telepon seluler bekerja sama dengan agen pulsa besar melalui layanan pesan

singkat atau SMS. Hingga satu saat, seorang warga Desa Kakiang, Edi Junaedi tergerak mengajarkan Sapriadi menggunakan berbagai aplikasi digital. Salah satunya piranti lunak Talkback yang tersedia dalam sistem operasi Android. Aplikasi ini software pembaca layar yang memudahkan tunanetra dalam mendeteksi berbagai fitur pada ponsel pintar.

Edi mengajarkan Sapriadi cara mengoperasikan Talkback. Meski Sapriadi belum punya ponsel berbasis Android, dia meminjam telepon pintar Edi hingga lancar menggunakannya. Setelah menguasai aplikasi Talkback, Sapriadi memutuskan membeli ponsel pintar Android dari uang tabungannya. Dia menangkap peluang besar untuk meningkatkan usahanya.

Pada pertengahan 2020, Sapriadi membeli ponsel Android. Lewat Talkback, dia mencari tahu bagaimana cara menggunakan berbagai aplikasi yang memudahkan usahanya. Misalkan software kalkulator bicara untuk menghitung pendapatan dan pengeluaran. Ada juga aplikasi Lookout yang membantu memindai benda apa saja di sekitarnya. Dengan ponsel pintar itu pula, Sapriadi memanfaatkan fasilitas audio untuk mengirimkan pesan melalui Whatsapp dan mengelola media sosial Facebook.



Sapriadi, tunanetra pengusaha serba bisa segala usaha di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Dok. Laporan Program Go Digital Asean di Indonesia

Aplikasi-aplikasi tersebut membantunya dalam menjalankan usaha. Sapriadi tak perlu lagi wara-wiri menawarkan hasil panen petani di desanya. Dia cukup

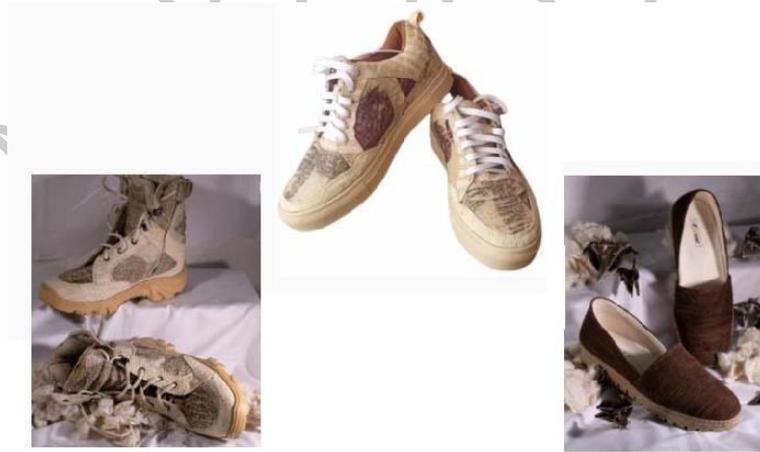
mengirimkan gambar hasil bumi kemudian mengunggahnya ke media sosial dan grup WhatsApp. Lebih hemat biaya, waktu, dan tenaga.

Usahanya juga kini tak hanya berfungsi mengisi pulsa. Sapriadi melayani pengisian paket internet, token listrik, hingga layanan pembayaran digital lainnya, serta menjual air galon. Untuk pengisian token listrik, Sapriadi sudah punya 150 pelanggan tetap. Dari setiap transaksi token listrik, dia mengambil untung Rp 5.000.

Melalui beragam usaha tadi, Sapriadi mampu menghidupi istri dan dua anaknya. Dia mampu menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah luar biasa di Kota Sumbawa Besar. Sapriadi ingin anaknya mengenyam pendidikan tinggi. Dan dia menjadi teladan bahwa kondisi disabilitas bukan penghalang untuk tetap bekerja dan berkarya. Keinginan Sapriadi sekarang adalah punya komputer jinjing untuk bisa menjadi agen bank. Sayang, tabungannya belum cukup buat membeli laptop.

## Unit Observasi 22

Judul Berita : Difabel Kupu Sutera Mengolah Sutra Jadi Sepatu  
Sub Rubrik : Inklusivitas  
Waktu Unggahan : 10/03/2022  
Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1570916/difabel-kupu-sutera-mengolah-sutra-jadi-sepatu>



Produk sepatu Kupu Sutera yang melibatkan penyandang disabilitas dalam proses produksinya. Dok. Instagram Kupu Sutera

TEMPO.CO, Jakarta - Sutra adalah bahan alami benang yang bertekstur halus dan lembut dari kepompong ulat sutera. Benang sutera yang terjalin menghasilkan kain dari serat alami, nyaman, dan mewah. Di tangan para difabel dari industri rumahan Kupu Sutera di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, benang sutera itu menjadi sepatu.

Staf Khusus Presiden Joko Widodo, Angkie Yudistia mengatakan baru pertama kali melihat proses pembuatan sutera, dari ulat menjadi benang sutera, lalu kain sampai sepatu. "Sepatu berbahan sutera ini langsung aku pakai," tulis Angkie Yudistia saat berkunjung ke gerai Kupu Sutera dalam acara Sinergi Ekonomi Inklusif bersama industri UMKM di Kota Batu, Malang, Jawa Timur, seperti unggahan di Instagram pada Rabu, 9 Maret 2022.

Perajin Kupu Sutera yang membuat sepatu dan produk sutra lainnya ini melibatkan penyandang disabilitas dalam proses pengolahan, mulai dari hulu hingga ke hilir. Pemilik Kupu Sutera, Arianto Nugroho, 47 tahun, pekerja difabel memiliki pencapaian yang sangat baik dalam setiap tahapan produksi.

"Tidak ada hambatan dalam proses produksi, justru banyak keunggulan di sini," kata Arianto kepada Tempo. "Teman-teman penyandang disabilitas lebih konsentrasi saat bekerja daripada non-difabel. Mereka juga lebih mudah diarahkan."

Kupu Sutera melibatkan pekerja difabel pada semua lini produksi. Mulai dari budidaya ulat sutra, pemintalan kapas sutra, membatik, membuat ecoprint, membuat sepatu, hingga pengemasan. Para penyandang disabilitas dapat mengerjakan produk buatan tangan ini di rumah masing-masing.



Perajin Kupu Sutera sedang mendesain produk. Dok. Kupu Sutera

"Kami menyediakan pelatihan, peralatan, sampai mesin agar difabel bisa bekerja dari rumah," katanya. Musababnya, salah satu hambatan mereka adalah mobilitas. Maka, pekerjaan ini bisa dilakukan di rumah agar mereka lebih nyaman dan tidak perlu bersinggungan dengan pekerja non-difabel.

Pekerja difabel yang terlibat dalam pembuatan sepatu sutra berasal dari berbagai ragam disabilitas. Beberapa di antaranya adalah penyandang disabilitas fisik daksa,

Cerebral Palsy, dan penyandang disabilitas intelektual. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus juga ambil bagian dalam proses pembuatan sepatu sutra.

Pada proses budidaya, pekerja difabel dapat menghasilkan sekitar dua sampai enam kilogram kepompong ulat sutra. Sementara proses pemintalan, pekerja difabel dapat menghasilkan dua sampai tiga kilogram benang. Para pekerja difabel memiliki target harian untuk memproduksi kain seperti membatik dan ecoprint.

"Jumlahnya terserah para pekerja disabilitas," ujar Arianto. Biasanya mereka bisa menghasilkan beberapa lembar kain dalam sehari. Dalam mengelola usaha Kupu Sutra dengan menggandeng penyandang disabilitas, dia mengatakan, beberapa tantangan yang dihadapi antara lain modal dan jaringan pemasaran.

Arianto berharap dapat lebih memberdayakan pekerja difabel. Sebab, saat produk buatan mereka dipakai langsung oleh para pembeli, maka itu dapat menambah kepercayaan diri penyandang disabilitas. Arianto adalah seorang non-difabel. Namun dia melihat peluang produksi yang lebih baik dengan melibatkan pekerja difabel.

Pria asal Pasuruan, Jawa Timur itu, mengatakan, setiap penyandang disabilitas memiliki kelebihan masing-masing. Bahkan, menurut Arianto, ada beberapa pekerja difabel yang memiliki keterampilan lebih unggul sebelum bergabung dengan Kupu Sutra. "Jangan melihat kekurangannya karena setiap orang memiliki kelebihan yang berbeda," ujarnya.

Dalam mempekerjakan penyandang disabilitas, Arianto mengidentifikasi dulu ragam disabilitas kemudian menyesuaikan dengan jenis pekerjaan dan produk yang dapat mereka hasilkan. Masyarakat yang tertarik dengan produk Kupu Sutra dapat berkunjung ke gerai dan bengkel Kupu Sutra di Gang Merpati I Perumahan Patal Nomor 9, Sunting Wetan, Sentul, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

### Unit Observasi 23

Judul Berita : Sean Sheila, Label Mode Melibatkan Difabel Hadir di Paris Fashion Week 2022

Sub Rubrik : Inklusivitas

Waktu Unggahan : 10/03/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1569112/sean-sheila-label-mode-melibatkan-difabel-hadir-di-paris-fashion-week-2022>



Koleksi busana Sean Sheila yang melibatkan difabel dalam proses produksi. Dok. Instagram Sean Sheila

TEMPO.CO, Jakarta - Paris Fashion Week merupakan ajang bergengsi bagi perancang busana dalam menampilkan karya mereka di kancah dunia. Perhelatan tersebut menjadi pembicaraan hangat akhir-akhir ini karena pengakuan beberapa pesohor yang turut menggelar peragaan busana di Kota Mode itu. Mereka sejatinya mengikuti pergelaran Paris Fashion Show yang berlangsung bersamaan dengan Paris Fashion Week.

Terlepas dari kontroversi tersebut, ternyata ada dua brand fashion Indonesia yang benar-benar tampil di pekan mode Paris Fashion Week 2022. Dua label itu adalah Sean Sheila dan Jewel Rocks Bijoux. Adalah L'Adresse Paris Agency -agensi afiliasi penyelenggara Paris Fashion Week, yang mengundang mereka.

Koleksi Sean Sheila dan Jewel Rocks Bijoux tampil di panggung showroom Paris Fashion Week yang berlangsung pada 4-7 Maret 2022. Mereka muncul dalam program "Indonesian Designers in Paris by L'Adresse Paris Agency" di Palais Brongniart, Paris.

Sean Sheila adalah sebuah label mode yang melibatkan difabel dalam setiap pembuatan produknya. Dalam akun Instagram, Sean Sheila menyatakan diri sebagai "The disabled garment company". "Setiap pembuatan pakaian diproduksi melalui jahitan tangan para penyandang disabilitas," tulisnya dalam akun Instagram.



Staf Khusus Presiden Angkie Yudistia mengenakan busana dari label fashion ramah difabel Sean Sheila. Dok. Instagram Sean Sheila

Tak hanya melibatkan penyandang disabilitas dalam proses produksi, Sean Sheila juga mengajak Staf Khusus Presiden Bidang Sosial, Angkie Yudistia yang juga difabel sensorik pendengaran, sebagai modelnya. Tampak Angkie Yudistia mengenakan blazer abu-abu dengan motif daun berkelir hitam. "Angkie Yudistia in SeanShila SS21 Shadow Tailored Suit," tulis Sean Sheila di akun Instagram pada 24 Januari 2022.

Sean Sheila berdiri pada 2014 oleh Sheila Agatha Wijaya dan Sean Loh. Sheila dari Indonesia dan pasangannya, Sean dari Singapura. Dari nama mereka, lahirlah brand fashion Sean Sheila. Sheila mengambil diploma di bidang fashion dari

Raffles Design Institute Malaysia dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Raffles Singapore. Lulus 2011, Sheila sempat menjadi konsultan mode di sebuah perusahaan media dan perusahaan pakaian pengantin di Singapura. Beberapa tahun kemudian, Sheila kembali ke Indonesia dan mulai mengembangkan bisnisnya.



## Lampiran 6. Screenshot Bimbingan Skripsi

NIM	2019041123	Nama Mahasiswa	JIHAD MUAMAR
Program Studi	Ilmu Komunikasi	SKS Lulus	<b>139 SKS</b>
Tgl. Mulai	3 Mei 2023	Judul Tugas Akhir	Potret Penggambaran Disabilitas dalam Pemberitaan Situs Berita Daring Indonesia (Anallsis Konten Kritis Pemberitaan Disabilitas pada Rubrik Difabel Tempo.co Periode 2022)

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	2 Februari 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Desain Penelitian	✓	
2	23 Februari 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Alat Ukur Penelitian	✓	
3	10 Maret 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Pengujian Data Confirmability Antar-coder	✓	
4	13 Maret 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Finalisasi Penelitian	✓	
5	10 April 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Bab 4 Hasil dan Pembahasan	✓	
6	17 April 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Analisa dan interpretasi data penelitian	✓	
7	15 Mei 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Diskusi Teoritik	✓	
8	22 Mei 2023	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Finalisasi Bab 4	✓	



## Lampiran 7. Curriculum Vitae

### CONTACT

0823-7125-4785  
jihadmuamar973@gmail.com  
Jihad Muamar  
Pangkal Pinang, Keramat, Kec. Rangkui, Kota Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung 33134



My  
Nickname  
**Jl**

### SKILLS

Operate Camera DSLR	●●●●○
Content Planning & Creation	●●●●○
Social Media Manager	●●●●○
Data Analytics	●●●●○
Ability to adapt	●●●●○
Adobe Photoshop & Vegas	●●●●○

### EDUCATION

**FORMAL :**

**2019 - now**  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA (UPJ)  
Communication Studies

**2021**  
UNIVERSITAS LAMPUNG (Unila)  
Communication Studies  
Student Exchange Program

- Course : Political Communication, Online Media Management, Public Relations Management, & Module Archipelago.
- Benefit : I can expand my network and learning experience beyond study programs and universities & learning to adapt to new environments. Through this activity as well, the name of my university became more widely known by students from various regions.

**NON - FORMAL :**

**2020**  
INTERNATIONAL COURSE COURSERA  
Obtain international certification for each course taken. In this program, I take 5 international courses:

- Communication Theory (High School Ekonomi (HSE) Rusia),
- Creative Thinking (Imperial College London),
- Getting Your Film on The Ground (Michigan University),
- Introduction to the Philosophy of Cognitive Sciences (The University of Edinburgh),
- Social Psychology (Weslynn University)

### JIHAD MUAMAR

(UNDERGRADUATE STUDENT OF COMMUNICATION STUDIES)

#### ORGANIZATION

- Public Relations Division of Ikatan Duta Bahasa Bangka Belitung (2021-now),
- Division of Cadreization and Studies, HIMAKOM (Himpunan Mahasiswa Komunikasi) UPJ (2020-2021),
- Human Resources Division of Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) UPJ (2019-2020)
- Head of Journalism, Smansa Student Newspaper (SSN) (2017-2019), collaborate with Bangka Pos, regional newspaper company.

#### ACHIEVEMENT

- Ambassador of Bangka Belitung Language 2021-now,
- Highest GPA of Communication Studies Universitas Pembangunan Jaya 2019 and 2020,
- Best student the study program of Communication studies of the University Pembangunan Jaya 2020,
- Best speaker of Indonesian student debate competition (KDMI) UPJ 2019,
- Best Speech Drape First Pekan Raya Manajemen 2021,
- Champion III in the competition to write opinions at FISIP EXPO VII Universitas Bangka Belitung 2020

#### VOLUNTEER

- Volunteer organizers and masters of ceremonies event of Indonesia Ice Skating Open (IISO) 2020, Collaboration with five countries: Malaysia, Singapore, Philippines, and Thailand.
- Volunteer event DoBay (Prayer With Orphans) 2019, as a security division.

### EXPERIENCE

**2021**  
COMMUNITY SERVICE LITERACY CHILDREN'S

The name of the program we created is KELEKAK (Bangka Belitung Kreatif Literacy Group). This activity is the main program carried out by Ikatan Duta Bahasa Bangka Belitung community. This activity is fully funded by the department of the Bangka Belitung Islands language office. In this activity I served as ambassador, main committee, mentor, & speaker on poetry. So far the activities have been carried out three times in two villages, with the following details :

**KELEKAK I :**

- Held in remote village, Jada Bahrin,
- Invited children in grades 3, 4, 5, and 6 elementary school 19 Jada Bahrin,
- Introducing the world of literacy and instilling the concept of the importance of reading,
- Working with the village chief to create a literacy corner in the forest where children often play,
- Doing the action of collecting used books worth reading to be placed in the corner of literacy.

**KELEKAK II :**

- Is a follow-up activity of KELEKAK I in remote village, Jada Bahrin,
- Introducing the world of poetry and short stories to children,
- Add a collection of books in the literacy corner

**KELEKAK III :**

- Create a mini literacy festival in remote village, Namang. This activities collaborates with 20 volunteers who have been selected before,
- Participants are elementary school children 1 & 2, as well as children out of school in Namang Village,
- Introduce the world of literacy and provide material on how to write poetry
- install a literacy corner near the children's play area of Namang Village

"Being a communication practitioner made me learn about the importance of understanding society's need to give birth to problem-solving ideas. I believe the knowledge and experience of devotion I had during my education allowed me to create a variety of program innovations and ideas that had a profound impact on society's change for the better."



scan it, for see another activity of me, or search:  
[linkedin.com/in/jihad-muamar-29801116b/](https://www.linkedin.com/in/jihad-muamar-29801116b/)



## ANOTHER ACHIEVEMENT

### COMMUNICATION AWARD 2020, 2021 & 2021

an award ceremony to outstanding students by HIMAKOM Universitas Pembangunan Jaya. Here are the awards received.

#### CommAward 2020:

- Highest cumulative achievement index winners of the class of 2019.

#### CommAward 2021:

- Highest cumulative achievement index winners of the class of 2020.
- Best Student of The Year, 2020.
- Best Communication Ethics Blog Winner 2020.
- Best Audio Visual Media Winner 2020.
- Best Public Relations Interview Results Winner 2020.
- Best Mass Communication Paper Nominee 2020

#### CommAward 2022:

- Winner of the highest cumulative achievement index class 19;
- Winners in the inspirational student category;
- Winner of the best quantitative research works;
- Winner of the best qualitative research work;
- Winner of the best persuasive communication campaign work.

### CONTRIBUTOR OF THE AUTHOR OF THE BOOK 2020 & 2021

- One of the author's contributors in the anthology book collection of poems entitled "Rinai Malam" published by T-Zone Publisher, with the number ISBN 978-623-7298-51-9 in 2020.
- Contributions in the communication between culture essay book published by the communication science study program of Universitas Pembangunan Jaya in 2020.
- Contributions in social paper seminar essay book by Tadulako University sociology study program in 2021.

# Jihad Muamar

COMMUNICATION STUDIES



## ANOTHER EXPERIENCE

### 2022 (January - Mei)

#### HEAD OF BUSINESS DEVELOPMENT CORE UPJ 2022

In this work, I am responsible for organizing event cooperation with sponsors and creating a business fund system to ensure income is met for the sake of the event's sustainability.

Impact:

- Successfully established cooperation with two sponsors
- Earn 10% more income than the specified target

### 2022 (April - Mei)

#### SOCIAL MEDIA MANAGER AT AYAM PENYET JU-PE

Is a project of the Indonesia Cyber Education (ICE Institut's) program in collaboration with the Universitas Indonesia, conducting daily planning and content creation for a period of two weeks

Impact:

- Increase restaurant Instagram social media account engagement
- Create a new social media design master template for restaurants
- Increase interaction with customers on Instagram social media

### 2021

#### TEACHING ASSISTANT IN RPL-3T CLASS

Become a mentor for students of The Facilitation of Past Learning Recognition (RPL) classes in disadvantaged, leading and outermost (3T) areas in Indonesia, and help lecturers carry out lectures / assignments. This program is a form of cooperation of Universitas Pembangunan Jaya with Universitas Muhammadiyah Sorong, Papua.

Impact:

- Make students of Universitas Muhammadiyah Sorong to understand learning management system (LMS) from Universitas Pembangunan Jaya,
- Helping student of Universitas Muhammadiyah Sorong who have difficulty in carrying out tasks from Universitas Pembangunan Jaya,
- Helping student of Universitas Muhammadiyah Sorong who have difficulty in adapting to the culture at Universitas Pembangunan Jaya,
- Establish a good relationship with students of Universitas Muhammadiyah Sorong.



## WORK EXPERIENCE

### 2019 - Now

#### MARKETING OF UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA (UPJ)

as Student Ambassador of Division Outside JABODETABEK, Staff Student, and Telemarketer

Jobdesk:

- Become an ambassador who introduces UPJ to various schools through presentations conducted virtually or directly,
- Make innovations in thinking about the best way to introduce Universitas Pembangunan Jaya to a wide audience,
- Manage organizational resources as student staff,
- Provides question and answer customer service about Universitas Pembangunan Jaya by phone.

### 2019 (August - December)

#### INTERSHIP AT BIRO PENDIDIKAN (BAP) UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA (UPJ)

Jobdesk:

- Organize and tidy up organizational documents,
- Enter digital data.
- serving students who need BAP help.



scan it, for see another activity of me, or search:  
[linkedin.com/in/jihad-muamar-29801116b/](https://www.linkedin.com/in/jihad-muamar-29801116b/)



## ANOTHER ACHIEVEMENT

### STUDENT ACHIEVEMENT SELECTION EVENT

- Became a delegate of Universitas Pembangunan Jaya in the "Student Achievement Election" event organized by the Ministry of Research, Technology, and Higher Education of the Republic of Indonesia in 2021.

### YOUTH CULTURE CAMP 2021

- Became one of the participants in the youth culture camp activities of region II prototype category in 2021 with the title of community service idea is "digital literacy education for Labuh Village". This activity was organized by the Directorate of Energy Development and Cultural Institutions of the Republic of Indonesia.

### RESEARCH PUBLICATIONS

- MuamarJ., & ImtinanG. H. (2022). Instagram Sebagai Medium Komunikasi Risiko Orang Tua Kepada Anak Selama Pandemi Covid-19: Studi Netnografi Komunitas Pola Asuh Virtual. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(01), 27-46. <https://doi.org/10.46937/20202238987>
- Novianty, S., Wijayanti, Sri., Muamar, J. (2022). Ethical Discourse of Doxing in Indonesia Twitter Users. *Jurnal InterAct*
- Popular Article Writers "Pemuda 1945 vs Generasi Emas 2045: Terkikisnya Minat Partisipasi Politik Wujud Simbol Tombak Tumpul Arah Kepemimpinan Bangsa" - 3rd Place Pagelaran Inovasi & Kreativitas Mahasiswa Indonesia (PIKMI) BSI 2022

# Jihad Muamar

COMMUNICATION STUDIES



## ANOTHER WORK EXPERIENCE

### 2021

#### WEBINAR ON THE ROLE OF LANGUAGE AND LITERATURE IN THE ERA OF REVOLUTION 4.0

This activity is funded by the department of the Bangka Belitung islands language office. This activity is one of the Bangkabelitung Language Ambassador Association programs. The activity was carried out virtually with a national reach of more than 300 participants. In this activity, I am in charge of the as moderators and public relations division committee

Impact:

- Providing education about the role of language today,
- Open a discussion forum on the role of language.

### Jun 2022 - Now

#### SOCIAL MEDIA SPECIALIST JAWAPOS GROUP - INTERNSHIP

Managing the company's social media activities, as well as regulating matters related to company communication, both internal and external.

Skills:

- Analytics Skill; Social Media Marketing; Digital Marketing; Graphic Desain; Copywriting; Business Analysis; Advertising; Adobe Photoshop.

### 2021 - 2022

#### DANACITA AMBASSADOR

Introducing the Danacita brand to Universitas Pembangunan Jaya students and off-campus students. Brand Ambassadors also participate in various Danacita activities as a face that displays the company's image.

Skills:

- Working together in the community; Organizing events; Social media promotion; Communicate with various parties.

Lampiran 8. Sertifikat Complete (Latihan Dasar Kepemimpinan)



**SERTIFIKAT**  
DIBERIKAN KEPADA  
**JIHAD MUAMAR**

SEBAGAI  
PESERTA  
COMPLETE  
( LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN )  
6 - 7 JANUARI 2020

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

KEPALA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

DEKAN FAKULTAS HUMANIORA & BISNIS

NAURISSA BIASINI, S.SI., M.I.KOM.



DR. HENDY TANNADY, B.ENG., M.ENG., MM., MBA.



## Lampiran 9. Formulir Persetujuan Penulisan Skripsi

 Universitas Pembangunan Jaya	<b>FORMULIR PERSETUJUAN PENULISAN SKRIPSI/TA</b>	SPT-1/03/SOP-28/F-02
		No. Rekaman

Nama Mahasiswa : Jihad Muamar  
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2019041123  
 Judul Skripsi/TA yang diajukan : Potret Penggambaran Disabilitas dalam Pemberitaan Situs Berita Daring Indonesia (*Critical Content Analysis* Pemberitaan Disabilitas pada Rubrik Difabel Tempo.co Periode Januari 2022 - Februari 2023)

Telah disetujui untuk menulis Skripsi/TA.

Dosen Pembimbing Skripsi/TA yang ditugaskan Prodi adalah:

No	Nama	NIDN	JAD
1	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si	0030107504	Lektor

Tangerang Selatan, 30 Maret 2023

Menugaskan,	Menyetujui,	Menerima,
 Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom	 Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom	 Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si
Koordinator Skripsi/TA	Kaprosdi	Dosen Pembimbing Utama

### Lampiran 10. Formulir Pengajuan Skripsi

 Universitas Pembangunan Jaya	<b>FORMULIR PENGAJUAN SKRIPSI/TA</b>	SPT-I/03/SOP-28/F-01
		-No. Rekaman

Nama Mahasiswa : Jihad Muamar

Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2019041123

Judul Skripsi/TA yang diajukan : Potret Penggambaran Disabilitas dalam Pemberitaan Situs (disusun dalam kalimat singkat, padat, jelas dan menarik minat pembaca)

Berita Daring Indonesia (*Critical Content Analysis* Pemberitaan Disabilitas pada Rubrik Difabel Tempo.co Periode Januari 2022 - Februari 2023)

Telah memenuhi syarat pengajuan Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	Jumlah sks lulus (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
2	Mata kuliah prasyarat (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
3	IPK minimal 2,00	✓	
4	Tidak sedang terkena sanksi akademik/sanksi lainnya	✓	
5	Poin JSDP (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
6	Mengumpulkan Proposal Skripsi (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
7	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	

Tangerang Selatan, 10 Maret 2023

Mengajukan,	Menyetujui,	Mengetahui,
		
Mahasiswa Jihad Muamar	Dosen PA: Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si	Kaprodi Naurissa Biasini, S.Si, M.I.Kom

Formulir dibuat rangkap 2 (dua): Asli : untuk prodi, Copy 1 : untuk mahasiswa

## Lampiran 11. Formulir Pengajuan Sidang Skripsi

	<b>FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA</b>	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Pelaman

Nama Mahasiswa : Jihad Muamar  
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2019041123  
 Judul Skripsi/TA : Potret Penggambaran Disabilitas dalam Pemberitaan Situs Berita Daring Indonesia (Critical Content Analysis Pemberitaan Disabilitas pada Rubrik Difabel Tempo.co Periode Januari 2022 - Februari 2023)

Dosen Pembimbing : 1. Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si  
 : 1. \_\_\_\_\_ JAD : \_\_\_\_\_  
 Dosen Penguji : 2. \_\_\_\_\_ JAD : \_\_\_\_\_  
 : 3. \_\_\_\_\_ JAD : \_\_\_\_\_  
 Jadwal Sidang : Tempat : \_\_\_\_\_ Hari/Tanggal: \_\_\_\_\_

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	√	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	√	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	√	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	√	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	√	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	√	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	√	

Tangerang Selatan, 31 Mei 2023

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Mahasiswa	Dosen Pembimbing	Koordinator Skripsi/TA	Kaprodi
Jihad Muamar	Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si)	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht.	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom., C.Ht.

## Lampiran 12. Bukti Submit dan Paper Jurnal/Prosiding

Penelitian ini telah di-submit pada Jurnal Kajian Komunikasi UNPAD

Jurnal Kajian Komunikasi, Volume X, No. X, Juni 20XX, pp. X-XX  
<https://doi.org/10.24198/jkk.vxix.xxxxx>

1

### Portrait Of Disability Depiction In Indonesian Online News Site Coverage (Critical Content Analysis of Disability News in the Disability Rubric Tempo.co for the period January 2022 - February 2023)

Jihad Muamar<sup>1</sup>, Sri Wijayanti<sup>2</sup>

Communication Science Study Program, Faculty of Humanities and Business, Universitas  
Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia  
Communication Science Study Program, Faculty of Humanities and Business, Universitas  
Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia

#### ABSTRACT

Starting from a medical approach looking disabilities from aspects of their physical, sensory, intellectual, and mental disorders, then normalization of the terms sick, disabled, crazy, and other terms that considered discrediting and then criticized by social approaches that demand efforts to politicize, empower, and affirm disability rights. This study examines movement of inclusivity in practice of journalism under 'Rubri Difabel Tempo.co' which is considered the number one medium for disabilities according to the Indonesia Media Inklusif 2020. Through the critical content analysis (CCA) method with the critical paradigm, researchers succeeded developing a new measuring instruments. The findings of thematic dimension show that inclusivity is framed in positive context, but disability is still seen as a object, full support to break down stigma, and efforts to suppress hyperheroism. In narrative dimension of newstelling, Tempo.co has anchored in progressive narratives. The research findings also revealed Tempo.co is clean from ableism. Then the triad dimension of disability identity reveals the existence of personal, community, and group elements play a role in shaping disability identity. Daily elements is popular frame in the packaging of disability news. The study was closed with theoretical discussion that examined negotiation of disability identity and development research measuring instruments.

**Keywords :** Disability, Critical Content Analysis, Inclusive Journalism, Online Site Reporting.

#### To cite this article (APA Style):

Muamar J, Wijayanti S. (2023). Portrait Of Disability Depiction In Indonesian Online News Site Coverage (Critical Content Analysis of Disability News in the Disability Rubric Tempo.co for the period January 2022 - February 2023). *Jurnal Kajian Komunikasi*. 0(0), 00-00. <https://doi.org/10.24198/jkk.vxix.xxxxx>

**Submitted:** July 2023, **Revised:** Month Year, **Accepted:** Month Year, **Published:** Month Year

**Correspondence:** Jihad Muamar, Universitas Pembangunan Jaya, Blok B7/P, Jl. Cendrawasih Raya Bintaro Jaya, Sawah Baru, Kec. Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15413.  
Email: [jihadmuamar973@gmail.com](mailto:jihadmuamar973@gmail.com)

ISSN: 2303-2006 (Printed), ISSN: 2477-5606 (Online) Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk>  
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). Copyright © 2023 The Author(s).

## INTRODUCTION

In Indonesia, the portion of news with a focus on people with disabilities is currently developing in a positive direction compared to the period more than five years ago. According to the 2020 Inclusive Media Index report, the proportion of reporting on this issue gets a fairly large space, which is around 25.23% (Remotivi, 2020). That is, currently the Indonesian mass media has paid attention to the existence of people with disabilities as an interesting issue that deserves space to get more attention from the public. Whereas previously, in research conducted by Cheta Nilawaty Prasetyaningrum (with support from IALF and Australian Awards), revealed that when compared to political or economic issues, disability is seen as an issue that is not that sexy. Only a few media are willing to publish news related to disability (Prasetyaningrum, 2016).

The portrayal of disability reporting in the Indonesian media as well as research conducted by Remotivi found a number of interesting results to be studied. First, there is a positive trend related to the news facts revealed, no longer dominated by news with conflict contexts. The percentage of news with conflict context is only about 29.4%. That is, it shows that conflict is not always an excuse for the media when framing news related to people with disabilities. Second, the main mode that is often used in reporting disability issues in the media is the context of

daily events, indicated by a percentage of 36.8%. Third, the tone of non-marginal groups as resource persons in reporting on issues tends to be neutral when compared to other groups with a percentage of 54.5%. Although there is still a negative tone in news related to people with disabilities by 8.6%. However, this percentage is much lower than the negative tone obtained by other groups on average which reached 17.1% (Remotivi, 2020). This finding certainly shows hope for positive changes related to reporting on disability issues in the media in Indonesia. People with disabilities are no longer placed in positions like other marginalized groups in society who are often in antagonistic positions compared to the majority.

However, this does not mean that reporting on people with disabilities who take non-antagonistic positions in the media does not cause new problems. Problems that arise often go unnoticed and normalized by the media and society related to the use of non-disabled perspectives in describing and evaluating people with disabilities. Narratives that are pitying or excessive admiration (because they see disabilities from a non-disabled point of view) are often used as the main way of understanding the world of people with disabilities (Remotivi, 2020).

Not only that, the media also often views disability as inspirational pornography, which is a way of portraying people with disabilities as contradictory role models: strong, but also

to be pitied. The media also often packages news in the form of hyperheroism, which refers to the behavior of people with disabilities who are actually ordinary but interpreted by the media in an excessive way (Prasetyaningrum, 2016). In fact, this view has been rejected by advocates of disability issues. They emphasize the importance of looking at the social conditions that make them disabled. That is, news in the context of daily life should not only be fixated on how they live their lives, but rather on the exposure of how social conditions hinder them from living a decent life like other societies in general (Remotivi, 2020).

Several literature reviews conducted by researchers revealed that media in Indonesia and abroad often view disability in a negative way. For example, a study entitled "A Critical Content Analysis of Kuwaiti TV Shows and Plays on Disability Representations" by Alenaizi and Alshammarim (2021) revealed that after analysis of several disability genres in relation to literature, people with disabilities are often shown in negative perspectives, such as 'tragic', 'sad', 'evil', 'ridiculed', 'burden', even 'God's punishment' (Alenaizi & Alshammarim, 2021). Similar findings were also revealed by Apny & Hasfi's (2019) research which explained that unfavorable treatment of people with disabilities is not only experienced in real treatment, but also in media texts. People with disabilities are often portrayed as the opposite

side of the central party (the non-disabled community) in the news. The use of certain terms such as sufferer, disabled, autistic in a context that is not appropriate for the struggle of people with disabilities is something that discredits the position of people with disabilities (Apny & Hasfi, 2019).

In another point of view, research from Priyanti (2018) reveals that people with disabilities in Indonesian mass media discourse are constructed discursively with the thematic role of patients/beneficiaries which is evident through syntactic construction and extensive use of ableism terminology (discrimination and social prejudice against people with disabilities). This subtle representation shows that contemporary Indonesian media mass discourse maintains the disability medical and charitable model (Priyanti, 2018). Another study on the representation of people with disabilities in a general view has been conducted by Wicaksono, Suryandari, and Camelia (2021) who analyzed stereotypes about disability from the perspective of cross-cultural communication. This research said that so far people with disabilities often get a bad stigma and are still underestimated as parties to be pitied. For families, sometimes people with disabilities are considered a disgrace that needs to be covered up. This is not only formed from the community labeling process, but also the labeling process carried out by people with disabilities for themselves

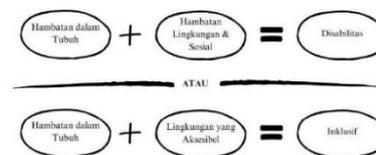
who are aware of their shortcomings as an obstacle in living a community life (Wicaksono, et al. 2021).

There is also another view that reveals that so far news in Indonesian online news media still places people with disabilities as secondary groups in terms of selecting news sources, the media prefers to ask opinions from non-marginalized groups when writing news about people with disabilities. The 2020 Inclusive Media Index report by Remotivi revealed that the media provides more space for non-marginal sources in framing news on issues among people with disabilities, with a percentage of 80.8% of informants being non-disabled people. This indicates that the media does not make enough efforts to present the voice of the group being discussed in reporting on marginalized groups (Remotivi, 2020).

In the world of journalism, being inclusive (an attitude of inviting in or participating) not only means ensuring the accuracy of representation of marginalized groups, but also striving for something unusual (affirmative action) in order to provide access and space to groups that are rarely or hindered from obtaining it (Remotivi, 2020). Providing equal and decent space for marginalized groups is one implementation of the principle of inclusivity. The slogan "nothing about us without us" which is often used in disability rights advocacy means that the discussion of marginality issues is

nonsense if individuals are not involved. The slogan of disability rights advocacy has not been implemented well by the media in voicing the rights of people with disabilities. Back to the previous study which revealed that the placement of non-marginalized people in disability reporting will have a biased effect due to the use of non-disabled perspectives.

In fact, if we refer to the inclusive value picture, the real obstacle does not lie with individuals, but the real obstacle is how people with disabilities participate in the environment and how environmental systems are designed. If the environment is accessible, inclusive values can be applied (Emir & Rizky, 2017). Through the implementation of inclusive values, barriers experienced by people with disabilities can be removed. The view in inclusive values believes everyone has equal rights both disability and non-disability. Thus, if this inclusive value is successfully applied by the community, the negative stigma that has been attached to people with disabilities can disappear (Rahmi, 2020).



Source : Emir & Rizky, 2017  
**Figure 1 Inclusive Value Overview**

Title of the article is written by using capital with Times new roman 9 pt  
 (first writer, second writer, third writer)

A review of the literature described earlier shows that, for a long time, there has been an imbalance in media patterns when presenting news related to people with disabilities. Research conducted by Alenaizi and Alshammarim (2021), Apny & Hasfi (2019), Priyanti (2018), Wicaksono et al (2021), and Remotivi (2020) has quite clearly shown that the media often forgets that entities from people with disabilities should be shown. However, back to the initial topic of the previous discussion, the news of people with disabilities is starting to get a positive trend at this time. The concept of inclusive journalism seems to have begun to become a special concern by media circles in Indonesia, one of which is online media sites Tempo.co in seeing inclusivity towards people with disabilities.

Indeks Media Inklusif (IMI) 2020 report by the Remotivi institution revealed that in the disability cluster, Tempo.co is the media with the first inclusivity ranking above Tirto.id and Republika.co.id. This is because Tempo.co has a special disability rubric which gives birth to the assumption that the quality of news has a correlation with the availability of special rubrics. It should also be noted that Tempo.co that have a "disability" rubric that provides news space for the disability cluster (30.98%) which is equivalent to the female cluster (30.98%) (Remotivi, 2020). A review of the literature that shows the inequality of news related to

people with disabilities that has begun to shift by the concept of inclusive journalism that Tempo.co tries to apply in a special rubric 'disability' makes this research important and interesting to be studied in the point of view of critical content analysis methods.

From a number of literature reviews that have been described earlier, this study is important because it aims to analyze how the current condition of people with disabilities is represented in online site reporting, to ascertain whether media that have a mission of inclusivity are right in describing people with disabilities. Disability reporting in Tempo.co was chosen as a subject in this study because of the researchers' findings that showed that Tempo.co media was the only one that had a special disability rubric called the "disability" rubric. His high attention to disability issues has an impact on the quality of his news, this can be seen from the first rank Tempo.co for disability cluster reporting in the 2020 IMI report presented by Remotivi (2020).

The selection of news in Tempo.co as the subject of this study is also based on consideration of Tempo.co vision, namely "Become a reference in efforts to increase public freedom of thought and opinion and build a civilization that values intelligence and difference". This vision correlates with the value of inclusivity that makes Tempo.co a medium that sees disability in a progressive, not traditional, lens.

The interesting thing is that Tempo.co further divide the headlines in the disability section into three sections, namely the headlines rehabilitation, inclusivity, and accessibility. The results of a mini-research conducted by researchers show that the quantity of disability news in the disability rubric Tempo.co is approximately 67 news (data as of February 28, 2022). The results of preliminary research conducted by researchers revealed that there was 1 news in 2018, 5 news in 2019, 45 news in 2022, and 15 news in 2023. Judging from the trend of news for people with disabilities who began to be active (seen from the quantity of news) in 2022, the researcher decided to start the periodization of research in the period of January 2022 until this study is made, namely February 2023. The research analysis unit will be selected based on the news that contains the most elements in the measuring instrument indicator and selected based on a balanced portion of each news headline in the disability rubric Tempo.co.

The theories and concepts that will be used in this study are muted group theory (MGT), social model of disability, inclusivity journalism, discourse on the dominance of disability in the media, the meaning of disability in cross-cultural perspectives, social construction of mass media, and mass media. Then some of the previous studies in this study are journals researched by Hussain Mohammed Alenaizi & Shahd Alshammari

(2021), Neng Priyanti (2018), and Nadine Alvira Apny & Nurul Hasfi (2019). References to previous research in this study coupled with other literature reviews will be the basic basis for the framework of this research measuring instrument that uses the critical content analysis (CCA) method, namely the development of content analysis methods that focus on making measuring instruments to find patterns in the context of research on news of people with disabilities. The results of the study conducted by researchers in the development of CCA method analysis try to create a framework of measuring instruments consisting of thematic dimensions, narrative, stylistics, identity triads, and event context frames. The measuring instrument made in this study is a new tool found by researchers that has never been used in any research before.

Referring to a number of previous studies, the novelty offered by this research includes: first, related to the significance of the methodology, this study will use the critical content analysis (CCA) method which is the development of content analysis methods using the critical paradigm as the analysis knife. In Indonesia, the use of the CCA method has not been widely used, this study intends to take the gap in the research. Especially in the development of research measuring instruments built from a number of previous studies from various countries to be adapted to the context of disability reporting

in Indonesia. Second, enriching disability-related studies in the packaging of online media news in Indonesia. Moreover, preliminary research shows that there is no online news site in Indonesia that provides a special rubric related to disability issues in its reporting, as well as Tempo.co sites. Third, this study seeks to elaborate the application of muted group theory as a critical theory with the concept of inclusivity journalism and the concept of disability in a cross-cultural perspective. In the end, the direction of this research will describe how the picture of inclusivity of Tempo.co media in packaging news on disability issues which can later also be a reference for other online media in Indonesia to then create an accessible environment for people with disabilities.

Based on the background that has been described, the formulation of the main problem of this study is "How is the representation of disability in the newsroom of the online news site disability rubric Tempo.co the period January 2022 - February 2023?" which will be described into a number of detailed questions as follows: 1). What are the news themes used to present people with disabilities in the disability rubric Tempo.co?, 2). How is the narrative of news among people with disabilities packaged in Disability rubric Tempo.co?, 3). How is the use of stylistic words in reporting people with disabilities in the disability rubric Tempo.co?, 4). How is the context frame of events

presented in the news of people with disabilities in the disability rubric Tempo.co?, 5). How is the packaging of the identity of people with disabilities in the news in the disability rubric Tempo.co?

Based on the formulation of the problem that has been described, the main purpose of this study is to describe the representation of disability in the newsroom of the online news site disability rubric Tempo.co the period January 2022 - February 2023 which will be described in more detail related: 1). News themes used to present people with disabilities in the disability rubric Tempo.co, 2). News narratives for people with disabilities packaged in the disability rubric Tempo.co, 3). The use of stylistic words in reporting people with disabilities in the disability rubric Tempo.co, 4). Presentation of the context frame of events in the news of people with disabilities in the disability rubric Tempo.co, 5). Packaging the identity of people with disabilities in reporting on the disability rubric Tempo.co.

## RESEARCH METHOD

### Unit Analysis and Research Methods

In answering the question of research problem formulation, researchers selected, explored, and analyzed content in a research program and determined 23 news in January 2022 - February 2023 from a total of 67 news about people with disabilities in the disability rubric of Tempo.co online site. The reason

for choosing the period to start in January 2022 is because among the previous periods since the disability rubric Tempo.co began to exist in 2018, 2022 is the period that began to report a lot about people with disabilities as previously explained by researchers. The selection of Tempo.co was adjusted to the previous statements of researchers who found that this media was the only one that had a special rubric for people with disabilities. This means that Tempo.co media has received more attention than other media on issues related to people with disabilities.

This research uses the Critical Content Analysis method or also called Critical Content Analysis (CCA). CCA is a conceptual approach to understanding what a text is by considering content from certain theoretical perspectives, such as sociohistorical, gender, cultural, or thematic studies (Leung & Chung, 2019). CCA in disability research focuses on critically analyzing cultural texts or materials circulating in society. In the perspective of people with disabilities, CCA examines the correlation between marginalized representation and socio-cultural views (systems of integrated patterns that govern human behavior) about the representation of disability identity. Therefore, the CCA method in this study was developed to examine the depiction of identity of people with disabilities in the text of online mass media sites.

### **Data Analysis**

Primary data collection in this study used documentation study techniques. The documentation method is one of the data collection methods used in social research methodology (Putri, 2021). In addition to primary data, there is also secondary data in this study, namely secondary data is various information that has existed before and is deliberately collected by researchers which is used to complete research data needs (Salsabila, 2022). Secondary data in this study is a literature study in the form of data that supports research in the form of books, journals, literature reviews, and supporting articles within the last ten years to maintain the actuality of research data.

The data analysis method in this study is thematic analysis. Thematic analysis is a method used to analyze data for qualitative research. Fereday & Muir-Cochrane in Heriyanto (2018) this method is a very effective method if a study intends to explore in detail the qualitative data they have to find the relationship of patterns in a phenomenon and explain the extent to which a phenomenon occurs through the eyes of researchers (Heriyanto, 2018).

During this coding process, researchers question the data, identify common themes, and reveal new meanings as the relationship between concepts and data unfolds. Next, researchers carry out continuous interpretation of emerging data categories and relate them to

the thematic dimensions of news, news narrative, stylistics, identity, event context frames, new meanings. The following below is a research measurement tool made by researchers simplified version

**Table 1 Critical Context Analysis Tool Disability Concept (Simplified Version)**

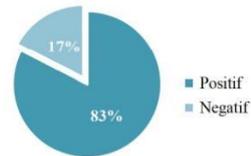
Dimensi	Unsur	Kategori	
Tematik Pemberitaan	Konteks	Ditampilkan	
	Pembingkai-an	dalam Konteks	
		Disabilitas	Positif
			Ditampilkan dalam Konteks Negatif
	Posisi	Pembingkai-an	
	Penyandang	Sebagai Objek	
	Disabilitas	Pembingkai-an	
			Sebagai Subjek
	Pandangan dan Stigma	Pandangan	Pandangan dalam Stigma
		Penyandang	Diskriminatif
Disabilitas		Pandangan dalam	
			Inklusif
Hiperheroisme		Ditampilkan	
		Tidak Ditampilkan	
Narasi Pemberitaan	Wacana	Progresif	
	Disabilitas	Tradisional	
Stilistik	Penggunaan	Ableisme	
	Istilah	Ditampilkan	
			Ableisme Tidak Ditampilkan
	Triad Identitas	Personal	Personal Value
Psikologis Individu			
Komunitas		Lingkungan Sekitar	
		Community Value Sustainability	
		Pressure	
Kelompok		Equality Desire	
	Mental Blocking		

Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Kata kunci: rutinitas, human interest, kisah, riwayat
	Kebijakan	Kata kunci: hukum, advokasi, layanan publik
	Konflik	Kata kunci: perselisihan, polemik, antagonisme, social tension, kontroversi, kekerasan, kasus, konfrontasi, kerusuhan, konflik horizontal-vertikal.
Seremoni		Kata kunci: spectacle, performatif, acara, festival, hari perayaan.

Source : Processed by researchers, 2023

**RESULTS AND DISCUSSION**

**Thematic Portrait of Disability Depiction Tempo.co**



Source : Processed by researchers, 2023

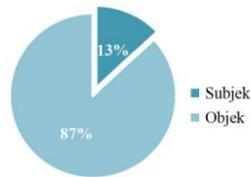
**Figure 2 Disability Framing Context Percentage Chart**

Inclusivity in a positive context frame (83%), meaning the focus of the article

Title of the article is written by using capital with Times new roman 9 pt (first writer, second writer, third writer)

Prioritizing efforts to politicize, empower, elect and affirm the rights of people with disabilities as citizens who are entitled to equal access that is worthy (Ro'fah, 2015). Through the framing of the dominant context positive in the findings of this study, Tempo.co through its disability rubric have proven their commitment in realizing conditions of inclusivity in line with the company's vision that strives to build a civilization that values intelligence and difference (Tempo, 2023).

**Nothing More Than Object**



Source : Processed by researchers, 2023  
**Figure 3 Position Percentage Chart People with Disabilities**

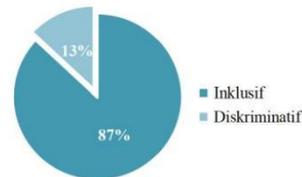
It is nothing more than an object (87%), meaning that people with disabilities are only narrated in the view of the person being discussed, not the person who gives voice (as a source) to his rights. This is contradictory With the slogan "Nothing about us without us" which is often used in disability rights advocacy, it means that the discussion of marginality issues it is nonsense if individuals with disabilities are not involved (Remotivi, 2020).



Source : Processed by researchers, 2023  
**Figure 4 Direct Quote Source Percentage Bar Graph in the Disability Rubric Tempo.co**

In research on disability is seen as an object, researchers Finding an interesting finding that nature writes news about disability, the media prefers to quote government statements (29.16%), companies/ employers (20.83%), and Disability Worker Support (10.41%). Only the voice of disability is in position after the three sources described earlier.

**Breaking Down Discriminatory Stigma**



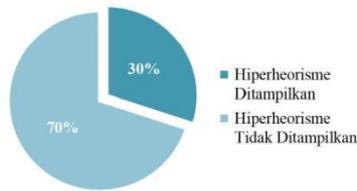
Source : Processed by researchers, 2023  
**Figure 5 View and Stigma Percentage Diagram People with Disabilities**

Breaking the discriminatory stigma, this is evidenced by Tempo.co's commitment to writing news about disability in an inclusive

Title of the article is written by using capital with Times new roman 9 pt  
 (first writer, second writer, third writer)

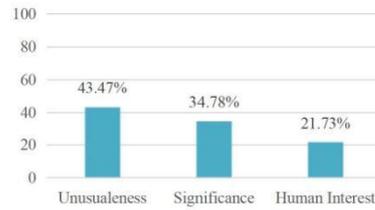
view, namely seeing people with disabilities in terms of interesting things and their advantages (Aqila, 2022). Tempo.co breaking down the negative stigma about disability conducted by a study by researchers in previous journals shows that society views disability in a negative light.

**Pressing to Display Hyperheroism**



Source : Processed by researchers, 2023  
**Figure 5 Hyperheroism Percentage Diagram**

Although Tempo.co have tried to suppress hyperheroism, which is not shown (70%), researchers highlight that there is still a practice hyperheroism (30%). The form of hyperheroism that is often shown in the disability rubric Tempo.co is to describe things that are actually ordinary and very possible for a disabled person did so, but was described as incredible. Example: a report about a fabis shop run by people with disabilities. After being traced in the news, it was explained that the person with a disability concerned was a disabled part of the legs which allowed him to still be able to use his senses and other limbs perfectly



Source : Processed by researchers, 2023  
**Figure 6 News Value Percentage Column Graph Appointed Disability Rubric Tempo.co**

Researchers also suspect that hyperheroism is closely related to news value, namely the findings of researchers show articles about disability are usually packaged in news values of unusualness (strangeness), significance (important), and human interest (events that touch human feelings). Researchers found that 10 of the 23 observation units (43.47%) raised the value of unusualness news.

Researchers suspect that this news value is most closely related to hyperheroism. This is based on the similarity of the terminology between hyperheroism and the news value of unusualness, where the media presents something that is actually ordinary but seems extraordinary when it is done by people with disabilities.

**Anchored in the Direction of the Progressive News Narrative**

Seeing disability in progressive discourse (95.65%). ArtinyaTempo.co in presenting the news try to portray the figure of people with

Title of the article is written by using capital with Times new roman 9 pt  
(first writer, second writer, third writer)

disabilities as knowledgeable and disabled parties It is common (Clogston in Holcomb & Mintus, 2022), to have also put forward solutions that are important in helping people with disabilities to progress. Researchers see that the dominance of the portrayal of disability discourse identity The positive tone is closely correlated with the vision and mission of Tempo.co which strives to create a fair and equitable view of equality for all. Indirectly, Tempo.co through the principle of inclusive journalism The one he holds has also successfully exercised the function of social control stimulate the decision-making process and help the process of society transition from traditional to modern.

**Cutting the Chain of Disability Character Killing by Avoiding Ableism**

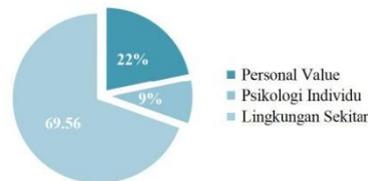
Tempo.co free of ableism, i.e. 100% is not displayed. This finding is quite surprising, considering that previous studies have revealed that the majority of media usually display ableism in presenting news about disability. What are the words that belong to ableism? Researchers have created a word cloud to make it easy for readers to interpret related terminology.



Source : Processed by researchers, 2023  
**Figure 7 World Cloud of Ableism**

Researchers have summarized several terms that are often mistaken and include ableism in defining disability identity. The term can be seen on figure 7 in the world cloud of ableism.

**Personal Identity: Disability in Perception of the Surrounding Environment Positive-Negative, Personal Values Build a Positive Image, and Psychological Tends to Be Negative**



Source : Processed by researchers, 2023  
**Figure 8 Disability Personal Identity Percentage Chart**

Disability personal identity is a portrait of media framing of the individual's perspective on interpreting himself or herself as a disability. In the element of disability personal identity, there are 3 categories, namely personal values, individual psychology, and the surrounding environment. This element is dominated by the surrounding environment category, with a percentage of 69.56% aka 16 statements in all research observation units. The terminology of the surrounding environment category is the framing of the response and treatment of the surrounding environment to individuals with

Title of the article is written by using capital with Times new roman 9 pt  
 (first writer, second writer, third writer)

disabilities. This means that all forms of positive views and stigma from the surrounding environment found by researchers in the news affect an individual's personal identity. Further exploration of the researchers' views of the environment in shaping disability personal identity found that there was a balanced tone of context between positive and negative.

The positive tone of the surrounding environment views disability as a diligent figure who sometimes even has superior skills than non-disabled in doing work. The community also believes in the potential that people with disabilities have to support them to be financially independent. Society cares about the existence of people with disabilities, and hopes that they get the same opportunities in living life as the opportunities given to non-disabled people. Society understands that people with disabilities are also human beings who need their rights fulfilled. Society has no right to judge or prohibit the activities of persons with disabilities to which they are based. Society also believes that support from parents greatly affects the growth and development of a person with a disability. The closest people usually provide emotional support in the form of enthusiasm in the hope that it can make people with disabilities not slumped and still want to carry out activities normally.

Meanwhile, in the context of negative tones, people with disabilities are portrayed as

figures who cannot be equated with non-disabled when dealing with the law. Sometimes the condition of people with disabilities is still seen as something that can generate benefits without regard to the rights they should get. They are often considered the same as people who have no common sense (crazy) and are often considered unable to distinguish right from wrong. Society considers people with disabilities, especially certain groups, it is still difficult not to depend on others. People also do not fully understand the world of disability. They (people with disabilities) are often underestimated and considered unable to enter the world of volunteering.

The next category that ranks second in this personal identity element is the personal value category with a percentage of 21.73% aka 5 statements in all research observation units. Further investigation, researchers revealed the identity of disability personal values in the disability rubric Tempo.co is that people with disabilities believe they can also achieve and have high aspirations. They (people with disabilities) see themselves as someone who also deserves to be fulfilled even for basic biological needs such as the right to reproduce. They also believe that they have the rights of normal individuals and can live a life like a non-disabled person. People with disabilities also believe their culture should be acceptable and normal. For

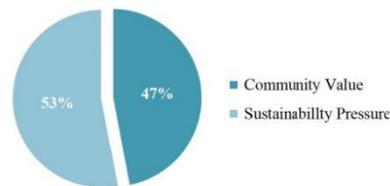
example, the act of grounding the use of sign language.

Then the category that ranks last in the element of disability personal identity in this study is the individual psychological category with a percentage of 8.69% aka there are only 2 statements in all research observation units. The results of further research revealed the psychological identity of individuals with disabilities in the disability rubric Tempo.co tend to be shy, down, and worried about the future due to their abnormal conditions. But on the one hand, people with disabilities also try to form self-confidence to be able to do many things independently without fear of being too dependent on others.

If you pay attention, there is an interesting pattern of finding disability personal identity in this study, namely the surrounding environment that plays the main role in shaping disability personal identity is divided into two tones, namely the surrounding environment that encourages a positive tone to support the sustainability of people with disabilities and the surrounding environment that has a negative tone is still skeptical of the shortcomings possessed by people with disabilities. Then it is also interesting to observe that the personal values of people with disabilities tend to be all positive. They try to generate a positive image in order to be able to compete with non-disabled people. But when viewed from a psychological point of view, they actually still

tend to be shy, down, and worried about the future due to their abnormal conditions. This fear occurs because the environment is considered not inclusive for them so it is difficult to maintain a positive psychological because the surrounding circumstances are not in accordance with the expectations and expectations that should be.

**Community Identity: Community Values and Action in Support of Disability**



Source : Processed by researchers, 2023

**Figure 9 Disability Community Identity Percentage Chart**

The researcher's see for sustainability pressure in the disability rubric Tempo.co describes the community moving in a way that accommodates the needs of people with disabilities to be able to work from home to be independent and avoid conflicts with non-disabled people. The community is also a medium that channels and accommodates the potential of people with disabilities. Research and reporting on policy measures that should be pursued to empower people with disabilities are also often carried out by communities to ensure equality for them.

Title of the article is written by using capital with Times new roman 9 pt  
(first writer, second writer, third writer)

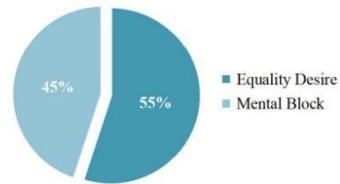
Then the way of empowerment carried out by the community is carried out by carrying out digital training actions carried out by non-profit development organizations.

The community also cares about disabilities in dealing with natural disasters, so the initiative community formed natural disaster response volunteers consisting of almost all people with disabilities to practice quick response actions to set up tents for soup kitchens, manage evacuation shelters, to the correct relief methods for disaster victims. Not only that, the community also strives to provide equal accessibility by providing special entertainment public service places for people with disabilities. The last thing that is quite important in the way the community empowers people with disabilities is to be their voice in supporting the rights of people with disabilities by criticizing the government's performance in order to create inclusive environmental conditions for people with disabilities.

Then further research researchers on community values in the disability rubric Tempo.co revealed the value of community in supporting disability is that the community is believed to be a place that upholds respect, realization and protection of the rights owned by people with disabilities. The community sees people with disabilities as figures who must also be empowered like non-disabled people. Advancing education for people with disabilities is the first step that some

communities believe in realizing an ecosystem of society that is inclusive of people with disabilities. The community also accommodates the potential of disability and encourages concrete actions to support their sustainability. The community will continue to carry out advocacy steps that echo the rights of people with disabilities believing that all people have the full right to equality before the law, including marginalized groups. However, there are still communities that have not been able to live out the vision and mission of disability inclusivity and instead use their situation as a money-making field.

**Group Identity: Government's Failure to Empower Disability**



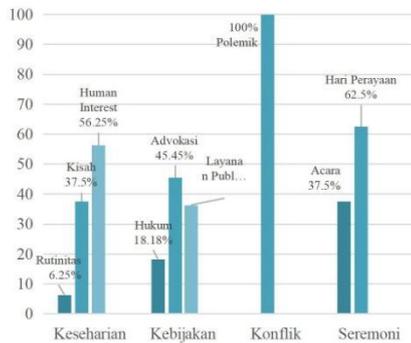
Source : Processed by researchers, 2023  
**Figure 10 Disability Group Identity Percentage Diagram**

Further search results found that the identity of the mental blocking group described by the government as having authority over policies was seen as not being able to realize equality for people with disabilities. The government also failed to provide accessibility to persons with

Title of the article is written by using capital with Times new roman 9 pt  
(first writer, second writer, third writer)

disabilities that was far from fulfilled, especially in the realm of education. The government in some cases is considered unable to meet legal equality standards for all groups, including persons with disabilities.

**Daily life frames the context of media's favorite events**



Source : Processed by researchers, 2023  
**Figure 11 Frame Percentage Bar Event Context Disability Tempo.co**

Among all elements, the most news is found in everyday elements, namely human interest and stories, with a total of 15 out of 23 observation units. This confirms previous research, namely the IMI 2020 report which shows the majority of disability news has now anchored from conflict to daily events. This is important, meaning that the media no longer sees disability in the context of conflicts that are considered to have selling news value, but has seen disability as a part that deserves equal space.

**CONCLUSION**

The findings in this study are in the thematic dimension of disability in this study found that there are four elements highlighted in the reporting of the disability rubric Tempo.co, namely the context of disability framing, the position of people with disabilities, views and stigma of people with disabilities, and hyperheroism. Then in the dimension of the news narrative carried out in disability discourse, the disability rubric Tempo.co is a progressive narrative, which portrays the figure of people with disabilities as knowledgeable and disability is common. Furthermore, in the stylistic dimension, this study found that there was not a single report on the disability rubric Tempo.co which became the research observation unit. This is interesting because the findings break down the existing stigma, namely previous research that revealed that people with disabilities in Indonesian mass media discourse, constructed discursively with the thematic role of patients/beneficiaries proven through syntactic construction and extensive use of ableism terminology (discrimination and social prejudice against persons with disabilities). In the dimension of the identity triad which consists of three elements, namely personal identity, community identity, and group identity. In the element of personal identity, it is revealed that the perception of the surrounding environment occupies the largest portion in influencing the identity of a

Title of the article is written by using capital with Times new roman 9 pt  
 (first writer, second writer, third writer)

person with a disability. Finally, this study found that the dominance in the context frame dimension of events in this study is the daily frame, where the news focuses on human interest issues.

**PLEASE READ THE INSTRUCTION BEFORE WRITING THIS AUTHOR STATEMENT SECTION**

**Author Contributions (Times New Roman 10)**

If there is only a single author in the article, this section is not necessary. For research articles with several authors, a short paragraph specifying their individual contributions must be provided. Please turn to the [CRediT taxonomy](#) for the term explanation. Authorship must be limited to those who have contributed substantially to the work reported.

The following statements should be used: "Conceptualization, X.X. and Y.Y.; methodology, X.X.; software, X.X.; validation, X.X., Y.Y. and Z.Z.; formal analysis, X.X.; investigation, X.X.; resources, X.X.; data curation, X.X.; writing—original draft preparation, X.X.; writing—review and editing, X.X.; visualization, X.X.; supervision, X.X.; project administration, X.X.; funding acquisition, Y.Y. All authors have read and agreed to the published version of the manuscript." Please turn to the [CRediT taxonomy](#) for the term explanation. Authorship must be limited to those who have contributed substantially to the work reported.

**NOTE:** X.X., Y.Y., and Z.Z. are the initial of the author's name.

**Acknowledgments:** In this section, you can acknowledge any support given which is not covered by the author contribution or funding sections. This may include administrative and technical support, or donations.

**Data Availability Statement:** In this section, please provide details regarding where data supporting reported results can be found, including links to publicly archived datasets analyzed or generated during the study. Please refer to [Data Availability Policy](#). Also, the author can write "The data is available by request to the author" if the data is not available publicly. If the study did not report any data, you might add "Not applicable" here.

**Conflicts of Interest:** Declare conflicts of interest or state "The authors declare no conflict of interest." Authors must identify and declare any personal circumstances or interest that may be perceived as inappropriately influencing the representation or interpretation of reported research results. Any role of the funders in the design of the study; in the collection, analyses or interpretation of data; in the writing of the manuscript, or in the decision to publish the results must be declared in this section. If there is no role, please state "The funders had no role in the design of the study; in the collection, analyses, or interpretation of data; in the writing of the manuscript, or in the decision to publish the results".

**Funding:** Please add: "This research received no external funding" or "This research was funded by NAME OF FUNDER, grant number XXX" and "The APC was funded by XXX". Check carefully that the details given are accurate and use the standard spelling of funding agency names at <https://search.crossref.org/funding>. Any errors may affect your future funding.

**REFERENCES**

- Alenaizi, Hussain M & Alshammari Shahd. (2021). *A Critical Content Analysis of Kuwaiti TV Shows and Plays on Disability Representations*. Arab Media & Society (Issue 31, Winter/Spring 2021)
- Alvira Apny, N., & Hasfi, N. (2019). *Framing Pemberitaan Isu disabilitas Dalam Media Online Suaramerdeka.com*. *Interaksi Online*, 8(1), 99-110. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/26336>
- Emir, R., & Rizky, F. U. (2017). *Menjadi Perusahaan Inklusi (Panduan Praktis Inklusi Disabilitas untuk Penyedia Kerja)* (I. H. Fitri (ed.); Pertama). Saujana Press.
- Febriyanti, Salsabila. (2021). *Mahasiswa Ilmu Komunikasi Raih Prestasi dalam Pelatihan Jurnalisme Inklusif UGM x UNESCO Office Jakarta*. Retrieved from <https://komunikasi.fisip.undip.ac.id/v1/2021/12/08/mahasiswa-ilmu-komunikasi-raih-prestasi-dalam-pelatihan-jurnalisme-inklusi-f-ugm-x-unesco-office-jakarta/>
- Heriyanto. (2018). *Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif*. ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi. Universitas Diponegoro Fakultas Ilmu Budaya. DOI :

10.14710/anuva.2.3.317-324. ISSN: 2598-3040

- Prasetyaningrum, Cheta N. (2016). *Pentingnya Platform Khusus untuk Isu-Isu Disabilitas di Media Arus Utama*. Retrieved from <https://www.britishcouncil.id/pentingnya-platform-khusus-untuk-isu-isu-disabilitas-di-media-arus-utama>
- Priyanti, Neng. (2018). *Representations of People with Disabilities in an Indonesian Newspaper: A Critical Discourse Analysis*. Jurnal Disability Studies Quarterly (DSQ). Vol. 38 No. 4 (2018): Fall 2018
- Putri, Hamada N. (2021). *Metode Dokumentasi Dalam Penelitian Kualitatif, Beserta Penjelasannya*. Retrieved from <https://www.konsistensi.com/2013/04/pengumpulan-data-penelitian-dengan.html>
- Rahmi, Fathiya N. (2020). *Teknologi Komunikasi Dalam Implementasi Nilai Inklusi Bagi Penyandang Disabilitas*. Jurnal Riset Komunikasi. Vol 11, No 2 (2020). P-ISSN 2087-7463. E-ISSN 2686-4754
- Thaniago, Roy. (2020). *Indeks Media Inklusif 2020: Rapor Jurnalisme Daring dalam Pemberitaan Kelompok Marginal di Indonesia*. Laporan Remotivi (Pusat Kajian Media & Komunikasi)
- Wicaksono, Drajat. Suryandari, Hikmah. & Camelia, Allyvia. (2021). *Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintasbudaya*. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 10, No. 1, Juni 2021. pp.33-43

Title of the article is written by using capital with Times new roman 9 pt  
(first writer, second writer, third writer)

Berikut di bawah ini merupakan bukti *submission*.



**Jurnal Kajian Komunikasi**  
ISSN: 2303-2006 (Printed) | ISSN 2477-5606 (Online)  
Faculty of Communication Science | Universitas Padjadjaran

HOME | USER HOME | SEARCH | CURRENT | ARCHIVES | ANNOUNCEMENTS | CONTACT | ABOUT

Home > User > Author > Active Submissions

ACTIVE | ARCHIVE

ID	MM-DD SUBMIT	SEC	AUTHORS	TITLE	STATUS
48044	07-03	ART	Muamar	PORTRAIT OF DISABILITY DEPICTION IN INDOONESIAN ONLINE...	Awaiting assignment

1 - 1 of 1 Items

Start a New Submission  
[CLICK HERE](#) to go to step one of the five-step submission process.

Refbacks

ALL | NEW | PUBLISHED | IGNORED

DATE ADDED	HITS	URL	ARTICLE	TITLE	STATUS	ACTION
------------	------	-----	---------	-------	--------	--------

**PEOPLES**  
Editorial Team  
Peer Reviewers

**JOURNAL POLICY**  
Online Submission  
Focus and Scope  
Author Guidelines  
Publication Ethics  
Allegations of Misconduct  
Correction and Retraction



## Lampiran 13. Tabel 3.2. Unit Analisis Penelitian

**Tabel 3.2.** Unit Analisis Penelitian

No	Judul Pemberitaan	Sub-rubrik	Waktu Unggahan	Pranala
1	Cara Membentuk Alis Bagi Difabel Netra Saat Makeup	Rehabilitasi	24/01/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1683168/cara-membentuk-alis-bagi-difabel-netra-saat-makeup">https://difabel.tempo.co/read/1683168/cara-membentuk-alis-bagi-difabel-netra-saat-makeup</a>
2	Sean Sheila, Label Mode Melibatkan Difabel Hadir di Paris Fashion Week 2022	Inklusivitas	10/03/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1569112/sean-sheila-label-mode-melibatkan-difabel-hadir-di-paris-fashion-week-2022">https://difabel.tempo.co/read/1569112/sean-sheila-label-mode-melibatkan-difabel-hadir-di-paris-fashion-week-2022</a>
3	Difabel Kupu Sutera Mengolah Sutra Jadi Sepatu	Inklusivitas	15/03/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1570916/difabel-kupu-sutera-mengolah-sutra-jadi-sepatu">https://difabel.tempo.co/read/1570916/difabel-kupu-sutera-mengolah-sutra-jadi-sepatu</a>
4	Kedai Kopi Difabis, Kopi Buatan Barista Difabel Dekat Stasiun Sudirman Jakarta	Inklusivitas	19/03/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1572590/kedai-kopi-difabis-kopi-buatan-barista-difabel-dekat-stasiun-sudirman-jakarta">https://difabel.tempo.co/read/1572590/kedai-kopi-difabis-kopi-buatan-barista-difabel-dekat-stasiun-sudirman-jakarta</a>
5	Potret 3 Difabel Manfaatkan Teknologi Informasi untuk Mendulang Rezeki	Inklusivitas	06/04/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1578931/potret-3-difabel-manfaatkan-teknologi-informasi-untuk-mendulang-rezeki">https://difabel.tempo.co/read/1578931/potret-3-difabel-manfaatkan-teknologi-informasi-untuk-mendulang-rezeki</a>
6	4 Pertolongan Pertama kepada Penyandang disabilitas Baru	Rehabilitasi	19/04/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1583577/4-pertolongan-pertama-kepada-penyandang-disabilitas-baru">https://difabel.tempo.co/read/1583577/4-pertolongan-pertama-kepada-penyandang-disabilitas-baru</a>
7	Difabel Siaga Bencana Difagana, Lahir dari Erupsi Gunung Merapi Ditempa Pandemi	Inklusivitas	23/04/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1585024/difabel-siaga-bencana-difagana-lahir-dari-erupsi-gunung-merapi-ditempa-pandemi">https://difabel.tempo.co/read/1585024/difabel-siaga-bencana-difagana-lahir-dari-erupsi-gunung-merapi-ditempa-pandemi</a>
8	Pemeriksaan Otot Tulang Belakang Kurangi Risiko Bayi dari Kondisi Disabilitas	Rehabilitasi	10/05/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1590107/pemeriksaan-otot-tulang-belakang-kurangi-risiko-bayi-dari-kondisi-disabilitas">https://difabel.tempo.co/read/1590107/pemeriksaan-otot-tulang-belakang-kurangi-risiko-bayi-dari-kondisi-disabilitas</a>
9	Cerita Prinka Maharani Membangun Merek Prinkadipa dengan Karya Anak Autisme	Inklusivitas	29/06/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1606727/cerita-prinka-maharani-membangun-merek-prinkadipa-dengan-karya-anak-autisme">https://difabel.tempo.co/read/1606727/cerita-prinka-maharani-membangun-merek-prinkadipa-dengan-karya-anak-autisme</a>
10	Begini Cara Mengatasi disabilitas Gerak Rentan Decubitus	Rehabilitasi	04/08/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1619084/begini-cara-mengatasi-disabilitas-gerak-rentan-decubitus">https://difabel.tempo.co/read/1619084/begini-cara-mengatasi-disabilitas-gerak-rentan-decubitus</a>
11	Pendamping disabilitas di Australia, Tak Hanya Mengurusi Keseharian Difabel	Rehabilitasi	23/08/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1625744/pendamping-disabilitas-di-australia-tak-hanya-mengurusi-keseharian-difabel">https://difabel.tempo.co/read/1625744/pendamping-disabilitas-di-australia-tak-hanya-mengurusi-keseharian-difabel</a>
12	Meski Sering Kambuh Penyandang Disabilitas Psikososial Tetap Memiliki Kapasitas Hukum Penuh	Rehabilitasi	26/08/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1627117/meski-sering-kambuh-penyandang-disabilitas-psikososial-tetap-memiliki-kapasitas-hukum-penuh">https://difabel.tempo.co/read/1627117/meski-sering-kambuh-penyandang-disabilitas-psikososial-tetap-memiliki-kapasitas-hukum-penuh</a>
13	Sidang Tugas Akhir, Kelompok Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian	Inklusivitas	28/08/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1627752/sidang-tugas-akhir-kelompok-mahasiswa-difabel-jurusan-kriya-bikin-karya-pakaian">https://difabel.tempo.co/read/1627752/sidang-tugas-akhir-kelompok-mahasiswa-difabel-jurusan-kriya-bikin-karya-pakaian</a>
14	Ribuan Panti Rehabilitasi disabilitas Psikososial Tidak Memiliki Izin Pengumpulan	Rehabilitasi	04/09/2022	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1630312/ribuan-panti-rehabilitasi-disabilitas-psikososial-tidak">https://difabel.tempo.co/read/1630312/ribuan-panti-rehabilitasi-disabilitas-psikososial-tidak</a>

	Uang dan Barang				memiliki-izin-pengumpulan-uang-dan-barang
15	Penyandang disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	Rehabilitasi	20/09/2022		<a href="https://difabel.tempo.co/read/1636318/penyandang-disabilitas-mental-di-panti-rehabilitasi-dipasung-kemerdekaan-dirampas-dan-alami-pelecehan-seksual">https://difabel.tempo.co/read/1636318/penyandang-disabilitas-mental-di-panti-rehabilitasi-dipasung-kemerdekaan-dirampas-dan-alami-pelecehan-seksual</a>
16	Setahun Dilantik Akui Tidak Bergigi, Anggota Komisi Nasional disabilitas Sebut Belum Pernah Terima Gaji	Rehabilitasi	05/12/2022		<a href="https://difabel.tempo.co/read/1664851/setahun-dilantik-akui-tidak-bergigi-anggota-komisi-nasional-disabilitas-sebut-belum-pernah-terima-gaji">https://difabel.tempo.co/read/1664851/setahun-dilantik-akui-tidak-bergigi-anggota-komisi-nasional-disabilitas-sebut-belum-pernah-terima-gaji</a>
17	Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	Aksesibilitas	13/12/2022		<a href="https://difabel.tempo.co/read/1667572/tidak-setara-dalam-pelayanan-kesehatan-who-umur-penyandang-disabilitas-lebih-pendek-20-tahun">https://difabel.tempo.co/read/1667572/tidak-setara-dalam-pelayanan-kesehatan-who-umur-penyandang-disabilitas-lebih-pendek-20-tahun</a>
18	Rumah Amal Salman Bagikan Kaki dan Tangan Prostetik Bagi Penyandang Disabilitas	Rehabilitasi	14/12/2022		<a href="https://difabel.tempo.co/read/1668133/rumah-amal-salman-bagikan-kaki-dan-tangan-prostetik-bagi-penyandang-disabilitas">https://difabel.tempo.co/read/1668133/rumah-amal-salman-bagikan-kaki-dan-tangan-prostetik-bagi-penyandang-disabilitas</a>
19	Alasan Tuli Dinilai Lebih Baik daripada Tuna Rungu	Rehabilitasi	20/12/2022		<a href="https://difabel.tempo.co/read/1670523/alasan-tuli-dinilai-lebih-baik-daripada-tuna-rungu">https://difabel.tempo.co/read/1670523/alasan-tuli-dinilai-lebih-baik-daripada-tuna-rungu</a>
20	Sejak 2014 UNIQLO Sudah Pekerjaan 17 Karyawan Penyandang Disabilitas	Inklusivitas	02/01/2023		<a href="https://difabel.tempo.co/read/1674885/sejak-2014-uniqlo-sudah-pekerjaan-17-karyawan-penyandang-disabilitas">https://difabel.tempo.co/read/1674885/sejak-2014-uniqlo-sudah-pekerjaan-17-karyawan-penyandang-disabilitas</a>
21	Kerap Dianggap Sama, disabilitas dan Difabel Ternyata Dua Makna Berbeda	Aksesibilitas	05/01/2023		<a href="https://difabel.tempo.co/read/1675946/kerap-dianggap-sama-disabilitas-dan-difabel-ternyata-dua-makna-berbeda">https://difabel.tempo.co/read/1675946/kerap-dianggap-sama-disabilitas-dan-difabel-ternyata-dua-makna-berbeda</a>
22	Ini Klub Malam Terakses Pertama di Dunia untuk Penyandang Disabilitas	Inklusivitas	24/01/2023		<a href="https://difabel.tempo.co/read/1683159/ini-klub-malam-terakses-pertama-di-dunia-untuk-penyandang-disabilitas">https://difabel.tempo.co/read/1683159/ini-klub-malam-terakses-pertama-di-dunia-untuk-penyandang-disabilitas</a>
23	Pernah Diasuh Penyandang Disabilitas, Kevin Ardilova Tak Canggung Berbahasa Tubuh	Aksesibilitas	14/12/2023		<a href="https://difabel.tempo.co/read/1668124/pernah-diasuh-penyandang-disabilitaskevin-ardilova-tak-canggung-berbahasa-tubuh">https://difabel.tempo.co/read/1668124/pernah-diasuh-penyandang-disabilitaskevin-ardilova-tak-canggung-berbahasa-tubuh</a>

Sumber : Olahan Peneliti

## Lampiran 14. Sub-bab 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

### 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pada sub-bab gambaran umum objek penelitian ini berfokus terhadap penjabaran latar belakang perusahaan Tempo yang difokuskan pada visi dan misi perusahaan untuk melihat sejauh mana komitmen Tempo.co dalam menggaungkan nilai-nilai inklusivitas di medianya. Selain itu juga, dalam sub-bab ini juga menjabarkan detail tentang artikel di rubrik difabel situs daring Tempo.co yang membuatnya berbeda dengan media lainnya. Melalui penjabaran profil perusahaan dan situs daring media Tempo.co bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang alasan mengapa penelitian ini pada akhirnya memilih artikel Tempo.co sebagai unit analisis penelitian.

#### 4.1.1. Profil Perusahaan Tempo (PT Info Media Digital)



Gambar 4.1. Logo Perusahaan Tempo (Tempo, 2023)

Sejarah Tempo diawali pada tahun 1971 yang pada saat itu terdapat perundingan antara enam orang wartawan yang terdiri atas Goenawan Mohamad, Harjoko Trisnadi, Fikri Jufri, Lukman Setiawan, Usamah, dan Christianto Wibisono, berunding dengan Ciputra selaku pendiri/ketua Yayasan Jaya Raya, serta Eric Samola yang menjabat sebagai sekretaris. Perundingan ini dilaksanakan di kantor Ciputra, yang berada di kawasan Proyek Senen yang menghasilkan sebuah kesepakatan akan pembentukan majalah Tempo yang dimodali Yayasan Jaya Raya. Pada Februari 1971, terbit edisi perkenalan majalah Tempo tanpa tanggal dengan cover berjudul "*Tragedi Minarni dan Kongres PBSI*". Tiga tahun

kemudian, pada 4 Februari 1974, Yayasan Jaya Raya dan PT Pikatan mendirikan PT Grafiti Pers, dengan kepemilikan saham bersama 50:50. PT Pikatan dibentuk oleh para pendiri Tempo agar karyawan-karyawannya berkesempatan memiliki saham (Tempo.id, 2023).

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa “Tempo” dipilih sebagai nama majalah. Pertama, singkat dan bersahaja, mudah diucapkan oleh lidah Indonesia dari segala jurusan. Kedua, nama ini terdengar netral, tidak mengejutkan ataupun merangsang. Ketiga, nama ini bukan simbol suatu golongan. Dan akhirnya arti "Tempo" sederhana saja, yaitu waktu sebuah pengertian yang dengan segala variasinya lazim dipergunakan oleh banyak penerbitan jurnalistik di seluruh dunia. Edisi-edisi awal majalah Tempo mengetengahkan artikel seni, gaya hidup, dan perilaku yang sampai pada taraf tertentu terasa segar dan baru. Meski mulai memiliki pasar, dalam perjalanannya, majalah ini menemui sejumlah tantangan. Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, pada 2001, PT Arsa Raya Perdana, melakukan go public dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media, Tbk. (Perseroan) sebagai penerbit majalah Tempo yang baru. Dana dari hasil go public dipakai menerbitkan Koran Tempo (Tempo.id, 2023).

Nilai-nilai Tempo adalah tepercaya, merdeka, dan profesional. Tepercaya didefinisikan sebagai menjunjung tinggi kejujuran, integritas dan konsistensi. Merdeka adalah memberikan ruang untuk kebebasan, berfikir dan berekspresi. Sedangkan Profesional adalah memiliki kompetensi yang tinggi di bidangnya. Filosofis Tempo tergambar dalam pengantar edisi pertama Tempo, Maret 1971. Ketika itu Goenawan Mohamad menulis: Asas jurnalisme kami bukanlah jurnalisme yang memihak satu golongan. Tempo percaya bahwa kebajikan, juga ketidakbajikan, tidak menjadi monopoli satu pihak. Tempo percaya bahwa tugas pers bukanlah menyebarkan prasangka, justru melenyapkannya, bukan membenihkan kebencian, melainkan mengkomunikasikan saling pengertian. Jurnalisme majalah ini bukanlah jurnalisme untuk memaki atau mencibirkan bibir, juga tidak dimaksudkan untuk menjilat atau menghamba (Tempo.id, 2023).

Visi perusahaan Tempo adalah menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban

yang menghargai kecerdasan dan perbedaan. Visi ini diwujudkan oleh Tempo dalam misi sebagai berikut: a) Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda; b) Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik; c) Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia; d) Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan; e) Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik; f) Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya. Nilai-nilai inklusivitas terlihat pada landasan perusahaan Tempo, terutama visi perusahaan yang berusaha untuk menghargai perbedaan. Kaitan visi perusahaan Tempo yang mengandung nilai inklusivitas dengan penelitian ini adalah peneliti percaya bahwa visi menjadi landasan pemikiran arah bagaimana sebuah artikel nantinya akan disampaikan.

#### 4.1.2. Rubrik Difabel Tempo.co



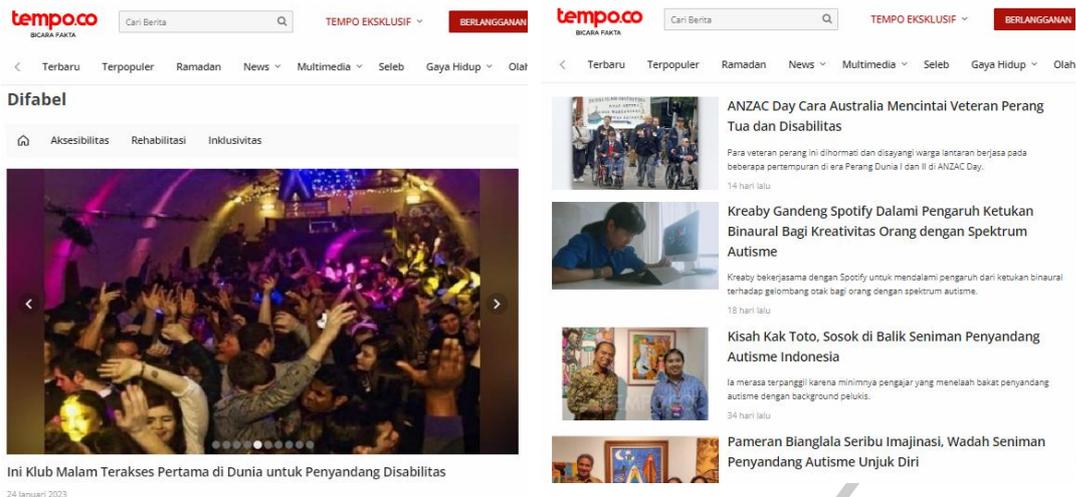
Gambar 4.2. Logo situs daring Tempo.co (Tempo.co, 2023)

Tempo bukanlah perusahaan media yang awalnya langsung memproduksi berita di situs daring, produk awal perusahaan ini adalah majalah dan koran. Seiring perkembangan dunia digital, pada tahun 2008 Tempo melebarkan sayap dengan melahirkan situs daring Tempo.co yang dianggap sebagai wajah baru dan sajian berita yang berkualitas. Tempo.co berupaya menerapkan standar tinggi jurnalisme dalam meliput peristiwa dan menuliskannya secara tajam, cerdas dan berimbang. Prinsip dari Tempo.co adalah enak dibaca dan perlu, bahkan jenaka pun bisa. Tempo menghadirkan Tempo.co tidak hanya melalui komputer pribadi, tapi juga peranti lain seperti ponsel, BlackBerry, iPhone, iPad dan komputer tablet

Android. Aplikasi Tempo.co meraih Silver Award "The Best Mobile Media 2011" dari Asia Digital Media Award 2011. Tempo.co juga menjadi juara dunia dalam kompetisi hackathon media, yang diselenggarakan asosiasi Global Editors Network di Wina, Austria, 17 Juni 2016 (Tempo.co, 2023).

Berbekal kekuatan jurnalistik khas Tempo yang digabungkan dengan kecanggihan teknologi dan big data, Tempo.co hadir sebagai platform penyedia berita digital dalam bentuk web-based dan aplikasi mobile. Tempo.co menghadirkan berita dan informasi yang menarik, dapat diandalkan, independen, dan enak dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Berkat kolaborasi jurnalistik dan teknologi yang mumpuni. Kini, Tempo.co telah memiliki unique visitor sebanyak 35 juta perbulan dan 6,8 juta followers di seluruh platform media sosial (Tempo.id, 2023).

Pelebaran sayap dari konvensional menuju digital bukan berarti tidak berdampak bagi perusahaan Tempo. Terdapat beberapa perubahan yang harus dilakukan oleh perusahaan Tempo dalam menyesuaikan karakteristik media *online* yang dianggap cepat dan mudah didapatkan, sangat digemari masyarakat, dan tidak membutuhkan biaya produksi yang mahal. Perubahan yang paling terlihat adalah berita yang rata-rata berupa *straight news* hanya mengabarkan berita sekilas dengan menyajikan poin penting dari isi berita tersebut. Sehingga para pembaca dapat menggali informasi yang lebih mendalam lewat media cetak seperti koran (Qodriyati, 2020). Adapun perubahan lain yang terlihat pada karakteristik media *online* mengandalkan faktor kecepatan, sehingga aspek kedalaman berita menjadi terabaikan. Media cetak yang mempunyai waktu yang lebih longgar bisa memberi sentuhan yang lebih dalam dari berita-berita yang diliris di media *online*. Media cetak dapat menyajikan berita-berita *indepth news* (berita mendalam) sehingga pembaca dapat mencerna informasi yang lebih dalam dan lengkap dari sekadar berita permukaan (Setiawan, 2020).



**Gambar 4.3.** Laman Rubrik Difabel [www.difabel.tempo.co/](http://www.difabel.tempo.co/) (Dok. Pribadi)

Salah satu hal yang menarik tentang situs berita daring Tempo.co adalah adanya rubrik difabel yang merupakan satu-satunya media *online* yang secara khusus tidak menggabungkan berita tentang penyandang disabilitas dengan berita-berita lainnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kuba (2021) menemukan isu disabilitas Tempo.co dikonstruksi berdasarkan 3 kategori, yaitu isu aksesibilitas, inklusivitas dan rehabilitasi dan isu yang paling dominan pada pemberitaan dalam rubrik difabel media ini adalah isu inklusivitas dan isu aksesibilitas. Sejarah awal terbentuknya rubrik difabel ini adalah bermula adanya salah satu wartawan tempo yang bernama Cheta Nilawati yang mengalami disabilitas (Kuba, 2021).

Cheta Nilawati telah bekerja di tempo selama 14 tahun. Mulanya, Cheta bukanlah orang dengan disabilitas. Karena penyakit diabetes yang dialaminya, ia kehilangan penglihatan pada tahun 2016 atau di tahun ke-10 ia menjadi wartawan Tempo dan kemudian menjadi tunanetra. Setelah Cheta menjadi tunanetra, ia kemudian banyak menulis tentang apa yang ia alami di media Indonesia. Tempo.co kemudian menyadari jika Cheta adalah aset yang berharga sehingga kemudian membuat channel khusus rubrik difabel pada Senin tanggal 18 Juli 2018 dan secara resmi di-*launching* pada 21 Februari 2019 (Kuba, 2021). Tujuan dibentuk rubrik difabel ini adalah untuk menampung, menyampaikan aspirasi para penyandang disabilitas, serta untuk mengingatkan lingkungan umum tentang keberadaan kelompok disabilitas yang mempunyai hak yang sama dengan masyarakat umumnya.

## Lampiran 15. Sub-bab 4.2.1. Analisis Isi Pemberitaan

### 4.2.1. Analisis Isi Pemberitaan

Pada sub-bab ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan melakukan teknik dokumentasi terhadap unit analisis penelitian yang kemudian dilakukan tahapan analisis dan interpretasi data. Berikut di bawah ini merupakan penjabaran data dan penemuan yang berhasil direkam oleh peneliti.

#### 1. Analisis Unit Observasi 1

Judul Berita	:	Alasan Tuli Dinilai Lebih Baik daripada Tuna Rungu
Sub Rubrik	:	Rehabilitasi
Waktu Unggahan	:	20/12/2022
Link Berita	:	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1670523/alasan-tuli-dinilai-lebih-baik-daripada-tuna-rungu">https://difabel.tempo.co/read/1670523/alasan-tuli-dinilai-lebih-baik-daripada-tuna-rungu</a>

Tabel 4.1. Analisis pemberitaan unit observasi 01

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Alasan Tuli Dinilai Lebih Baik daripada Tuna Rungu	20 Desember 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembangkaian Disabilitas	Positif Negatif	<b>Positif</b> : Dalam artikel ini berusaha untuk memberikan pemahaman terkait kalangan penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki identitas serupa dengan kalangan non-penyandang disabilitas. Edukasi tentang istilah pengertian Tuli lebih baik daripada Tuna Rungu menandakan bahwa artikel ini memberikan pandangan tentang kalangan disabilitas juga mempunyai budayanya sendiri yang terbentuk berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini ditunjukkan melalui adanya pernyataan " <i>Tuli merupakan identitas diri yang merujuk pada penyebutan nama atau kelompok yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat...</i> ".
			Posisi Penyandang Disabilitas	<b>Subjek</b> Objek	<b>Subjek</b> : Artikel ini melibatkan kalangan disabilitas sebagai narasumber utama yang diwawancarai oleh jurnalis untuk

melengkapi data dalam tulisan. Terdapat dua kolom kutipan langsung yang melibatkan pernyataan dari aktivis Tuli sekaligus tutor parakerja, Muhammad Andika Panji, di Hotel Haris FX Sudirman, Kamis, 15 Desember 2022. Contoh salah satu kutipan yang dimaksud adalah *"Nah mungkin ada yang berpikir kalau tuli itu kasar (dibandingkan tuna rungu)... benar atau salah?... Tuna rungu merupakan istilah medis, Tuna berarti rusak dan rungu berarti pendengaran, yang berarti kami adalah orang dengan pendengaran yang rusak, karena pendengaran kami rusak kami dianggap harus diperbaiki telinganya seperti menggunakan ABD, koklea implan, ataupun operasi untuk menyembuhkan kami...."*.

Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas

**Inklusif**  
Diskriminatif

**Inklusif** : Hal ini terlihat dari adanya pernyataan-pernyataan yang berusaha untuk memberikan pandangan bahwa Tuli bukan dipandang sebagai sebuah kekurangan dalam kerusakan pendengaran, melainkan suatu kondisi khusus yang menciptakan budaya berkomunikasi.

Hiperheroisme

Ditampilkan  
**Tidak Ditampilkan**

**Tidak Ditampilkan** : Dalam artikel ini berfokus pada edukasi mengenai perbedaan penggunaan istilah dalam dunia disabilitas Tuli yang kerap disalahpahami oleh masyarakat, sehingga tidak menampilkan atau menonjolkan seseorang dari kalangan tertentu melainkan fokus pada pembahasan yang bersifat general.

Narasi Pemberitaan Wacana Disabilitas

**Progresif**  
Tradisional

**Progresif** : Artikel ini tidak mendiskreditkan kalangan disabilitas sebagai golongan yang berbeda. Bahkan dalam beberapa pernyataan, artikel ini condong berusaha untuk memberikan pemahaman bahwa adanya kalangan disabilitas adalah hal yang biasa terjadi pada masyarakat. Contoh pernyataan yang mendukung artikel ini termasuk dalam narasi progresif adalah *"....Konsekuensi dari cara berkomunikasi sehari-hari dan berinteraksi inilah yang kemudian membentuk sebuah nilai yang terlembaga dan membentuk budaya. Terdapat kesepakatan*

umum dalam cara berkomunikasi ini. Lantaran itulah berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat pada orang-orang yang melakukannya dapat dipersepsikan sama dengan orang-orang yang berbicara dengan bahasa ibu atau daerah asal mereka. Dengan demikian keberagaman cara berbahasa dan berkomunikasi ini harus dihormati dalam kehidupan bermasyarakat”.

Dalam pernyataan lain yang mendukung bahwa artikel ini merupakan kategori narasi progresif adalah analogi yang menempatkan bahasa isyarat yang digunakan oleh kalangan disabilitas Tuli sebagai budaya yang juga normal terjadi pada kalangan non-disabilitas, hal ini terlihat dalam pernyataan “...Misalnya ada orang yang berbicara dengan bahasa Sunda, dengan beberapa orang yang mungkin tidak berasal dari tanah Sunda, atau ada orang yang menggunakan bahasa Jawa di daerah di luar pulau Jawa, ini harus dihormati bukan?”.

Stilistik Penggunaan Istilah *Ableism* Ditampilkan Tidak Ditampilkan

**Tidak Ditampilkan** : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Triad Identitas Disabilitas Personal *Personal Value* Psikologis Individu Lingkungan Sekitar

**Personal Value** : Dalam artikel ini, *personal value* kalangan disabilitas digambarkan sebagai kelompok yang berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang dapat disamakan dengan budaya pada masyarakat umumnya. Hal ini terlihat dari pernyataan “Tuli tidak lagi dipersepsikan sebagai kata sifat maupun sebuah hak personifikasi yang merujuk pada subjek orang atau benda. Tuli merupakan identitas diri yang merujuk pada penyebutan nama atau kelompok yang berkomunikasi dengan



didalamnya menyinggung terkait bagaimana kebijakan hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah dapat memengaruhi cara pandang terhadap kalangan disabilitas.

**Advokasi :** Artikel ini merujuk pada pernyataan terkait dengan pemberdayaan kalangan disabilitas, khususnya golongan Tuli yang ditunjukkan melalui adanya pembahasan mengenai pengenalan bahasa isyarat yang selama ini kurang dipahami oleh masyarakat. Dalam kolom khusus, artikel ini membahas tentang perbedaan antara bahasa Isyarat SIBI atau bahasa isyarat yang berakar dari bahasa isyarat asing misalnya American Sign Language dengan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) yang berakar dari bahasa Indonesia.

Konflik

Perselisihan  
Polemik  
Antagonis  
me  
*Social Tension*  
Kontroversi  
Kekerasan  
Kasus  
Konfrontasi  
Kerusuhan

**Tidak Ada :** Tidak terdapat bingkai konteks peristiwa konflik dalam artikel ini.

Seremoni

Konflik  
Horizontal-  
Vertikal  
*Spectacle*  
  
Performatif  
Acara  
Festival  
Hari  
Perayaan

**Tidak Ada :** Tidak terdapat bingkai konteks peristiwa seremoni dalam artikel ini.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 1 dalam penelitian ini berjudul “*Alasan Tuli Dinilai Lebih Baik daripada Tuna Rungu*” yang diterbitkan pada 20 Desember 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pembedaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni dalam artikel ini berusaha untuk memberikan pemahaman terkait kalangan penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki identitas serupa dengan kalangan non-penyandang disabilitas. Edukasi tentang istilah pengertian Tuli lebih baik daripada Tuna Rungu menandakan bahwa artikel ini memberikan pandangan tentang

kalangan disabilitas juga mempunyai budayanya sendiri yang terbentuk berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini ditunjukkan melalui adanya pernyataan *“Tuli merupakan identitas diri yang merujuk pada penyebutan nama atau kelompok yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat...”*.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **subjek**, yang artinya melibatkan kalangan disabilitas sebagai narasumber utama yang diwawancarai oleh jurnalis untuk melengkapi data dalam tulisan. Terdapat dua kolom kutipan langsung yang melibatkan pernyataan dari aktivis Tuli sekaligus tutor parakerja, Muhammad Andika Panji, di Hotel Haris FX Sudirman, Kamis, 15 Desember 2022. Contoh salah satu kutipan yang dimaksud adalah *“Nah mungkin ada yang berpikir kalau tuli itu kasar (dibandingkan tuna rungu)... benar atau salah?... Tuna rungu merupakan istilah medis, Tuna berarti rusak dan rungu berarti pendengaran, yang berarti kami adalah orang dengan pendengaran yang rusak, karena pendengaran kami rusak kami dianggap harus diperbaiki telinganya seperti menggunakan ABD, koklea implan, ataupun operasi untuk menyembuhkan kami....”*.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni adanya pernyataan-pernyataan yang berusaha untuk memberikan pandangan bahwa Tuli bukan dipandang sebagai sebuah kekurangan dalam kerusakan pendengaran, melainkan suatu kondisi khusus yang menciptakan budaya berkomunikasi. Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini berfokus pada edukasi mengenai perbedaan penggunaan istilah dalam dunia disabilitas Tuli yang kerap disalahpahami oleh masyarakat, sehingga tidak menampilkan atau menonjolkan seseorang dari kalangan tertentu melainkan fokus pada pembahasan yang bersifat general.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni artikel ini tidak mendiskreditkan kalangan disabilitas sebagai golongan yang berbeda. Bahkan dalam beberapa pernyataan, artikel ini condong berusaha untuk memberikan pemahaman bahwa

adanya kalangan disabilitas adalah hal yang biasa terjadi pada masyarakat. Contoh pernyataan yang mendukung artikel ini termasuk dalam narasi progresif adalah “...Konsekuensi dari cara berkomunikasi sehari-hari dan berinteraksi inilah yang kemudian membentuk sebuah nilai yang terlembaga dan membentuk budaya. Terdapat kesepakatan umum dalam cara berkomunikasi ini. Lantaran itulah berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat pada orang-orang yang melakukannya dapat dipersepsikan sama dengan orang-orang yang berbicara dengan bahasa ibu atau daerah asal mereka. Dengan demikian keberagaman cara berbahasa dan berkomunikasi ini harus dihormati dalam kehidupan bermasyarakat”. Dalam pernyataan lain yang mendukung bahwa artikel ini merupakan kategori narasi progresif adalah analogi yang menempatkan bahasa isyarat yang digunakan oleh kalangan disabilitas Tuli sebagai budaya yang juga normal terjadi pada kalangan non-disabilitas, hal ini terlihat dalam pernyataan “...Misalnya ada orang yang berbicara dengan bahasa Sunda, dengan beberapa orang yang mungkin tidak berasal dari tanah Sunda, atau ada orang yang menggunakan bahasa Jawa di daerah di luar pulau Jawa, ini harus dihormati bukan?”.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism* tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam dua kategori, yakni ***personal value*** dan **lingkungan sekitar**. Dalam artikel ini, *personal value* kalangan disabilitas digambarkan sebagai kelompok yang berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang dapat disamakan dengan budaya pada masyarakat umumnya. Hal ini terlihat dari pernyataan “Tuli tidak lagi dipersepsikan sebagai kata sifat maupun sebuah

*hak personifikasi yang merujuk pada subjek orang atau benda. Tuli merupakan identitas diri yang merujuk pada penyebutan nama atau kelompok yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat”.* Kemudian kategori identitas personal lingkungan sekitar artikel ini menggambarkan masyarakat dianggap masih kerap keliru dalam memahami istilah-istilah yang melekat pada kalangan disabilitas, khususnya golongan Tuli. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Nah mungkin ada yang berpikir kalau tuli itu kasar (dibandingkan tuna rungu)... benar atau salah?... Tuna rungu merupakan istilah medis, Tuna berarti rusak dan rungu berarti pendengaran, yang berarti kami adalah orang dengan pendengaran yang rusak, karena pendengaran kami rusak kami dianggap harus diperbaiki telinganya....”.*

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang terdiri dari kategori *community value* dan *sustainability pressure* tidak ditampilkan dalam artikel ini. Tidak ada pernyataan secara umum maupun spesifik yang mendeskripsikan atau mengaitkan dengan identitas pada komunitas penyandang disabilitas. Artikel ini fokus membahas isu kalangan disabilitas dari sudut pandang personal, bukan komunitas.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini digambarkan dalam kategori *equality desire* yang menunjukkan pemerintah melalui revisi kebijakannya telah membuat langkah revolusioner untuk mengubah cara pandang masyarakat ke arah yang lebih baik terhadap kalangan disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“...Undang Undang Penyandang Cacat Nomor 4 Tahun 1997, terminologi yang digunakan untuk merepresentasikan orang dengan keterbatasan fungsi pendengaran menggunakan kata tuna rungu. Sedangkan di era Undang-Undang Penyandang Disabilitas Nomor 8 Tahun 2016, terminologi jenis ragam disabilitas yang digunakan adalah disabilitas sensorik pendengaran atau kelompok ini menyebut diri mereka Tuli.”*

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **kebijakan**, yang membingkai peristiwa pada kategori **hukum** dan **advokasi**. Pada kategori hukum, seperti yang sudah sempat disinggung sebelumnya, dalam artikel ini memuat

kategori kelompok *equality desire* yang di dalamnya menyinggung terkait bagaimana kebijakan hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah dapat memengaruhi cara pandang terhadap kalangan disabilitas. Kemudian pada kategori advokasi, artikel ini merujuk pada pernyataan terkait dengan pemberdayaan kalangan disabilitas, khususnya golongan Tuli yang ditunjukkan melalui adanya pembahasan mengenai pengenalan bahasa isyarat yang selama ini kurang dipahami oleh masyarakat. Dalam kolom khusus, artikel ini membahas tentang perbedaan antara bahasa Isyarat SIBI atau bahasa isyarat yang berakar dari bahasa isyarat asing misalnya American Sign Language dengan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) yang berakar dari bahasa Indonesia.

## 2. Analisis Unit Observasi 2

Judul Berita	:	Cara Membentuk Alis Bagi Difabel Netra Saat Makeup
Sub Rubrik	:	Rehabilitasi
Waktu Unggahan	:	24/01/2022
Link Berita	:	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1683168/cara-membentuk-alis-bagi-difabel-netra-saat-makeup">https://difabel.tempo.co/read/1683168/cara-membentuk-alis-bagi-difabel-netra-saat-makeup</a>

Tabel 4.2. Analisis pemberitaan unit observasi 02

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Cara Membentuk Alis Bagi Difabel Netra Saat Makeup	24 Januari 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Peningkatan Disabilitas	Positif Negatif	Positif : Dalam artikel ini memposisikan kalangan penyandang disabilitas, khususnya golongan netra sebagai kalangan yang juga mampu melakukan hal-hal normal seperti kalangan non-disabilitas, salah satunya adalah membentuk alis yang selama ini dianggap sulit bagi kalangan disabilitas netra. Kalimat dalam artikel yang mendukung pernyataan ini terlihat pada <i>"Melukis alis saat makeup bagi difabel Netra adalah bagian yang paling menantang. Peralnya, selain membutuhkan ketelitian dan ketepatan saat melukis alis, pengguna makeup si penyandang disabilitas Netra perlu menyeimbangkan volume alis kiri dan kanan."</i>

Posisi Penyandang Disabilitas	<b>Subjek</b> Objek	<b>Subjek</b> : Dari awal hingga akhir artikel berfokus menyajikan tulisan dari sudut pandang kalangan disabilitas netra, yakni seorang beauty vlogger yang juga merupakan disabilitas Netra, Shelby Travers.
Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Artikel ini tidak memandang kalangan disabilitas netra sebagai seseorang yang memiliki kekurangan, justru dalam artikel ini juga menyoroti Shelby Travers yang juga dapat menjadi seorang <i>beauty vlogger</i> dengan konten edukasi terkait disabilitas netra. Pernyataan yang mendukung artikel ini mengarah pada Inklusif adalah “...Meski begitu, difabel Netra tetap dapat membentuk alis dengan baik saat berdandan.”
Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini, kegiatan melukis alis yang dilakukan oleh disabilitas netra ditampilkan sebagai sesuatu yang biasa saja, tidak dipandang dilihat sebagai sesuatu yang amat luar biasa sehingga akhirnya kalangan disabilitas netra dapat melakukannya.
Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas <b>Progresif</b> Tradisional	<b>Progresif</b> : Tidak terdapat satupun kalimat atau pernyataan yang terkesan mengasihani para penyandang disabilitas netra dalam artikel tersebut. Justru dalam artikel ini memandang disabilitas netra setara dengan non-disabilitas lainnya yang dapat melakukan kegiatan sehari-hari, khususnya make up.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal <b>Personal Value</b> <b>Psikologis Individu</b>	<b>Personal Value</b> : Artikel ini memunculkan <i>personal value</i> bahwa seorang disabilitas netra

as	<b>Lingkungan Sekitar</b>	juga dapat menjalani kehidupan layaknya non-disabilitas lainnya, seperti menjadi seorang <i>beuty vlogger</i> dan juga membentuk alis secara mandiri.
		<p><b>Psikologis Individu :</b> Hal yang paling nampak dalam artikel ini adalah penonjolan psikologis individu adalah bahwa seorang disabilitas netra yang selama ini dianggap kekurangan dalam melihat sekalipun dapat secara mandiri melakukan hal-hal normal yang dianggap sulit untuk dilakukan selama ini. Penulisan dalam sudut pandang artikel ini memberikan rasa percaya diri bahwa para penyandang disabilitas netra juga dapat melakukan banyak hal secara mandiri tanpa takut terlalu bergantung kepada orang lain.</p>
		<p><b>Lingkungan Sekitar :</b> Pernyataan “<i>Melukis alis saat makeup bagi difabel Netra adalah bagian yang paling menantang...</i>” menunjukkan bahwa selama ini masyarakat menganggap kalangan disabilitas, khususnya golongan netra masih sulit untuk tidak bergantung dengan orang lain. Walaupun demikian, kata ‘menantang’ dalam kalimat tersebut tidak mendiskreditkan kalangan disabilitas, melainkan menunjukkan harapan bahwa kalangan disabilitas sekalipun tetap dapat melakukan aktivitas normal walaupun dalam keadaan terbatas.</p>
	Komunitas	<p><i>Community Value Sustainability Pressure</i></p> <p><b>Tidak ada :</b> Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya organisasi yang berfokus pada hak-hak penyandang disabilitas. Artikel ini hanya berfokus pada individu Shelby Travers dalam mengedukasi masyarakat tentang disabilitas netra.</p>
	Kelompok	<p><i>Equality Desire Mental Blocking</i></p> <p><b>Tidak ada :</b> Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya kelompok pemangku kepentingan kebijakan. Artikel ini hanya berfokus pada individu Shelby Travers dalam mengedukasi masyarakat tentang disabilitas netra.</p>
Bingkai Konteks	Keseharian	<p><b>Rutinitas Kisah Human</b></p> <p><b>Rutinitas :</b> Bingkai konteks peristiwa yang ditonjolkan dalam</p>

Peristiwa	<b>Interest</b> Riwayat	artikel ini adalah keseharian rutinitas, yakni seorang <i>beuty vlogger</i> , Shelby Travers, yang menunjukkan kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh kalangan disabilitas, khususnya dalam hal ini adalah golongan netra.
		<b>Human Interest</b> : Selama ini tunanetra dianggap mustahil dalam melukis alis karena keterbatasan yang dimiliki, namun penyandang disabilitas Shelby membuktikan bahwa hal tersebut tidak benar, bahwa netra juga bisa melukis alisnya sendiri. Hal kontradiksi ini menarik perhatian kalangan no-disabilitas untuk memahami lebih jauh tentang kalangan disabilitas.
Kebijakan	Hukum Advokasi Layanan Publik	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait produk hukum tentang kalangan disabilitas.
Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus Konfrontasi Kerusuhan Konflik Horizontal- Vertikal <i>Spectacle</i>	<b>Tidak ada</b> : Artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung tentang konteks konflik disabilitas.
Seremoni	Performatif Acara Festival Hari Perayaan	<b>Tidak ada</b> : Artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung tentang konteks seremoni disabilitas.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 2 dalam penelitian ini berjudul “*Cara Membentuk Alis Bagi Difabel Netra Saat Makeup*” yang diterbitkan pada 24 Januari 2022. Pada dimensi tematik, unsur konteks pbingkaihan disabilitas dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks positif, yakni dalam artikel ini memposisikan kalangan penyandang disabilitas, khususnya golongan netra sebagai kalangan yang juga

mampu melakukan hal-hal normal seperti kalangan non-disabilitas, salah satunya adalah membentuk alis yang selama ini dianggap sulit bagi kalangan disabilitas netra. Kalimat dalam artikel yang mendukung pernyataan ini terlihat pada *“Melukis alis saat makeup bagi difabel Netra adalah bagian yang paling menantang. Pasalnya, selain membutuhkan ketelitian dan ketepatan saat melukis alis, pengguna makeup si penyandang disabilitas Netra perlu menyeimbangkan volume alis kiri dan kanan”*.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **subjek**, yakni dari awal hingga akhir artikel berfokus menyajikan tulisan dari sudut pandang kalangan disabilitas netra, yakni seorang *beauty vlogger* yang juga merupakan disabilitas Netra, Shelby Travers.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni artikel ini tidak memandang kalangan disabilitas netra sebagai seseorang yang memiliki kekurangan, justru dalam artikel ini juga menyoroti Shelby Travers yang juga dapat menjadi seorang *beauty vlogger* dengan konten edukasi terkait disabilitas netra. Pernyataan yang mendukung artikel ini mengarah pada Inklusif adalah *“....Meski begitu, difabel Netra tetap dapat membentuk alis dengan baik saat berdandan”*.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini, kegiatan melukis alis yang dilakukan oleh disabilitas netra ditampilkan sebagai sesuatu yang biasa saja, tidak dipandang dilihat sebagai sesuatu yang amat luar biasa sehingga akhirnya kalangan disabilitas netra dapat melakukannya.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni tidak terdapat satupun kalimat atau pernyataan yang terkesan mengasihani para penyandang disabilitas netra dalam artikel tersebut. Justru dalam artikel ini memandang disabilitas netra setara dengan non-disabilitas lainnya yang dapat melakukan kegiatan sehari-hari, khususnya *make up*.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 3 kategori, yakni ***personal value*, psikologi individu, dan lingkungan sekitar**. Artikel ini memunculkan *personal value* bahwa seorang disabilitas netra juga dapat menjalani kehidupan layaknya non-disabilitas lainnya, seperti menjadi seorang *beauty vlogger* dan juga membentuk alis secara mandiri. Kemudian hal yang paling nampak dalam artikel ini adalah penonjolan psikologis individu adalah bahwa seorang disabilitas netra yang selama ini dianggap kekurangan dalam melihat sekalipun dapat secara mandiri melakukan hal-hal normal yang dianggap sulit untuk dilakukan selama ini. Penulisan dalam sudut pandang artikel ini memberikan rasa percaya diri bahwa para penyandang disabilitas netra juga dapat melakukan banyak hal secara mandiri tanpa takut terlalu bergantung kepada orang lain. Selanjutnya, pernyataan yang menunjukkan identitas lingkungan sekitar adalah “*Melukis alis saat makeup bagi difabel Netra adalah bagian yang paling menantang...*” menunjukkan bahwa selama ini masyarakat menganggap kalangan disabilitas, khususnya golongan netra masih sulit untuk tidak bergantung dengan orang lain. Walaupun demikian, kata ‘menantang’ dalam kalimat tersebut tidak mendiskreditkan kalangan disabilitas, melainkan menunjukkan harapan bahwa kalangan disabilitas sekalipun tetap dapat melakukan aktivitas normal walaupun dalam keadaan terbatas.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang terdiri dari kategori ***community value*** dan ***sustainability pressure*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Dalam artikel ini tidak

menampilkan adanya organisasi yang berfokus pada hak-hak penyandang disabilitas. Artikel ini hanya berfokus pada individu Shelby Travers dalam mengedukasi masyarakat tentang disabilitas netra.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** yang terdiri dari kategori *equality desire/mental block* terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya kelompok pemangku kepentingan kebijakan. Artikel ini hanya berfokus pada individu Shelby Travers dalam mengedukasi masyarakat tentang disabilitas netra.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **keseharian** yang membingkai peristiwa pada kategori **rutinitas**, yakni seorang *beauty vlogger*, Shelby Travers, yang menunjukkan kegiatan sehari-hari yang dapat dilakukan oleh kalangan disabilitas, khususnya dalam hal ini adalah golongan netra. Selain rutinitas, juga dalam pemberitaan ini mengandung kategori *human interest*, yakni selama ini tunanetra dianggap mustahil dalam melukis alis karena keterbatasan yang dimiliki, namun penyandang disabilitas Shelby membuktikan bahwa hal tersebut tidak benar, bahwa netra juga bisa melukis alisnya sendiri. Hal kontradiksi ini menarik perhatian kalangan no-disabilitas untuk memahami lebih jauh tentang kalangan disabilitas.

### 3. Analisis Unit Observasi 3

Judul Berita : Rumah Amal Salman Bagikan Kaki dan Tangan Prostetik Bagi Penyandang Disabilitas

Sub Rubrik : Rehabilitasi

Waktu Unggahan : 14/12/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1668133/rumah-amal-salman-bagikan-kaki-dan-tangan-prostetik-bagi-penyandang-disabilitas>

Tabel 4.3. Analisis pemberitaan unit observasi 03

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Rumah Amal Salman Bagikan Kaki dan Tangan Prostetik Bagi Penyandang Disabilitas	14 Desember 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkaian Disabilitas	<b>Positif</b> Negatif	<b>Positif</b> : Secara keseluruhan, artikel ini memberikan membicarakan sudut pandang positif tentang kalangan disabilitas, yakni penciptaan dan pemberian kaki dan tangan palsu prostetik sehingga bisa dimanfaatkan oleh para penyandang disabilitas.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Dalam artikel ini, kutipan dan pernyataan langsung dan tidak langsung hanya berasal dari kalangan non-disabilitas. Peneliti tidak menemukan adanya pernyataan yang bersumber dari kalangan non-disabilitas.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Artikel ini melihat adanya harapan bagi kalangan disabilitas untuk kemudian dapat menjalani kegiatan sehari-hari secara normal melalui adanya kegiatan pembagian kaki dan tangan buatan atau prostetik yang membuat mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa merasa adanya keterbatasan.
			Hiperheroisme	<b>Ditampilkan</b> Tidak Ditampilkan	<b>Ditampilkan</b> : Terdapat sebuah pernyataan yang menunjukkan adanya indikasi hiperheroisme, yakni kalimat <i>“Kecelakaan juga yang membuat kaki kanan Dimas harus diamputasi pada 2015 hingga di atas lutut. Mahasiswa sebuah kampus asal Karawang itu kini sedang bekerja di sebuah perusahaan jasa pengiriman. Semangat dan motivasinya dinilai perlu didukung oleh kaki buatan atau prostetik.”</i> . Dalam kalimat

			tersebut, Dimas diapandang sebagai seseorang yang luar biasa, yakni walaupun dalam status disabilitas tetapi masih dapat bekerja normal dan harus diapresiasi melalui bantuan.
Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif Tradisional</b>	<b>Progresif</b> : Artikel ini berusaha untuk menunjukkan, bahwa kalangan disabilitas masih memiliki harapan tinggi dalam mewujudkan ekosistem masyarakat ramah disabilitas. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan “ <i>Direktur Rumah Amal Salman, Agis Nurholis mengatakan, pihaknya menjadi penghubung antara inovator, mitra, dan penerima manfaat. Kolaborasi itu diharapkan bisa terus berlanjut sehingga bisa mewujudkan menjadi ekosistem kebaikan. Kerjasama dengan yayasan lain menurutnya memiliki kesamaan misi di bidang pendidikan.</i> ”
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu <b>Lingkungan Sekitar</b>	<b>Lingkungan sekitar</b> : Masyarakat dalam artikel ini ditampilkan sebagai sosok yang masih peduli dengan keberlangsungan dalam kehidupan penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan “ <i>Kami ingin agar penyandang disabilitas bisa tetap bersekolah, memiliki mimpi, harapan, dan kesempatan untuk tetap bisa mewujudkan cita-citanya.</i> ”
	Komunitas	<b>Community Value Sustainability Pressure</b>	<b>Community Value</b> : Nilai-nilai komunitas yang ditampilkan dalam artikel ini terlihat dalam pernyataan “ <i>Kerjasama dengan yayasan lain menurutnya memiliki kesamaan misi di bidang pendidikan. Pendidikan menjadi bidang strategis yang bisa memengaruhi bidang lainnya.</i> ”. Dalam pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa adanya kesamaan pandangan dalam memajukan pendidikan bagi kalangan disabilitas sebagai langkah awal dalam mewujudkan ekosistem masyarakat yang inklusi terhadap penyandang disabilitas.

**Sustainability Pressure** : Cara yang ditunjukkan komunitas Rumah Amal Salman bersama Yayasan Baitul Maal BRILiaN dalam artikel tersebut adalah membagikan kaki dan tangan buatan atau prostetik kepada penyandang disabilitas.

**Tidak ada** : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya kelompok pemangku kepentingan kebijakan. Artikel ini hanya berfokus pada tulisan mengenai aksi komunitas yang membantu dalam mewujudkan lingkungan masyarakat inklusif terhadap penyandang disabilitas.

**Tidak ada** : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa keseharian tentang kalangan disabilitas.

**Tidak ada** : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait produk hukum tentang kalangan disabilitas.

**Tidak ada** : Artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung tentang konteks konflik disabilitas.

**Hari Perayaan** : Artikel ini hadir berteatan dengan hari perayaan tertentu dalam dunia disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan "*Pembagian alat bantu itu terkait dengan Hari Disabilitas Internasional yang diperingati*

Kelompok  
*Equality  
Desire  
Mental  
Blocking*

Bingkai Konteks Peristiwa  
Keseharian Rutinitas Kisah *Human Interest* Riwayat

Kebijakan Hukum Advokasi Layanan Publik

Konflik  
Perselisihan Polemik Antagonisme *Social Tension* Kontroversi Kekerasan Kasus Konfrontasi Kerusuhan Konflik Horizontal-Vertikal *Spectacle*

Seremoni  
Performatif Acara Festival **Hari**

Sumber : *Olahan Peneliti*

Unit observasi 3 dalam penelitian ini berjudul "*Rumah Amal Salman Bagikan Kaki dan Tangan Prostetik Bagi Penyandang Disabilitas*" yang diterbitkan pada 14 Desember 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pembedaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni Secara keseluruhan, artikel ini memberikan membicarakan sudut pandang positif tentang kalangan disabilitas, yakni penciptaan dan pemberian kaki dan tangan palsu prostetik sehingga bisa dimanfaatkan oleh para penyandang disabilitas..

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya kutipan dan pernyataan langsung dan tidak langsung hanya berasal dari kalangan non-disabilitas. Peneliti tidak menemukan adanya pernyataan yang bersumber dari kalangan non-disabilitas.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**. Artikel ini melihat adanya harapan bagi kalangan disabilitas untuk kemudian dapat menjalani kegiatan sehari-hari secara normal melalui adanya kegiatan pembagian kaki dan tangan buatan atau prostetik yang membuat mereka dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa merasa adanya keterbatasan.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **ditampilkan**. Terdapat sebuah pernyataan yang menunjukkan adanya indikasi hiperheroisme, yakni kalimat "*Kecelakaan juga yang membuat kaki kanan Dimas harus diamputasi pada 2015 hingga di atas lutut. Mahasiswa sebuah kampus asal Karawang itu kini sedang bekerja di sebuah perusahaan jasa pengiriman. Semangat dan motivasinya dinilai perlu didukung oleh kaki buatan atau prostetik*". Dalam kalimat tersebut, Dimas dipandang sebagai seseorang yang luar biasa, yakni walaupun dalam status disabilitas tetapi masih dapat bekerja normal dan harus diapresiasi melalui bantuan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, artikel ini berusaha untuk menunjukkan, bahwa kalangan disabilitas masih memiliki harapan tinggi dalam mewujudkan ekosistem masyarakat ramah disabilitas. Hal ini ditunjukkan dalam pernyataan *“Direktur Rumah Amal Salman, Agis Nurholis mengatakan, pihaknya menjadi penghubung antara inovator, mitra, dan penerima manfaat. Kolaborasi itu diharapkannya bisa terus berlanjut sehingga bisa mewujudkan menjadi ekosistem kebaikan. Kerjasama dengan yayasan lain menurutnya memiliki kesamaan misi di bidang pendidikan”*.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 1 kategori, yakni **lingkungan sekitar**. Dalam artikel ini, Masyarakat dalam artikel ini ditampilkan sebagai sosok yang asih peduli dengan keberlangsungan dalam kehidupan penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Kami ingin agar penyandang disabilitas bisa tetap bersekolah, memiliki mimpi, harapan, dan kesempatan untuk tetap bisa mewujudkan cita-citanya”*.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang terdiri dari kategori ***community value*** dan ***sustainability pressure***. Nilai-nilai ***community value*** komunitas yang ditampilkan dalam artikel ini terlihat dalam pernyataan *“Kerjasama dengan yayasan lain menurutnya memiliki kesamaan misi di bidang pendidikan. Pendidikan menjadi bidang strategis yang bisa memengaruhi bidang lainnya”*. Dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya kesamaan pandangan dalam memajukan pendidikan

bagi kalangan disabilitas sebagai langkah awal dalam mewujudkan ekosistem masyarakat yang inklusif terhadap penyandang disabilitas. Nilai sustainability value atau cara yang ditunjukkan komunitas Rumah Amal Salman bersama Yayasan Baitul Maal BRILiaN dalam artikel tersebut adalah membagikan kaki dan tangan buatan atau prostetik kepada penyandang disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini tidak ditampilkan. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya kelompok pemangku kepentingan kebijakan. Artikel ini hanya berfokus pada tulisan mengenai aksi komunitas yang membantu dalam mewujudkan lingkungan masyarakat inklusif terhadap penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **seremoni** yang membingkai peristiwa pada kategori **hari perayaan**. Artikel ini hadir berteatan dengan hari perayaan tertentu dalam dunia disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Pembagian alat bantu itu terkait dengan Hari Disabilitas Internasional yang diperingati setiap tahun pada 3 Desember”*.

#### 4. Analisis Unit Observasi 4

Judul Berita : Setahun Dilantik Akui Tidak Bergigi, Anggota Komisi Nasional Disabilitas Sebut Belum Pernah Terima Gaji

Sub Rubrik : Rehabilitasi

Waktu Unggahan : 05/12/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1664851/setahun-dilantik-akui-tidak-bergigi-anggota-komisi-nasional-disabilitas-sebut-belum-pernah-terima-gaji>

**Tabel 4.4.** Analisis pemberitaan unit observasi 04

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Setahun Dilantik Akui Tidak Bergigi, Anggota Komisi Nasional Disabilitas Sebut Belum Pernah Terima Gaji	05 Desember 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkaihan Disabilitas	<b>Positif</b> Negatif	<b>Positif</b> : Artikel ini menyajikan sudut pandang pembangunan kalangan disabilitas, yakni dialog antara akademisi dari kelompok penyandang disabilitas dengan pemerintah dalam topik membahas kesejahteraan kalangan disabilitas.  <b>Objek</b> : Dalam pemberitaan ini tidak melibatkan pendapat langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas. Adapun narasumber yang ditampilkan dalam pemberitaan ini adalah Muhammad Soleh, akademisi dari kelompok penyandang disabilitas yang juga bagian dari Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dan Deka Kurniawan, Wakil Ketua Komisi Nasional Disabilitas (KND) bidang Data, Literasi, dan Komunikasi Publik
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Artikel ini memandang kalangan disabilitas sebagai kelompok yang seharusnya layak untuk diberdayakan sebagaimana masyarakat pada umumnya.
			Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak berfokus terhadap sosok dari kalangan disabilitas, melainkan fokus membahas kinerja pemerintah yang dianggap kurang memuaskan sehingga peneliti tidak menemukan adanya unsur hiperheroisme dalam pemberitaan ini.

Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif Tradisional</b>	<b>Progresif</b> : Narasi progresif terlihat dalam pernyataan “Menurut para penyandang disabilitas, Komisi Nasional Disabilitas tidak memiliki posisi tawar kuat dalam mengadvokasi atau mengambil keputusan yang berpihak kepada penyandang disabilitas.”. Dalam artikel tersebut, para penyandang disabilitas dinarasikan sebagai kalangan yang berpengetahuan untuk mengkritisi kinerja yang dilakukan oleh pemerintah.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu Lingkungan Sekitar	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya pernyataan terkait <i>personal value</i> dari kalangan penyandang disabilitas. Artikel ini hanya berfokus pada tulisan mengenai aksi komunitas dan kelompok pemangku kepentingan yang membantu dalam mewujudkan lingkungan masyarakat inklusif terhadap penyandang disabilitas.
	Komunitas	<i>Community Value Sustainability Pressure</i>	<b>Sustainability Pressure</b> : Komunitas yang mendukung hak-hak penyandang disabilitas berupaya untuk mengkritisi kinerja pemerintah agar dapat mewujudkan kondisi lingkungan yang inklusif bagi kalangan penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan ““ <i>Saya sebelumnya adalah pendukung KND, tapi saat ini saya kecewa dan bahkan jadi sedikit suuzon kalau KND sebenarnya tidak independen dan masih ada keterkaitannya dengan Menteri Sosial,</i> ” ujar akademisi dari kelompok penyandang disabilitas yang juga bagian dari Persatuan

			<p><i>Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI), Muhammad Soleh.</i></p>
	Kelompok	<p><i>Equality Desire</i>  <b>Mental Blocking</b></p>	<p><b>Mental Blocking</b> : Pemerintah dalam artikel ini dianggap belum mampu mewujudkan kesetaraan bagi kalangan disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Setahun sudah Komisi Nasional Disabilitas dilantik oleh Presiden Joko Widodo. Kendati demikian, kinerja komisi khusus ini malah banyak diprotes oleh para penyandang disabilitas lantaran tak terdengar gaungnya”. atau dalam pernyataan lainnya “Wakil Ketua KND bidang Data, Literasi, dan Komunikasi Publik, Deka Kurniawan membenarkan setahun pascapembentukan KND kinerja Komisi belum dapat memuaskan harapan kelompok masyarakat disabilitas”.</p> <p>Pemerintah sebenarnya telah melakukan pendekatan dalam visi yang sama dengan komunitas penyandang disabilitas, yakni mewujudkan kesetaraan bagi semua kalangan. Namun adanya hambatan lain terjadi dalam tubuh pemerintah membuatnya sulit untuk mewujudkan visi tersebut. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Menurut Deka, terdapat beberapa sebab yang membuat kinerja KND tidak maksimal setelah setahun berjalan. Pertama, hingga setahun bekerja, KND belum diberikan anggaran yang pasti, terutama hak keuangan.” atau dalam pernyataan lainnya “Kedua, hingga saat ini KND belum memiliki anggaran sendiri lantaran kesekretariatan dan anggarannya masih melekat dengan Kementerian Sosial. Padahal KND adalah lembaga negara nonkementerian yang mengurus kepentingan multisektor dan di berbagai daerah seluruh Indonesia.”</p>
	Bingkai Konteks Peristiwa	<p>Kescharian</p> <p>Rutinitas Kisah <i>Human Interest</i> Riwayat</p>	<p><b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa kescharian tentang kalangan disabilitas.</p>
	Kebijakan	Hukum	<b>Advokasi</b> : Pembahasan

	<b>Advokasi Layanan Publik</b>	mengenai konteks advokasi terlihat dalam pernyataan “Menurut para penyandang disabilitas, Komisi Nasional Disabilitas tidak memiliki posisi tawar kuat dalam mengadvokasi atau mengambil keputusan yang berpihak kepada penyandang disabilitas. KND dinilai hanya mengikuti perintah pemerintah tanpa mendahulukan kepentingan penyandang disabilitas.”
Konflik	Perselisihan <b>Polemik</b> Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus Konfrontasi Kerusuhan Konflik Horizontal-Vertikal <i>Spectacle</i>	<b>Polemik</b> : Dalam artikel ini terdapat perdebatan antara kelompok penyandang disabilitas yang juga bagian dari Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia dengan Komisi Nasional Disabilitas (KND) yang merupakan pihak pemerintah.
Seremoni	Performatif Acara Festival <b>Hari Perayaan</b>	<b>Hari Perayaan</b> : Dialog antara komunitas dengan kelompok pemangku kepentingan dalam artikel ini dilaksanakan serentak dengan hari perayaan peringatan Hari Disabilitas Internasional, di Kafe Zam Zam, Jalan Halim Raya No. 2B, Jakarta Timur, Ahad 4 November 2022.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 4 dalam penelitian ini berjudul “Setahun Dilantik Akui Tidak Bergigi, Anggota Komisi Nasional Disabilitas Sebut Belum Pernah Terima Gaji” yang diterbitkan pada 05 Desember 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pemingkiaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni menyajikan sudut pandang pembangunan kalangan disabilitas, yakni dialog antara akademisi dari kelompok penyandang disabilitas dengan pemerintah dalam topik membahas kesejahteraan kalangan disabilitas.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya dalam pemberitaan ini tidak melibatkan pendapat langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas. Adapun narasumber yang ditampilkan dalam

pemberitaan ini adalah Muhammad Soleh, akademisi dari kelompok penyandang disabilitas yang juga bagian dari Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dan Deka Kurniawan, Wakil Ketua Komisi Nasional Disabilitas (KND) bidang Data, Literasi, dan Komunikasi Publik.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni artikel ini memandang kalangan disabilitas sebagai kelompok yang seharusnya layak untuk diberdayakan sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak berfokus terhadap sosok dari kalangan disabilitas, melainkan fokus membahas kinerja pemerintah yang dianggap kurang memuaskan sehingga peneliti tidak menemukan adanya unsur hiperheroisme dalam pemberitaan ini. ●

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni terlihat dalam pernyataan “*Menurut para penyandang disabilitas, Komisi Nasional Disabilitas tidak memiliki posisi tawar kuat dalam mengadvokasi atau mengambil keputusan yang berpihak kepada penyandang disabilitas*”. Dalam artikel tersebut, para penyandang disabilitas dinarasikan sebagai kalangan yang berpengetahuan untuk mengkritisi kinerja yang dilakukan oleh pemerintah.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah** *ableism* terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusif yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini tidak ditampilkan. Tidak ada pernyataan terkait

*personal value* dari kalangan penyandang disabilitas. Artikel ini hanya berfokus pada tulisan mengenai aksi komunitas dan kelompok pemangku kepentingan yang membantu dalam mewujudkan lingkungan masyarakat inklusif terhadap penyandang disabilitas.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang digambarkan pada kategori *sustainability pressure*. Komunitas yang mendukung hak-hak penyandang disabilitas berupaya untuk mengkritisi kinerja pemerintah agar dapat mewujudkan kondisi lingkungan yang inklusif bagi kalangan penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan "*Saya sebelumnya adalah pendukung KND, tapi saat ini saya kecewa dan bahkan jadi sedikit suuzon kalau KND sebenarnya tidak independen dan masih ada keterkaitannya dengan Menteri Sosial,*" ujar akademisi dari kelompok penyandang disabilitas yang juga bagian dari Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI), Muhammad Soleh.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini digambarkan dalam kategori *mental block* yang menunjukkan pemerintah dalam artikel ini dianggap belum mampu mewujudkan kesetaraan bagi kalangan disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan "*Setahun sudah Komisi Nasional Disabilitas dilantik oleh Presiden Joko Widodo. Kendati demikian, kinerja komisi khusus ini malah banyak diprotes oleh para penyandang disabilitas lantaran tak terdengar gaungnya*". atau dalam pernyataan lainnya "*Wakil Ketua KND bidang Data, Literasi, dan Komunikasi Publik, Deka Kurniawan membenarkan setahun pascapembentukan KND kinerja Komisi belum dapat memuaskan harapan kelompok masyarakat disabilitas*". Pemerintah sebenarnya telah melakukan pendekatan dalam visi yang sama dengan komunitas penyandang disabilitas, yakni mewujudkan kesetaraan bagi semua kalangan. Namun adanya hambatan lain terjadi dalam tubuh pemerintah membuatnya sulit untuk mewujudkan visi tersebut. Hal ini terlihat dalam pernyataan "*Menurut Deka, terdapat beberapa sebab yang membuat kinerja KND tidak maksimal setelah setahun berjalan. Pertama, hingga setahun bekerja, KND belum diberikan anggaran yang pasti, terutama hak keuangan.*" atau dalam pernyataan lainnya "*Kedua, hingga saat ini KND belum memiliki anggaran sendiri lantaran*

*kesekretariatan dan anggarannya masih melekat dengan Kementerian Sosial. Padahal KND adalah lembaga negara nonkementerian yang mengurus kepentingan multisektor dan di berbagai daerah seluruh Indonesia.”*

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **kebijakan, konflik, dan seremoni**. Unsur kebijakan digambarkan dalam kategori **advokasi**, yakni pembahasan mengenai konteks advokasi terlihat dalam pernyataan *“Menurut para penyandang disabilitas, Komisi Nasional Disabilitas tidak memiliki posisi tawar kuat dalam mengadvokasi atau mengambil keputusan yang berpihak kepada penyandang disabilitas. KND dinilai hanya mengikuti perintah pemerintah tanpa mendahulukan kepentingan penyandang disabilitas”*. Selanjutnya unsur konflik menekankan pada kategori **polemik** yang di dalamnya terdapat perdebatan antara kelompok penyandang disabilitas yang juga bagian dari Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia dengan Komisi Nasional Disabilitas. Kemudian dalam unsur seremoni, digambarkan bahwa kategori yang ditonjolkan adalah **hari perayaan**, yakni adanya dialog antara komunitas dengan kelompok pemangku kepentingan dalam artikel ini dilaksanakan serentak dengan hari perayaan peringatan Hari Disabilitas Internasional, di Kafe Zam Zam, Jalan Halim Raya No. 2B, Jakarta Timur, Ahad 4 November 2022.

## 5. Analisis Unit Observasi 5

Judul Berita : Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual

Sub Rubrik : Rehabilitasi

Waktu Unggahan : 20/09/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1636318/penyandang-disabilitas-mental-di-panti-rehabilitasi-dipasung-kemerdekaan-dirampas-dan-alami-pelecehan-seksual>

**Tabel 4.5.** Analisis pemberitaan unit observasi 05

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual	20 September 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkai Disabilitas	Positif <b>Negatif</b>	<b>Negatif</b> : Dalam artikel ini, penyandang disabilitas dipandang sebagai orang yang menyedihkan, tidak memiliki akal sehat, dan dianggap tidak memiliki hak-hak layaknya manusia pada umumnya.
			Posisi Penyandang Disabilitas	<b>Subjek Objek</b>	<b>Subjek</b> : Artikel tersebut telah melibatkan narasumber yang merupakan penyandang disabilitas dalam keterangan secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa artikel ini telah memberikan ruang bagi kalangan penyandang disabilitas untuk berbicara atas apa yang telah mereka alami dan rasakan.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	Inklusif <b>Diskriminatif</b>	<b>Stigma Diskriminatif</b> : Para penyandang disabilitas ditampilkan sebagai sosok yang merupakan aib bagi masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga mereka. Hal ini terlihat dalam pernyataan, “ <i>Ia mengaku dibawa ke panti rehabilitasi disabilitas psikososial oleh keluarganya yang malu dengan keberadaannya sebagai penyandang disabilitas mental</i> ”, juga dalam pernyataan lainnya “ <i>Seorang perempuan berpenampilan bersih mengaku kesal dengan perlakuan yang diterimanya sejak berada di tempat itu. Rambutnya digunduli. “Sudah dua kali</i>

dibotakin, tidak boleh menolak," ujarnya.

Hiperheroisme  
Ditampilkan  
**Tidak Ditampilkan**

**Tidak Ditampilkan** : Dalam artikel ini berfokus membahas tentang bagaimana kondisi ruang publik, yakni panti ternyata selama ini tidak layak dalam mengakomodasi eksistensi para penyandang disabilitas. Artikel ini tidak berfokus mengeksplorasi sudut pandang dari satu individu penyandang disabilitas saja, melainkan ada banyak individu yang terlibat. Sehingga dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur indikasi hiperheroisme.

Narasi Wacana  
Pemberitaan Disabilitas  
aan  
**Progresif Tradisional**

**Progresif** : Dalam artikel ini mencoba untuk mengungkapkan apa yang selama ini telah menjadi hambatan bagi kalangan penyandang disabilitas dalam mendapatkan hak-haknya. Artikel ini juga telah mengutip pendapat dari ahli mengenai bagaimana ruang publik seharusnya dapat mendukung keberadaan para penyandang disabilitas, bukan malah sebaliknya.

Stilistik Penggunaan Istilah  
*Ableism*  
Ditampilkan  
**Tidak Ditampilkan**

**Tidak Ditampilkan** : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Triad Personal  
Identitas  
Disabilitas  
**Personal Value Psikologis Individu Lingkungan Sekitar**

**Personal Value** : Dalam artikel ini, penyandang disabilitas ditampilkan sebagai sosok yang tidak memiliki hak-hak layaknya individu normal pada umumnya. Hal ini terlihat dalam pernyataan "*Mereka sungguh tak terawat. Wajah yang berdebu, kuku panjang dan menghitam, bercampur dengan kotoran mereka sendiri.*" atau dalam pernyataan

lainnya “Terlihat mereka tidak ditempatkan secara layak. Kebanyakan tiduran ngglempah di lantai dalam kondisi dirantai kakinya.” juga dalam pernyataan lainnya “ “Saya punya hak kan Bu untuk menolak (dibotak), saya pikir rambut itu mahkota buat saya,”.

**Lingkungan Sekitar :** Dalam artikel ini, penyandang disabilitas dianggap sama dengan orang yang tidak memiliki akal sehat (gila) dan kerap kali dianggap tidak dapat membedakan mana yang benar dan salah. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Perempuan setengah baya itu kemudian menuturkan pengalaman dilecehkan oleh dokter yang datang. “Megang payudara saya. Saya bilang, ‘Dokter, saya enggak gila lho, ini pelecehan’,” katanya.” atau dalam pernyataan lainnya “Mereka dianggap tidak memiliki kesadaran sebagai manusia sehingga perlakuan tidak manusiawi itu menjadi sebuah normalitas”.

**Community Value :** Komunitas dalam artikel ini, yakni panti psikososial, dianggap tidak mampu untuk menjalankan visi misi menciptakan ruang disabilitas yang inklusi. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Kondisi panti rehabilitasi dan psikososial di Indonesia umumnya tidak layak. Mereka diperlakukan tidak manusia dan melanggar hak asasi mereka sebagai manusia”.

**Tidak Ada :** Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

**Human Interest :** Dalam artikel ini berfokus untuk menampilkan bagaimana mirisnya panti psikososial di Indonesia tidak mampu menampung kalangan penyandang disabilitas melalui cerita menyedihkan yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam panti tersebut.



Komunitas **Community Value Sustainability Pressure**

Kelompok **Equality Desire Mental Blocking**

Bingkai Konteks Peristiwa **Keseharian Rutinitas Kisah Human Interest Riwayat**

Kebijakan	Hukum Advokasi Layanan Publik	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa kebijakan tentang kalangan disabilitas.
Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus Konfrontasi Kerusuhan  Konflik Horizontal- Vertikal	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
Seremoni	<i>Spectacle</i>  Performatif Acara Festival Hari Perayaan	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 5 dalam penelitian ini berjudul “*Penyandang Disabilitas Mental di Panti Rehabilitasi: Dipasung, Kemerdekaan Dirampas, dan Alami Pelecehan Seksual*” yang diterbitkan pada 20 September 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pemingkanaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **negatif**, yakni dalam artikel ini, penyandang disabilitas dipandang sebagai orang yang menyedihkan, tidak memiliki akal sehat, dan dianggap tidak memiliki hak-hak layaknya manusia pada umumnya.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **subjek**, yang artinya artikel tersebut telah melibatkan narasumber yang merupakan penyandang disabilitas dalam keterangan secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa artikel ini telah memberikan ruang bagi kalangan penyandang disabilitas untuk berbicara atas apa yang telah mereka alami dan rasakan. .

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **diskriminatif**, yakni para penyandang disabilitas ditampilkan

sebagai sosok yang merupakan aib bagi masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga mereka. Hal ini terlihat dalam pernyataan, *“Ia mengaku dibawa ke panti rehabilitasi disabilitas psikososial oleh keluarganya yang malu dengan keberadaannya sebagai penyandang disabilitas mental”*, juga dalam pernyataan lainnya *“Seorang perempuan berpenampilan bersih mengaku kesal dengan perlakuan yang diterimanya sejak berada di tempat itu. Rambutnya digunduli. “Sudah dua kali dibotakin, tidak boleh menolak,” ujarnya.*

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini berfokus membahas tentang bagaimana kondisi ruang publik, yakni panti ternyata selama ini tidak layak dalam mengakomodasi eksistensi para penyandang disabilitas. Artikel ini tidak berfokus mengeksplorasi sudut pandang dari satu individu penyandang disabilitas saja, melainkan ada banyak individu yang terlibat. Sehingga dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur indikasi hiperheroisme.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni artikel ini mencoba untuk mengungkapkan apa yang selama ini telah menjadi hambatan bagi kalangan penyandang disabilitas dalam mendapatkan hak-haknya. Artikel ini juga telah mengutip pendapat dari ahli mengenai bagaimana ruang publik seharusnya dapat mendukung keberadaan para penyandang disabilitas, bukan malah sebaliknya.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 2 kategori, yakni **personal value dan lingkungan sekitar**. Dalam artikel ini, *personal value* penyandang disabilitas

ditampilkan sebagai sosok yang tidak memiliki hak-hak layaknya individu normal pada umumnya. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Mereka sungguh tak terawat. Wajah yang berdebu, kuku panjang dan menghitam, bercampur dengan kotoran mereka sendiri.”* atau dalam pernyataan lainnya *“Terlihat mereka tidak ditempatkan secara layak. Kebanyakan tiduran ngglemprah di lantai dalam kondisi dirantai kakinya.”*. Juga dalam pernyataan lainnya *“Saya punya hak kan Bu untuk menolak (dibotak), saya pikir rambut itu mahkota buat saya,”*. Kemudian nilai identitas lingkungan sekitar dalam artikel ini digambarkan dalam sudut pandang penilaian masyarakat terhadap yang menganggap mereka sama dengan orang yang tidak memiliki akal sehat (gila) dan kerap kali dianggap tidak dapat membedakan mana yang benar dan salah. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Perempuan setengah baya itu kemudian menuturkan pengalaman dilecehkan oleh dokter yang datang. “Megang payudara saya. Saya bilang, ‘Dokter, saya enggak gila lho, ini pelecehan’, katanya. atau dalam pernyataan lainnya “Mereka dianggap tidak memiliki kesadaran sebagai manusia sehingga perlakuan tidak manusiawi itu menjadi sebuah normalitas”*.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, digambarkan dalam kategori *community value*. Komunitas dalam artikel ini, yakni panti psikososial, dianggap tidak mampu untuk menjalankan visi misi menciptakan ruang disabilitas yang inklusi. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Kondisi panti rehabilitasi dan psikososial di Indonesia umumnya tidak layak. Mereka diperlakukan tidak manusia dan melanggar hak asasi mereka sebagai manusia”*.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini tidak ditampilkan. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **keseharian** yang membingkai peristiwa pada kategori *human interest*. Dalam artikel ini berfokus untuk menampilkan bagaimana mirisnya panti psikososial di Indonesia tidak

mampu menampung kalangan penyandang disabilitas melalui cerita menyedihkan yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam panti tersebut.

## 6. Analisis Unit Observasi 6

Judul Berita : Ribuan Panti Rehabilitasi Disabilitas Psikososial Tidak Memiliki Izin Pengumpulan Uang dan Barang  
 Sub Rubrik : Rehabilitasi  
 Waktu Unggahan : 04/09/2022  
 Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1630312/ribuan-panti-rehabilitasi-disabilitas-psikososial-tidak-memiliki-izin-pengumpulan-uang-dan-barang>

Tabel 4.6. Analisis pemberitaan unit observasi 06

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Ribuan Panti Rehabilitasi Disabilitas Psikososial Tidak Memiliki Izin Pengumpulan Uang dan Barang	04 September 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkai-an Disabilitas	Positif <b>Negatif</b>	<b>Negatif</b> : Dalam artikel ini menampilkan bagaimana kondisi penyandang disabilitas oleh beberapa oknum dimanfaatkan sebagai ladang untuk menghasilkan uang dengan cara yang bertentangan dengan hukum yang ada.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Peneliti tidak menemukan adanya kutipan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas untuk artikel ini.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	Inklusif <b>Diskriminatif</b>	<b>Stigma Diskriminatif</b> : Artikel ini menampilkan sudut pandang bahwa seorang penyandang disabilitas adalah aib, sehingga keluarga rela membayar untuk menitipkan mereka (kalangan penyandang disabilitas) di panti psikososial.
			Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini berfokus membahas tentang bagaimana kondisi ruang publik, yakni panti ternyata selama ini tidak layak dalam mengakomodasi eksistensi para penyandang disabilitas.
		Narasi	Wacana	<b>Progresif</b>	<b>Progresif</b> : Selain menyajikan

Pemberitaan	Disabilitas	Tradisional	fakta mengenai bagaimana ruang publik untuk disabilitas ternyata selama ini belum layak memenuhi hak-hak mereka, artikel ini juga memberikan pandangan mengenai bagaimana ruang publik seharusnya mampu menjadi tempat yang inklusi bagi kalangan penyandang disabilitas.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal Komunitas	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu <b>Lingkungan Sekitar</b>  <i>Community Value</i> <i>Sustainability Pressure</i>	<b>Lingkungan Sekitar</b> : Panti psikososial memandang kondisi penyandang disabilitas sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan keuntungan tanpa memperhatikan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. <b>Community Value</b> : Komunitas dalam artikel ini, yakni panti psikososial, dianggap tidak mampu untuk menjalankan visi misi menciptakan ruang disabilitas yang inklusi. Hal ini terlihat dalam pernyataan "Dalam laporan tersebut terdapat ribuan panti rehabilitasi penyandang disabilitas psikososial yang memungut PUB tanpa izin. Jumlah besaran pungutan tidak resmi tersebut berkisar antara Rp 2 - 3 juta per difabel."
	Kelompok	<i>Equality Desire</i> <i>Mental Blocking</i>	<b>Equality Desire</b> : Pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam hal ini menyoroti terkait HAM yang seharusnya menjadi landasan hak-hak penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan "Kemensos menemukan banyak pelanggaran HAM di panti rehabilitasi penyandang disabilitas psikososial."

Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas Kisah <b>Human Interest</b> Riwayat	<i>Pelanggaran itu antara lain pemasangan, pengikatan dan pengurangan difabel psikososial di dalam panti. "Padahal seharusnya tidak boleh seperti itu," kata Risma."</i>
	Kebijakan	Hukum Advokasi <b>Layanan Publik</b>	<b>Human Interest</b> : Ketika publik mengetahui bahwa terdapat oknum yang hanya memanfaatkan kondisi disabilitas sebagai ladang mengumpulkan uang, hal ini menarik perhatian publik untuk menaruh perhatian iba akan disabilitas dan menuntut hak-hak mereka.  <b>Layanan Publik</b> : Artikel ini berfokus menyajikan fakta terkait bagaimana ruang layanan publik bagi kalangan penyandang disabilitas, yakni panti psikososial dianggap tidak mampu memenuhi hak-hak mereka.
	Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus Konfrontasi Kerusuhan Konflik Horizontal-Vertikal <i>Spectacle</i>	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
	Seremoni	Performatif Acara Festival Hari Perayaan	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 6 dalam penelitian ini berjudul “*Ribuan Panti Rehabilitasi Disabilitas Psikososial Tidak Memiliki Izin Pengumpulan Uang dan Barang*” yang diterbitkan pada 04 September 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pemingkiaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **negatif**, yakni artikel ini menampilkan bagaimana kondisi penyandang disabilitas oleh beberapa oknum dimanfaatkan sebagai ladang untuk menghasilkan uang dengan cara yang bertentangan dengan hukum yang ada.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya peneliti tidak menemukan adanya kutipan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas untuk artikel ini.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **diskriminatif**. Artikel ini menampilkan sudut pandang bahwa seorang penyandang disabilitas adalah aib, sehingga keluarga rela membayar untuk menitipkan mereka (kalangan penyandang disabilitas) di panti psikososial.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini berfokus membahas tentang bagaimana kondisi ruang publik, yakni panti ternyata selama ini tidak layak dalam mengakomodasi eksistensi para penyandang disabilitas.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni selain menyajikan fakta mengenai bagaimana ruang publik untuk disabilitas ternyata selama ini belum layak memenuhi hak-hak mereka, artikel ini juga memberikan pandangan mengenai bagaimana ruang publik seharusnya mampu menjadi tempat yang inklusi bagi kalangan penyandang disabilitas.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan**. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 1 kategori, yakni **lingkungan sekitar**. Dalam artikel ini, nilai identitas lingkungan sekitar terlihat pada panti

psikososial memandang kondisi penyandang disabilitas sebagai sesuatu yang dapat menghasilkan keuntungan tanpa memperhatikan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang digambarkan pada kategori *community value*. Komunitas dalam artikel ini, yakni panti psikososial, dianggap tidak mampu untuk menjalankan visi misi menciptakan ruang disabilitas yang inklusif. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Dalam laporan tersebut terdapat ribuan panti rehabilitasi penyandang disabilitas psikososial yang memungut PDB tanpa izin. Jumlah besaran pungutan tidak resmi tersebut berkisar antara Rp 2 - 3 juta per difabel”*.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini digambarkan dalam kategori *equality desire*. Nilai *equality desire* dalam artikel ini digambarkan pemerintah selaku pemangku kebijakan dalam hal ini menyoroti terkait HAM yang seharusnya menjadi landasan hak-hak penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Kemensos menemukan banyak pelanggaran HAM di panti rehabilitasi penyandang disabilitas psikososial. Pelanggaran itu antara lain pemasangan, pengikatan dan pengurungan difabel psikososial di dalam panti. “Padahal seharusnya tidak boleh seperti itu,” kata Risma”*.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **keseharian** dan **kebijakan**. Dalam unsur **keseharian** peristiwa berfokus pada kategori *human interest*, yakni ketika publik mengetahui bahwa terdapat oknum yang hanya memanfaatkan kondisi disabilitas sebagai ladang mengumpulkan uang, hal ini menarik perhatian publik untuk menaruh perhatian pada disabilitas dan menuntut hak-hak mereka. Dalam unsur kebijakan berfokus pada membingkai peristiwa pada kategori **layanan publik**. Artikel ini berfokus menyajikan fakta terkait bagaimana ruang layanan publik bagi kalangan penyandang disabilitas, yakni panti psikososial dianggap tidak mampu memenuhi hak-hak mereka.

## 7. Analisis Unit Observasi 7

Judul Berita : Meski Sering Kambuh, Penyandang Disabilitas Psikososial Tetap Memiliki Kapasitas Hukum Penuh

Sub Rubrik : Rehabilitasi

Waktu Unggahan : 26/08/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1627117/meski-sering-kambuh-penyandang-disabilitas-psikososial-tetap-memiliki-kapasitas-hukum-penuh>

**Tabel 4.7.** Analisis pemberitaan unit observasi 07

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Meski Sering Kambuh, Penyandang Disabilitas Psikososial Tetap Memiliki Kapasitas Hukum Penuh	26 Agustus 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkai Disabilitas	Positif Negatif	<b>Positif</b> : Dalam artikel ini menitikberatkan tentang pembahasan hak hukum yang selama ini dianggap tidak merata bagi kalangan penyandang disabilitas. Tidak menyajikan data dan fakta di lapangan mengenai adanya kegagalan praktik hukum terhadap penyandang disabilitas, artikel ini juga memuat pandangan para ahli mengenai bagaimana hukum seharusnya berlaku bagi mereka.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek Objek	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	Inklusif Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Tidak hanya menyatakan adanya kekecewaan terhadap produk hukum yang gagal bagi kalangan disabilitas, artikel ini juga mencoba untuk menyuarakan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh mereka.
			Hiperheroisme	Ditampilkan Tidak Ditampilkan	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan..

Narasi Pemberitaan  
Wacana Disabilitas  
**Progresif Tradisional**

**Progresif** : Kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini dipandang sama dengan kalangan non-disabilitas, yakni memiliki hak-hak penuh untuk mendapatkan kesetaraan dalam kacamata hukum. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Menurut peneliti hukum dari National University of Ireland Galway, Yeni Rosdianti, kapasitas hukum PDP sudah banyak termaktub dalam konvensi PBB tentang hak penyandang disabilitas”.

Stilistik  
Penggunaan Istilah *Ableism*  
Ditampilkan  
**Tidak Ditampilkan**

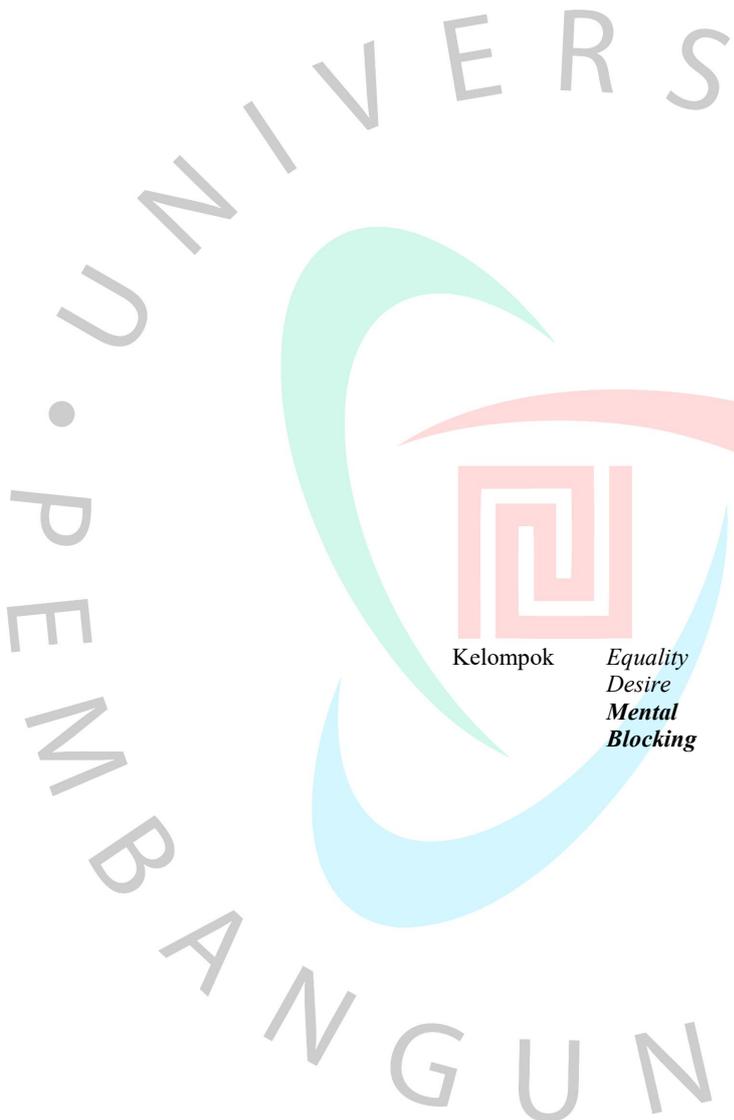
**Tidak Ditampilkan** : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Triad Identitas Disabilitas  
Personal  
*Personal Value*  
Psikologis Individu  
**Lingkungan Sekitar**

**Lingkungan Sekitar** : Dalam artikel ini, para penyandang disabilitas kerap kali dipandang sebagai orang yang tidak dapat disamaratakan dengan non-disabilitas ketika berhadapan dengan hukum. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Hingga saat ini tantangan bagi penyandang disabilitas psikososial (PDP) dalam proses peradilan antara lain adalah menghadapi prosedur hukum yang belum memberikan akses dan tidak adanya assessment profile untuk PDP saat berhadapan dengan proses hukum.”

Komunitas  
**Community Value Sustainability Pressure**

**Community Value** : Komunitas advokasi yang menggaungkan hak-hak penyandang disabilitas mempercayai bahwa semua orang memiliki hak penuh akan kesetaraan di mata hukum, termasuk golongan marginal. Hal ini terlihat dalam pernyataan Ati Maulin, anggota Perhimpunan Jiwa Sehat yang



mengatakan “Hingga saat ini tantangan bagi penyandang disabilitas psikososial (PDP) dalam proses peradilan antara lain adalah menghadapi prosedur hukum yang belum memberikan akses dan tidak adanya *assessment profile* untuk PDP saat berhadapan dengan proses hukum”. Atau pernyataan lainnya oleh Wakil Ketua Bidang Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Hukum Jentera, Asfinawati, mengatakan “Semua manusia yang hidup di muka bumi ini adalah subjek hukum dan memiliki hak yang sama dalam hukum, termasuk tentunya penyandang disabilitas psikososial, kapasitas hukum sebagai subjek hukum tidak boleh diabaikan”.

**Sustainability Pressure** : Cara yang ditempuh oleh para komunitas dalam menggaungkan hak-hak penyandang disabilitas adalah dengan membuat sebuah webinar khusus membahas tentang kesetaraan hak-hak hukum bagi penyandang disabilitas.

Kelompok *Equality Desire*  
**Mental Blocking**

**Mental Blocking** : Pemerintah dalam beberapa kasus dianggap belum mampu memenuhi standar kesetaraan hukum bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan “....Namun pada beberapa kasus yang dihimpun lembaga bantuan hukum masyarakat dan organisasi penyandang disabilitas, masih banyak difabel psikososial yang kehilangan kapasitas hukumnya, terutama ketika menghadapi masalah hukum”. Juga terdapat contoh dalam artikel ini yang menunjukkan bagaimana kegagalan produk hukum terhadap kesetaraan hak-hak penyandang disabilitas. Contoh tersebut terlihat dalam pernyataan “Misalnya, salah seorang teman perempuan yang menghadapi proses perceraian kebetulan di masa relapse, pengadilan agama masih tidak mau memproses perceraian tersebut, dan main

			<i>mengalihkan keputusan kepada keluarga penyandang disabilitas”.</i>
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas Kisah <i>Human Interest</i> Riwayat	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa keseharian tentang kalangan disabilitas.
	Kebijakan	<b>Hukum</b> Advokasi Layanan Publik	<b>Hukum</b> : Dalam artikel ini fokus bingkai konteks peristiwa yang ditonjolkan adalah kebijakan hukum yang dianggap belum mampu memenuhi hak-hak kalangan penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan paragraf awal pemberitaan yang mengatakan “ <i>Kapasitas hukum penyandang disabilitas psikososial tetap harus diakui lantaran merupakan hak dasar sebagai manusia dan warga negara. Namun pada beberapa kasus yang dihimpun lembaga bantuan hukum masyarakat dan organisasi penyandang disabilitas, masih banyak difabel psikososial yang kehilangan kapasitas hukumnya, terutama ketika menghadapi masalah hukum.</i> ”
	Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus Konfrontasi Kerusuhan  Konflik Horizontal- Vertikal	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
	Seremoni	<i>Spectacle</i>  Performatif Acara Festival <b>Hari Perayaan</b>	<b>Hari Perayaan</b> : Dalam artikel ini dijelaskan bahwa kegiatan webinar yang diselenggarakan oleh komunitas Perhimpunan Jiwa Sehat yang diselenggarakan Sekolah Tinggi Hukum Jentera, Kamis, 25 Agustus 2022 bertepatan dengan Hari Konstitusi 22.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 7 dalam penelitian ini berjudul “*Meski Sering Kambuh, Penyandang Disabilitas Psikososial Tetap Memiliki Kapasitas Hukum Penuh*” yang diterbitkan pada 26 Agustus 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks peningkatan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni artikel ini menitikberatkan tentang pembahasan hak hukum yang selama ini dianggap tidak merata bagi kalangan penyandang disabilitas. Tidak menyajikan data dan fakta di lapangan mengenai adanya kegagalan praktik hukum terhadap penyandang disabilitas, artikel ini juga memuat pandangan para ahli mengenai bagaimana hukum seharusnya berlaku bagi mereka.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni tidak hanya menyatakan adanya kekecewaan terhadap produk hukum yang gagal bagi kalangan disabilitas, artikel ini juga mencoba untuk menyuarakan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh mereka.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini dipandang sama dengan kalangan non-disabilitas, yakni memiliki hak-hak penuh untuk mendapatkan kesetaraan dalam kacamata hukum. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*Menurut peneliti hukum dari National University of Ireland Galway, Yeni Rosdianti, kapasitas hukum PDP sudah banyak termaktub dalam konvensi PBB tentang hak penyandang disabilitas*”.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah ableism** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini.

Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusif yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 1 kategori, yakni **lingkungan sekitar**. Dalam artikel ini, para penyandang disabilitas kerap kali dipandang sebagai orang yang tidak dapat disetarakan dengan non-disabilitas ketika berhadapan dengan hukum. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Hingga saat ini tantangan bagi penyandang disabilitas psikososial (PDP) dalam proses peradilan antara lain adalah menghadapi prosedur hukum yang belum memberikan akses dan tidak adanya assessment profile untuk PDP saat berhadapan dengan proses hukum.”*

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang terdiri dari kategori **community value** dan **sustainability pressure**. Nilai identitas *community value* dalam penelitian ini digambarkan komunitas advokasi yang menggaungkan hak-hak penyandang disabilitas mempercayai bahwa semua orang memiliki hak penuh akan kesetaraan di mata hukum, termasuk golongan marginal. Hal ini terlihat dalam pernyataan Ati Maulin, anggota Perhimpunan Jiwa Sehat yang mengatakan *“Hingga saat ini tantangan bagi penyandang disabilitas psikososial (PDP) dalam proses peradilan antara lain adalah menghadapi prosedur hukum yang belum memberikan akses dan tidak adanya assessment profile untuk PDP saat berhadapan dengan proses hukum”*. Atau pernyataan lainnya oleh Wakil Ketua Bidang Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Hukum Jentera, Asfinawati, mengatakan *“Semua manusia yang hidup di muka bumi ini adalah subjek hukum dan memiliki hak yang sama dalam hukum, termasuk tentunya penyandang disabilitas psikososial, kapasitas hukum sebagai subjek hukum tidak boleh diabaikan”*. Kemudian nilai identitas *sustainability pressure* dalam artikel ini digambarkan cara yang ditempuh oleh

para komunitas dalam menggaungkan hak-hak penyandang disabilitas adalah dengan membuat sebuah webinar khusus membahas tentang kesetaraan hak-hak hukum bagi penyandang disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini digambarkan dalam kategori *mental block* yang menunjukkan pemerintah dalam beberapa kasus dianggap belum mampu memenuhi standar kesetaraan hukum bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan “...*Namun pada beberapa kasus yang dihimpun lembaga bantuan hukum masyarakat dan organisasi penyandang disabilitas, masih banyak difabel psikososial yang kehilangan kapasitas hukumnya, terutama ketika menghadapi masalah hukum*”. Juga terdapat contoh dalam artikel ini yang menunjukkan bagaimana kegagalan produk hukum terhadap kesetaraan hak-hak penyandang disabilitas. Contoh tersebut terlihat dalam pernyataan “*Misalnya, salah seorang teman perempuan yang menghadapi proses perceraian kebetulan di masa relapse, pengadilan agama masih tidak mau memproses perceraian tersebut, dan main mengalihkan keputusan kepada keluarga penyandang disabilitas*”.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **kebijakan, dan seremoni**. Dalam unsur kebijakan, kategori yang ditonjolkan adalah **hukum** yang dianggap belum mampu memenuhi hak-hak kalangan penyandang disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan paragraf awal pemberitaan yang mengatakan “*Kapasitas hukum penyandang disabilitas psikososial tetap harus diakui lantaran merupakan hak dasar sebagai manusia dan warga negara. Namun pada beberapa kasus yang dihimpun lembaga bantuan hukum masyarakat dan organisasi penyandang disabilitas, masih banyak difabel psikososial yang kehilangan kapasitas hukumnya, terutama ketika menghadapi masalah hukum*”. Kemudian unsur seremoni dalam artikel ini menekankan kategori **hari perayaan** yang ditunjukkan dalam pernyataan bahwa kegiatan webinar yang diselenggarakan oleh komunitas Perhimpunan Jiwa Sehat yang diselenggarakan Sekolah Tinggi Hukum Jentera, Kamis, 25 Agustus 2022 bertepatan dengan Hari Konstitusi 22.

## 8. Analisis Unit Observasi 8

Judul Berita : Pendamping Disabilitas di Australia, Tak Hanya Mengurus Kesehatan Difabel

Sub Rubrik : Rehabilitasi

Waktu Unggahan : 23/08/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1625744/pendamping-disabilitas-di-australia-tak-hanya-mengurus-kesehatan-difabel>

Tabel 4.8. Analisis pemberitaan unit observasi 08

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Pendamping Disabilitas di Australia, Tak Hanya Mengurus Kesehatan Difabel	23 Agustus 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembinaan Disabilitas	<b>Positif</b> Negatif	<b>Positif</b> : Dalam artikel ini, penyandang disabilitas, khususnya di Australia dipandang selayaknya individu pada umumnya yang juga memiliki kebutuhan peibadi yang harus dipenuhi. Dalam artikel ini juga menjabarkan terkait peran dari para pendamping yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan dari kalangan penyandang disabilitas agar dapat menjalani hidup layaknya kalangan non-disabilitas.  <b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut. Satu-satunya narasumber dalam berita tersebut hanya terokus pada Disability Support Worker asal Indonesia
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	
			Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak</b> <b>Ditampilkan</b> <b>n</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara

			berlebihan..
Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif Tradisional</b>	<b>Progresif</b> : Disabilitas dalam artikel ini dilihat sebagai sosok yang juga harus dipenuhi kebutuhannya dengan cara diberikan pendamping khusus sesuai dengan hak yang diberikan oleh National Disability Insurance Scheme.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan Tidak Ditampilkan	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<b>Personal Value Psikologis Individu Lingkungan Sekitar</b>	<b>Personal Value</b> : Penyandang disabilitas di Australia memandang dirinya sebagai sosok yang juga layak untuk dipenuhi kebutuhannya bahkan untuk kebutuhan dasar biologis seperti hak bereproduksi, para penyandang disabilitas di Australia dibantu oleh pendamping akan dibolehkan untuk mengakses internet ke situs hiburan dewasa.  <b>Lingkungan Sekitar</b> : Para pendamping memahami bahwa para penyandang disabilitas juga merupakan manusia yang butuh hak-haknya dipenuhi. Pendamping disabilitas tidak berhak menghakimi atau melarang kegiatan penyandang disabilitas yang menjadi hak dasar mereka.
	Komunitas	<b>Community Value Sustainability Pressure</b>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.
	Kelompok	<b>Equality Desire Mental Blocking</b>	<b>Equality Desire</b> : Pemerintah Australia mendukung penuh hak-hak penyandang disabilitas yang diwujudkan dalam bentuk perolehan dana jaminan sosial

			dari National Disability Insurance Scheme
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas <b>Kisah</b> <i>Human Interest</i> Riwayat	<b>Kisah</b> : Dalam artikel ini berfokus pada kisah seorang Disability Support Worker dalam menjadi pendamping khusus bertugas melayani kebutuhan penyandang disabilitas di Australia.
	Kebijakan	Hukum Advokasi Layanan Publik	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa kebijakan tentang kalangan disabilitas.
	Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus Konfrontasi Kerusuhan  Konflik Horizontal-Vertikal	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
	Seremoni	<i>Spectacle</i>  Performatif Acara Festival Hari Perayaan	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 8 dalam penelitian ini berjudul “*Pendamping Disabilitas di Australia, Tak Hanya Mengurusi Keseharian Difabel*” yang diterbitkan pada 23 Agustus 2022. Pada dimensi tematik, unsur **konteks pembingkai disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni penyandang disabilitas, khususnya di Australia dipandang selayaknya individu pada umumnya yang juga memiliki kebutuhan pribadi yang harus dipenuhi. Dalam artikel ini juga menjabarkan terkait peran dari para pendamping yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan dari kalangan penyandang disabilitas agar dapat menjalani hidup layaknya kalangan non-disabilitas.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut. Satu-satunya narasumber dalam berita tersebut hanya terfokus pada Disability Support Worker asal Indonesia.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni dalam artikel ini, penyandang disabilitas yang berada di Australia dipandang sebagai orang-orang yang dianggap butuh untuk dipenuhi kebutuhannya, bahkan memperoleh dana jaminan sosial dari National Disability Insurance Scheme.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni disabilitas dalam artikel ini dilihat sebagai sosok yang juga harus dipenuhi kebutuhannya dengan cara diberikan pendamping khusus sesuai dengan hak yang diberikan oleh National Disability Insurance Scheme.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 2 kategori, yakni ***personal value***

**dan lingkungan sekitar.** Dalam artikel ini, nilai *personal value* digambarkan dalam pernyataan penyandang disabilitas di Australia memandang dirinya sebagai sosok yang juga layak untuk dipenuhi kebutuhannya bahkan untuk kebutuhan dasar biologis seperti hak bereproduksi, para penyandang disabilitas di Australia dibantu oleh pendamping akan dibolehkan untuk mengakses internet ke situs hiburan dewasa. Sedangkan nilai identitas personal lingkungan sekitar yang digambarkan dalam artikel ini adalah para pendamping memahami bahwa para penyandang disabilitas juga merupakan manusia yang butuh hak-haknya dipenuhi. Pendamping disabilitas tidak berhak menghakimi atau melarang kegiatan penyandang disabilitas yang menjadi hak dasar mereka.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang terdiri dari kategori *community value* dan *sustainability pressure* terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini digambarkan dalam kategori *equality desire* yang menunjukkan pemerintah Australia mendukung penuh hak-hak penyandang disabilitas yang diwujudkan dalam bentuk perolehan dana jaminan sosial dari National Disability Insurance Scheme .

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **keseharian**, yang membingkai peristiwa pada kategori **kisah**. Dalam artikel ini berfokus pada kisah seorang Disability Support Worker dalam menjadi pendamping khusus bertugas melayani kebutuhan penyandang disabilitas di Australia.

## 9. Analisis Unit Observasi 9

Judul Berita	:	Begini Cara Mengatasi Disabilitas Gerak Rentan Decubitus
Sub Rubrik	:	Rehabilitasi
Waktu Unggahan	:	04/08/2022
Link Berita	:	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1619084/begini-cara-mengatasi-disabilitas-gerak-rentan-decubitus">https://difabel.tempo.co/read/1619084/begini-cara-mengatasi-disabilitas-gerak-rentan-decubitus</a>

Tabel 4.9. Analisis pemberitaan unit observasi 09

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Begini Cara Mengatasi Disabilitas Gerak Rentan Decubitus	04 Agustus 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkai Disabilitas	Positif Negatif	<b>Positif</b> : Dalam artikel ini memberikan informasi terkait bagaimana lingkungan sekitar hendaknya memperhatikan penanganan khusus yang harus diberikan kepada disabilitas gerak rentan decubitus yang membutuhkan pertolongan dari orang lain.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek Objek	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut. Satu-satunya narasumber dalam berita tersebut hanya terokus pada pernyataan dari Konsultan Spesialis Bedah Plastik Rekonstruksi dari Rumah Sakit Fatmawati, Sara Ester Triatmoko.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Pemberitaan ini menitikberatkan pada penanganan khusus bagi kalangan disabilitas rentan decubitus, bukan menonjolkan aspek kelemahan yang mereka miliki.
			Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan..
		Narasi Pemberit	Wacana Disabilitas	<b>Progresif</b>	<b>Progresif</b> : Penyandang disabilitas gerak rentan

aan		Tradisional	decubitus tidak dipandang sebagai beban, melainkan dianggap sebagai orang yang membutuhkan pertolongan khusus, sehingga masyarakat diharapkan dapat menaruh perhatian bagi pasien.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal  Komunitas  Kelompok	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu Lingkungan Sekitar  <i>Community Value</i> <i>Sustainability Pressure</i>  <i>Equality</i> <i>Desire</i> <i>Mental</i> <i>Blocking</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas <i>personal value</i> dari penyandang disabilitas.  <b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana komunitas menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.  <b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas <b>Kisah</b> <i>Human Interest</i> Riwayat	<b>Kisah</b> : Dalam artikel ini memuat kisah tentang kondisi yang pernah diderita mendiang Laura Anna, yang mengalami kelumpuhan setelah kecelakaan lalu lintas pada Desember 2019 lalu. Kulit tulang belakangnya mengalami luka lantaran selama dua tahun lebih hanya terbaring di tempat tidur.
	Kebijakan	Hukum Advokasi Layanan Publik	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa kebijakan tentang kalangan disabilitas.
	Konflik	Perselisihan Polemik	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini

Antagonisme	tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
<i>Social Tension</i>	
Kontroversi	
Kekerasan	
Kasus	
Konfrontasi	
Kerusuhan	
Konflik	
Horizontal-	
Vertikal	
Seremoni	<i>Spectacle</i>
	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.
Performatif	
Acara	
Festival	
Hari	
Perayaan	

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 9 dalam penelitian ini berjudul “*Begini Cara Mengatasi Disabilitas Gerak Rentan Decubitus*” yang diterbitkan pada 04 Agustus 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks peningkatan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni artikel ini memberikan informasi terkait bagaimana lingkungan sekitar hendaknya memperhatikan penanganan khusus yang harus diberikan kepada disabilitas gerak rentan decubitus yang membutuhkan pertolongan dari orang lain.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut. Satu-satunya narasumber dalam berita tersebut hanya berfokus pada pernyataan dari Konsultan Spesialis Bedah Plastik Rekonstruksi dari Rumah Sakit Fatmawati, Sara Ester Triatmoko.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni pemberitaan ini menitikberatkan pada penanganan khusus bagi kalangan disabilitas rentan decubitus, bukan menonjolkan aspek kelemahan yang mereka miliki.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni penyandang disabilitas gerak rentan decubitus tidak dipandang sebagai beban, melainkan dianggap sebagai orang yang membutuhkan pertolongan khusus, sehingga masyarakat diharapkan dapat menaruh perhatian bagi pasien.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

- Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini tidak ditampilkan. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas personal dari penyandang disabilitas.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang terdiri dari kategori ***community value*** dan ***sustainability pressure*** terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas komunitas dari penyandang disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas kelompok pemangku kebijakan dari penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **keseharian**, yang membingkai peristiwa pada kategori **kisah**. Dalam artikel ini memuat kisah tentang kondisi yang pernah diderita mendiang Laura Anna, yang mengalami kelumpuhan setelah kecelakaan lalu lintas pada Desember 2019 lalu. Kulit tulang

belakangnya mengalami luka lantaran selama dua tahun lebih hanya terbaring di tempat tidur.

## 10. Analisis Unit Observasi 10

Judul Berita : Pemeriksaan Otot Tulang Belakang Kurangi Risiko Bayi dari Kondisi Disabilitas  
 Sub Rubrik : Rehabilitasi  
 Waktu Unggahan : 10/05/2022  
 Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1590107/pemeriksaan-otot-tulang-belakang-kurangi-risiko-bayi-dari-kondisi-disabilitas>

Tabel 4.10. Analisis pemberitaan unit observasi 10

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Pemeriksaan Otot Tulang Belakang Kurangi Risiko Bayi dari Kondisi Disabilitas	10 Mei 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkai-an Disabilitas	Positif <b>Negatif</b>	<b>Negatif</b> : Kondisi disabilitas dalam artikel ini dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari melalui pemeriksaan sejak dini terhadap bayi. Walaupun artikel ini bersifat mendukung para orang tua untuk melakukan deteksi dini, namun penggunaan istilah kondisi disabilitas seolah menyudutkan para kalangan marginal yang dianggap merupakan momok yang ditakutkan terjadi oleh para orangtua.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	Inklusif <b>Diskriminatif</b>	<b>Stigma Diskriminatif</b> : Kondisi disabilitas pada bayi dalam artikel ini dianggap sebagai sesuatu yang ditakutkan terjadi, sehingga harus diperlukan perhatian khusus oleh tim medis dan para orangtua.
			Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan

			penyandang disabilitas secara berlebihan..
Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif</b> Tradisional	<b>Progresif</b> : Artikel ini berusaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait bagaimana deteksi dini dan penanganan khusus untuk menghindari bayi terhadap kondisi disabilitas.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti melihat bahwa dalam artikel ini marak menggunakan kata “kondisi disabilitas” yang masih bisa diterima, sebab tidak mengandung makna diskriminasi atau menyudutkan kalangan disabilitas.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu Lingkungan Sekitar	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas <i>personal value</i> dari penyandang disabilitas.
	Komunitas	<i>Community Value</i> <i>Sustainability Pressure</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana komunitas menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.
	Kelompok	<i>Equality Desire</i> <i>Mental Blocking</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas Kisah <i>Human Interest</i> Riwayat	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa keseharian tentang kalangan disabilitas.
	Kebijakan	Hukum Advokasi <b>Layanan Publik</b>	<b>Layanan Publik</b> : Dalam artikel ini berfokus terhadap riset layanan publik untuk mencegah kondisi disabilitas yang dilakukan oleh Oxford University. Riset ini dilakukan Oxford University setelah terdapat banyaknya kejadian kelahiran bayi dengan atrofi otot tulang belakang atau spinal muscular atrophy setiap lima hari di Inggris.
	Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait

	<i>Social Tension</i>	adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa
	Kontroversi	bingkai konteks peristiwa
	Kekerasan	konflik tentang kalangan
	Kasus	disabilitas.
	Konfrontasi	
	Kerusuhan	
	Konflik	
	Horizontal-	
	Vertikal	
Seremoni	<i>Spectacle</i>	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.
	Performatif	
	Acara	
	Festival	
	Hari	
	Perayaan	

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 10 dalam penelitian ini berjudul “*Pemeriksaan Otot Tulang Belakang Kurangi Risiko Bayi dari Kondisi Disabilitas*” yang diterbitkan pada 10 Mei 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pembedaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **negatif**, yakni kondisi disabilitas dalam artikel ini dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari melalui pemeriksaan sejak dini terhadap bayi. Walaupun artikel ini bersifat mengedukasi para orang tua untuk melakukan deteksi dini, namun penggunaan istilah kondisi disabilitas seolah menyudutkan para kalangan marginal yang dianggap merupakan momok yang ditakutkan terjadi oleh para orangtua.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori stigma **diskriminatif**, yakni kondisi disabilitas pada bayi dalam artikel ini dianggap sebagai sesuatu yang ditakutkan terjadi, sehingga harus diperlukan perhatian khusus oleh tim medis dan para orangtua.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni artikel ini berusaha untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terkait bagaimana deteksi dini dan penanganan khusus untuk menghindari bayi terhadap kondisi disabilitas.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti melihat bahwa dalam artikel ini marak menggunakan kata “kondisi disabilitas” yang masih bisa diterima, sebab tidak mengandung makna diskriminasi atau menyudutkan kalangan disabilitas.

- Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini tidak ditampilkan. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas personal dari penyandang disabilitas.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang terdiri dari kategori *community value* dan *sustainability pressure* terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas komunitas dari penyandang disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas kelompok pemangku kebijakan dari penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **kebijakan, konflik**, yang membingkai peristiwa pada kategori **layanan publik**. Dalam artikel ini berfokus terhadap riset layanan publik untuk mencegah kondisi disabilitas yang dilakukan oleh Oxford University. Riset ini dilakukan Oxford University

setelah terdapat banyaknya kejadian kelahiran bayi dengan atrofi otot tulang belakang atau spinal muscular atrophy setiap lima hari di Inggris.

## 11. Analisis Unit Observasi 11

Judul Berita : 4 Pertolongan Pertama kepada Penyandang Disabilitas Baru  
 Sub Rubrik : Rehabilitasi  
 Waktu Unggahan : 19/04/2022  
 Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1583577/4-pertolongan-pertama-kepada-penyandang-disabilitas-baru>

Tabel 4.11. Analisis pemberitaan unit observasi 11

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
4 Pertolongan Pertama kepada Penyandang Disabilitas Baru	19 April 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkai-an Disabilitas	Positif Negatif	<b>Positif</b> : Dalam artikel ini mengulas tentang dukungan apa yang dapat kita berikan kepada orang yang baru menjadi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dalam artikel ini dilihat dalam sudut pandang sosok yang juga membutuhkan pertolongan orang lain layaknya non-disabilitas.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif Diskriminatif</b>	<b>Inklusif</b> : Dalam artikel ini berfokus untuk memberdayakan kalangan penyandang disabilitas sebagaimana mestinya tanpa memandang mereka sebagai kalangan yang memiliki kekurangan. Artikel ini juga fokus menyajikan solusi yang dapat diaplikasikan terhadap kalangan penyandang disabilitas.
			Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan..

Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif Tradisional</b>	<b>Progresif</b> : Penyajian narasi yang solutif terhadap kalangan disabilitas menunjukkan bahwa kalangan disabilitas tidak dipandang lagi sebagai sosok yang tidak dapat melakukan apa-apa, melainkan sudah dipandang sebagai sosok yang juga dapat berbaur dalam masyarakat sebagaimana mestinya.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu <b>Lingkungan Sekitar</b>	<b>Lingkungan Sekitar</b> : Masyarakat memahami bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki kebutuhan yang berbeda dikarenakan latar belakangnya yang juga berbeda-beda. Dalam artikel ini, lingkungan sekitar digambarkan juga memahami apa saja kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kalangan penyandang disabilitas.
	Komunitas	<i>Community Value</i> <i>Sustainability</i> <i>Pressure</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana komunitas menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.
	Kelompok	<i>Equality</i> <i>Desire</i> <i>Mental</i> <i>Blocking</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas Kisah <i>Human Interest</i> Riwayat	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa keseharian tentang kalangan disabilitas.
	Kebijakan	Hukum	<b>Advokasi</b> : Dalam artikel ini

	<b>Advokasi Layanan Publik</b>	berfokus pada tips pemberdayaan disabilitas yang mengulas tentang pertolongan pertama yang paling dibutuhkan oleh penyandang disabilitas baru.
Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
	Konfrontasi Kerusuhan	
	Konflik Horizontal-Vertikal	
Seremoni	<i>Spectacle</i> Performatif Acara Festival Hari Perayaan	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 11 dalam penelitian ini berjudul “4 Pertolongan Pertama kepada Penyandang Disabilitas Baru” yang diterbitkan pada 19 April 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pemingkiaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni dalam artikel ini mengulas tentang dukungan apa yang dapat kita berikan kepada orang yang baru menjadi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dalam artikel ini dilihat dalam sudut pandang sosok yang juga membutuhkan pertolongan orang lain layaknya non-disabilitas.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang

disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni dalam artikel ini berfokus untuk memberdayakan kalangan penyandang disabilitas sebagaimana mestinya tanpa memandang mereka sebagai kalangan yang memiliki kekurangan. Artikel ini berfokus untuk memberdayakan kalangan penyandang disabilitas sebagaimana mestinya tanpa memandang mereka sebagai kalangan yang memiliki kekurangan. Artikel ini juga fokus menyajikan solusi yang dapat diaplikasikan terhadap kalangan penyandang disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni penyajian narasi yang solutif terhadap kalangan disabilitas menunjukkan bahwa kalangan disabilitas tidak dipandang lagi sebagai sosok yang tidak dapat melakukan apa-apa, melainkan sudah dipandang sebagai sosok yang juga dapat berbaur dalam masyarakat sebagai sosok yang tidak dapat melakukan apa-apa, melainkan sudah dipandang sebagai sosok yang juga dapat berbaur dalam masyarakat sebagaimana mestinya.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur

**personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 1 kategori, yakni **lingkungan sekitar**. Dalam artikel ini, masyarakat memahami bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki kebutuhan yang berbeda dikarenakan latar belakangnya yang juga berbeda-beda. Dalam artikel ini, lingkungan sekitar digambarkan juga memahami apa saja kebutuhan yang harus dipenuhi oleh kalangan penyandang disabilitas.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang terdiri dari kategori *community value* dan *sustainability pressure* terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana komunitas menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kebijakan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **kebijakan** yang membingkai peristiwa pada kategori **advokasi**. Dalam artikel ini berfokus pada tips pemberdayaan disabilitas yang mengulas tentang pertolongan pertama yang paling dibutuhkan oleh penyandang disabilitas baru.

## 12. Analisis Unit Observasi 12

Judul Berita : Kerap Dianggap Sama, disabilitas dan Difabel Ternyata Dua Makna Berbeda

Sub Rubrik : Aksesibilitas

Waktu Unggahan : 05/01/2023

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1675946/kerap-dianggap-sama-disabilitas-dan-difabel-ternyata-dua-makna-berbeda>

Tabel 4.12. Analisis pemberitaan unit observasi 12

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Kerap Dianggap Sama, disabilitas dan Difabel Ternyata Dua Makna Berbeda	05 Januari 2023	Tematik Pemberitaan	Konteks	<b>Positif</b>	<p><b>Positif</b> : Dalam artikel ini berfokus mengedukasi tentang penggunaan istilah dalam dunia disabilitas yang selama ini kerap keliru oleh masyarakat .</p> <p><b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.</p> <p><b>Inklusif</b> : Artikel ini memberikan pandangan bahwa kalangan disabilitas juga mampu menjadi normal dengan dukungan alat yang membantu mereka. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Difabel bukanlah kondisi tidak mampu, tetapi terbatas dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Kondisi seorang difabel juga bisa diperbaiki dengan alat bantu yang membuatnya jadi mampu melakukan aktivitasnya seperti semula”.</p> <p><b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan..</p>
			Pembinaan	Negatif	
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif Diskriminatif</b>	
			Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	
		Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif Tradisional</b>	<b>Progresif</b> : Penjelasan edukasi terkait istilah dalam dunia disabilitas ini menunjukkan bahwa artikel tersebut berusaha menciptakan pandangan inklusi terhadap dunia disabilitas agar dapat dipahami dan diterima

			dengan sepenuhnya di tengah masyarakat.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu <b>Lingkungan Sekitar</b>	<b>Lingkungan Sekitar</b> : Masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang dunia disabilitas. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah dasar seperti perbedaan disabilitas dan difabel masih sering keliru oleh masyarakat.
	Komunitas	<i>Community Value</i> <i>Sustainability Pressure</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana komunitas menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.
	Kelompok	<i>Equality Desire</i> <i>Mental Blocking</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas Kisah <i>Human Interest</i> Riwayat	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa keseharian tentang kalangan disabilitas.
	Kebijakan	Hukum <b>Advokasi</b> Layanan Publik	<b>Advokasi</b> : Dalam artikel ini berfokus pada edukasi pemberdayaan disabilitas yang mengulas tentang perbedaan istilah dasar antara disabilitas dan difabel yang masih sering dianggap sama oleh masyarakat.
	Konflik	Perselisihan Polemik Antagonism	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait

	e <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus	adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
	Konfrontasi Kerusuhan  Konflik Horizontal- Vertikal	
Seremoni	<i>Spectacle</i>  Performatif Acara Festival Hari Perayaan	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 12 dalam penelitian ini berjudul “*Kerap Dianggap Sama, disabilitas dan Difabel Ternyata Dua Makna Berbeda*” yang diterbitkan pada 05 Januari 2023. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pemingkiaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**. Dalam artikel ini berfokus mengedukasi tentang penggunaan istilah dalam dunia disabilitas yang selama ini kerap keliru oleh masyarakat

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni artikel ini memberikan pandangan bahwa kalangan disabilitas juga mampu menjadi normal dengan dukungan alat yang membantu mereka. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*Difabel bukanlah kondisi tidak mampu, tetapi terbatas dalam melaksanakan aktivitas tertentu. Kondisi seorang difabel juga bisa diperbaiki dengan alat bantu yang membuatnya jadi mampu melakukan aktivitasnya seperti semula*”.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni penjelasan edukasi terkait istilah dalam dunia disabilitas ini menunjukkan bahwa artikel tersebut berusaha menciptakan pandangan inklusi terhadap dunia disabilitas agar dapat dipahami dan diterima dengan sepenuhnya di tengah masyarakat.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 1 kategori, yakni **lingkungan sekitar**. Dalam artikel ini, masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang dunia disabilitas. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah dasar seperti perbedaan disabilitas dan difabel masih sering keliru oleh masyarakat.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana komunitas menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana komunitas menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **kebijakan, konflik** yang membingkai peristiwa pada kategori **advokasi**. Dalam artikel ini berfokus pada edukasi pemberdayaan disabilitas yang mengulas tentang perbedaan istilah dasar antara disabilitas dan difabel yang masih sering dianggap sama oleh masyarakat.

### 13. Analisis Unit Observasi 13

Judul Berita	:	Pernah Diasuh Penyandang Disabilitas, Kevin Ardilova Tak Canggung Berbahasa Tubuh
Sub Rubrik	:	Aksesibilitas
Waktu Unggahan	:	14/12/2023
Link Berita	:	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1668124/pernah-diasuh-penyandang-disabilitaskevin-ardilova-tak-canggung-berbahasa-tubuh">https://difabel.tempo.co/read/1668124/pernah-diasuh-penyandang-disabilitaskevin-ardilova-tak-canggung-berbahasa-tubuh</a>

**Tabel 4.13.** Analisis pemberitaan unit observasi 13

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Pernah Diasuh Penyandang Disabilitas, Kevin Ardilova Tak Canggung Berbahasa Tubuh	14 Desember 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkai Disabilitas	<b>Positif</b> Negatif	<b>Positif</b> : Dalam artikel ini, penyandang disabilitas tidak ditampilkan sebagai sosok yang memiliki kekurangan, melainkan dipandang sebagai kelompok yang setara dengan non-disabilitas bahkan dianggap memiliki kelebihan khusus yang hanya dimiliki oleh mereka. Hal ini terlihat dalam pernyataan “ <i>penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang terkadang melebihi orang-orang nondisabilitas. Kemampuan ini ada lantaran keterbatasan yang dimiliki</i> ”.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

	Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Artikel ini berpandangan meyakinkan masyarakat bahwa kalangan disabilitas juga layak memiliki kesempatan yang sama seperti kalangan non-disabilitas tanpa melihat kekurangan yang mereka miliki.
	Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak</b> <b>Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan..
	Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif</b> Tradisional
			<b>Progresif</b> : Artikel ini menempatkan penyandang disabilitas sebagai sosok yang juga memiliki kesempatan yang sama dengan kalangan non-disabilitas. Dalam artikel ini juga menjelaskan bahwa penyandang disabilitas sangat memungkinkan untuk masuk ke dalam dunia seni peran dengan acting natural yang mereka miliki.
	Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak</b> <b>Ditampilkan</b>
			<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
	Triad Identitas Disabilitas	Personal	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu <b>Lingkungan Sekitar</b>
			<b>Lingkungan Sekitar</b> : Penyandang disabilitas juga berhak mendapat kesempatan yang sama dalam menjalani kehidupan selayaknya kesempatan yang diberikan kepada kalangan non-disabilitas.
	Komunitas		<i>Community Value</i> <i>Sustainability Pressure</i>
			<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana komunitas menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.
	Kelompok		<i>Equality Desire</i>
			<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini

		<i>Mental Blocking</i>	tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas <b>Kisah Human Interest</b> Riwayat	<b>Kisah</b> : Artikel ini berfokus menceritakan kisah seorang aktor Kevin Ardilova, yang sudah tidak asing lagi berinteraksi dan bergaul dengan penyandang disabilitas.  <b>Human interest</b> : Peristiwa dalam pemberitaan ini menarik perhatian publik karena <i>public figure</i> terlibat menyatakan tidak tanggung apabila sudah dekat dan akrab dengan disabilitas, mereka sama seperti kalangan lainnya.
	Kebijakan	Hukum Advokasi Layanan Publik	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa kebijakan tentang kalangan disabilitas.
	Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus Konfrontasi Kerusuhan Konflik Horizontal-Vertikal	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
	Seremoni	<i>Spectacle</i> Performatif Acara Festival Hari Perayaan	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 13 dalam penelitian ini berjudul “*Pernah Diasuh Penyandang Disabilitas, Kevin Ardilova Tak Canggung Berbahasa Tubuh*” yang diterbitkan pada 14 Desember 2022 Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks**

**pembangkaian disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni penyandang disabilitas tidak ditampilkan sebagai sosok yang memiliki kekurangan, melainkan dipandang sebagai kelompok yang setara dengan non-disabilitas bahkan dianggap memiliki kelebihan khusus yang hanya dimiliki oleh mereka. Hal ini terlihat dalam pernyataan "*penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang terkadang melebihi orang-orang non-disabilitas. Kemampuan ini ada lantaran keterbatasan yang dimiliki*".

Kemudian unsur kedua tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni dalam artikel ini berpandangan meyakinkan masyarakat bahwa kalangan disabilitas juga layak memiliki kesempatan yang sama seperti kalangan non-disabilitas tanpa melihat kekurangan yang mereka miliki.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni artikel ini menempatkan penyandang disabilitas sebagai sosok yang juga memiliki kesempatan yang sama dengan kalangan non-disabilitas. Dalam artikel ini juga menjelaskan bahwa penyandang disabilitas sangat memungkinkan untuk masuk ke dalam dunia seni peran

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini

sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 1 kategori, yakni **lingkungan sekitar**. Dalam artikel ini, penyandang disabilitas juga berhak mendapat kesempatan yang sama dalam menjalani kehidupan selayaknya kesempatan yang diberikan kepada kalangan non-disabilitas.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana komunitas menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana komunitas menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **keseharian** yang membingkai peristiwa pada kategori **kisah** dan **human interest**. Dalam kategori kisah, artikel ini berfokus menceritakan kisah seorang aktor Kevin Ardilova, yang sudah tidak asing lagi berinteraksi dan bergaul dengan penyandang disabilitas. Sedangkan dalam kategori *human interest*, peristiwa dalam pemberitaan ini menarik perhatian publik karena public figure terlibat menyatakan tidak canggung apabila sudah dekat dan akrab dengan disabilitas, mereka sama seperti kalangan lainnya.

## 14. Analisis Unit Observasi 14

Judul Berita : Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun

Sub Rubrik : Aksesibilitas

Waktu Unggahan : 13/12/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1667572/tidak-setara-dalam-pelayanan-kesehatan-who-umur-penyandang-disabilitas-lebih-pendek-20-tahun>

Tabel 4.14 Analisis pemberitaan unit observasi 14

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun	13 Desember 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks	Positif	<b>Negatif</b> : Penyandang disabilitas ditampilkan sebagai sosok lemah yang terkendala aksesibilitas dalam menjalani kehidupan sosial, terutama ketidaksetaraan dalam pelayanan kesehatan. Jumlah penyandang disabilitas yang berkisar pada angka 1,3 miliar (atau 1 dari 6 orang) belum seimbang dengan tingkat pelayanan kesehatan yang memadai. Artikel ini juga menyoroti 80% penyandang disabilitas tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan layanan kesehatan terbatas.
			Pembinaan	<b>Negatif</b>	
			Disabilitas		
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> <b>Diskriminatif</b>	<b>Inklusif</b> : Artikel ini juga menyoroti solusi bagi kalangan disabilitas yang berhak untuk mendapatkan hak-haknya terutama dalam masalah pelayanan kesehatan yang selama ini dianggap masih timpang alias belum merata.
			Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara

Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	Progresif <b>Tradisional</b>	berlebihan..  <b>Tradisional</b> : Artikel ini melihat adanya kekurangan terhadap pelayanan kesehatan bagi penyandang disabilitas berupa sikap negatif penyedia layanan kesehatan, informasi kesehatan dalam format yang tidak dapat diakses penyandang disabilitas, atau kesulitan mengakses pusat kesehatan karena lingkungan fisik, kurangnya transportasi atau hambatan keuangan.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu Lingkungan Sekitar	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana personal penyandang disabilitas.
	Komunitas	<b>Community Value Sustainability Pressure</b>	<b>Community Value</b> : Komunitas dalam hal ini WHO melihat penyandang disabilitas sebagai sosok yang juga harus diberdayakan layaknya kalangan non-disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan <i>“WHO mendorong peluang sektor kesehatan yang inklusif disabilitas dengan menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas standar kesehatan tertinggi”</i> .
			<b>Sustainability Pressure</b> : WHO melakukan riset dan mengeluarkan laporan tentang langkah kebijakan yang harus diupayakan untuk memberdayakan penyandang disabilitas. Selain itu WHO juga mengupayakan investasi terhadap kesehatan bagi penyandang disabilitas sebagai

upaya untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif bagi mereka. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*Laporan ini menunjukkan bahwa berinvestasi di sektor kesehatan yang inklusif disabilitas tidak memakan biaya yang besar namun memiliki hasil yang efektif. WHO menghitung bahwa pemerintah dapat mengharapkan pengembalian sekitar US\$10 untuk setiap US\$1 yang diinvestasikan pada pencegahan dan perawatan penyakit tidak menular secara inklusif disabilitas*”.

**Tidak Ada :** Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

**Tidak ada :** Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa keseharian tentang kalangan disabilitas.

**Advokasi :** Artikel ini berfokus pada riset dan laporan yang dikeluarkan oleh WHO tentang arah kebijakan pemberdayaan disabilitas.

**Tidak ada :** Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.

**Hari Perayaan :** Dalam artikel ini disebutkan bahwa laporan yang dikeluarkan WHO tersebut bertepatan dengan Hari Disabilitas Internasional.

Kelompok	<i>Equality Desire Mental Blocking</i>
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian Rutinitas Kisah <i>Human Interest</i> Riwayat
Kebijakan	Hukum <b>Advokasi</b> Layanan Publik
Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus Konfrontasi Kerusuhan Konflik Horizontal-Vertikal
Seremoni	<i>Spectacle</i> Performatif Acara Festival <b>Hari Perayaan</b>

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 14 dalam penelitian ini berjudul “*Tidak Setara dalam Pelayanan Kesehatan, WHO: Umur Penyandang disabilitas Lebih Pendek 20 Tahun*” yang diterbitkan pada 13 Desember 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks peningkatan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **negatif**, yakni penyandang disabilitas ditampilkan sebagai sosok lemah yang terkendala aksesibilitas dalam menjalani kehidupan sosial, terutama ketidaksetaraan dalam pelayanan kesehatan. Jumlah penyandang disabilitas yang berkisar pada angka 1,3 miliar (atau 1 dari 6 orang) belum seimbang dengan tingkat pelayanan kesehatan yang memadai. Artikel ini juga menyoroti 80% penyandang disabilitas tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan layanan kesehatan terbatas.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**. Artikel ini juga menyoroti solusi bagi kalangan disabilitas yang berhak untuk mendapatkan hak-haknya terutama dalam masalah pelayanan kesehatan yang selama ini dianggap masih timpang alias belum merata.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **tradisional**, yakni dalam artikel ini melihat adanya kekurangan terhadap pelayanan kesehatan bagi penyandang disabilitas berupa sikap negatif penyedia layanan kesehatan, informasi kesehatan dalam format yang tidak dapat diakses penyandang disabilitas, atau kesulitan mengakses pusat kesehatan karena lingkungan fisik, kurangnya transportasi atau hambatan keuangan.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan**. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana personal penyandang disabilitas.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang ditampilkan dalam kategori ***community value*** dan ***sustainability pressure***. *Community value* dalam artikel ini terlihat komunitas dalam hal ini WHO melihat penyandang disabilitas sebagai sosok yang juga harus diberdayakan layaknya kalangan non-disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*WHO mendorong peluang sektor kesehatan yang inklusif disabilitas dengan menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas standar kesehatan tertinggi*”. Sedangkan ***sustainability pressure*** dalam artikel ini digambarkan WHO melakukan riset dan mengeluarkan laporan tentang langkah kebijakan yang harus diupayakan untuk memberdayakan penyandang disabilitas. Selain itu WHO juga mengupayakan investasi terhadap kesehatan bagi penyandang disabilitas sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif bagi mereka. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Laporan ini menunjukkan bahwa berinvestasi di sektor kesehatan yang inklusif disabilitas tidak memakan biaya yang besar namun memiliki hasil yang efektif. WHO menghitung bahwa pemerintah dapat mengharapkan pengembalian sekitar US\$10 untuk setiap US\$1 yang diinvestasikan pada pencegahan dan perawatan penyakit tidak menular secara inklusif disabilitas”.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait

adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa keseharian tentang kalangan disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **kebijakan dan seremoni**. Pada bingkai konteks kebijakan pada artikel ini membingkai peristiwa dalam kategori **advokasi**, yakni Artikel ini berfokus pada riset dan laporan yang dikeluarkan oleh WHO tentang arah kebijakan pemberdayaan disabilitas. Sedangkan bingkai konteks seremoni digambarkan dalam kategori **hari perayaan**, yakni dalam artikel ini disebutkan bahwa laporan yang dikeluarkan WHO tersebut bertepatan dengan Hari Disabilitas Internasional.

### 15. Analisis Unit Observasi 15

Judul Berita	:	Ini Klub Malam Terakses Pertama di Dunia untuk Penyandang Disabilitas
Sub Rubrik	:	Inklusivitas
Waktu Unggahan	:	24/01/2023
Link Berita	:	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1683159/ini-klub-malam-terakses-pertama-di-dunia-untuk-penyandang-disabilitas">https://difabel.tempo.co/read/1683159/ini-klub-malam-terakses-pertama-di-dunia-untuk-penyandang-disabilitas</a>

**Tabel 4.15.** Analisis pemberitaan unit observasi 15

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Ini Klub Malam Terakses Pertama di Dunia untuk Penyandang Disabilitas	24 Januari 2023	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkai Disabilitas	<b>Positif</b>	<b>Positif</b> : Kalangan disabilitas dalam artikel ini dipandang sebagai sosok yang juga layak untuk mendapatkan hiburan klub malam layaknya kalangan non-disabilitas.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
			Pandangan	<b>Inklusif</b>	<b>Inklusif</b> : Lingkungan

dan Stigma Penyandang Disabilitas	Diskriminatif	masyarakat dalam artikel ini digambarkan berupaya menciptakan kondisi inklusif bagi kalangan disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan " <i>Tema klub malam Seen and Unseen tahun ini didedikasikan bagi penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan belajar. Seen &amp; Unseen bertujuan untuk memberikan pengalaman clubbing yang menyenangkan di lingkungan yang sepenuhnya inklusif, dengan penyediaan</i> ".
Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan..
Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas <b>Progresif</b> Tradisional	<b>Progresif</b> : Dalam artikel ini masyarakat disabilitas tidak dipandang sebagai kalangan yang berbeda dengan kalangan lainnya. Hal ini terlihat dalam pernyataan " <i>Klub tidak peduli kemampuan mereka yang berbeda, kami menyediakan akses yang aman, menyenangkan, dan interaktif</i> ". Bahkan dalam artikel ini memberikan solusi untuk kalangan disabilitas diperbolehkan membawa pendamping agar dapat menjalankan aktivitas klub malam sebagaimana layaknya hal yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i> <b>Ditampilkan</b> <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal <i>Personal Value</i> Psikologis Individu	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas personal dari

as	Lingkungan Sekitar	penyandang disabilitas.
Komunitas	<i>Community Value Sustainability Pressure</i>	<b>Sustainability Pressure</b> : Berbagai organisasi night club dan nonprofit sepakat untuk bergabung dalam ajang layanan klub malam khusus untuk disabilitas agar dapat menciptakan kondisi inklusivitas yang memberkan pandangan bahwa mereka juga layak mendapatkan hiburan seperti kalangan lainnya. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Beberapa organisasi night club yang ikut bergabung dalam ajang ini antara lain Affinity Trust, Hansel Alliance, VASA, Quarriers, Enable Scotland, dan Turning Point. Uniknya, meski berlabel sebagai ajang klub malam, banyak organisasi lain seperti organisasi nonprofit yang menyatakan partisipasi permanen dalam ajang ini. “Kami mendapat minat dan partisipasi yang luar biasa dari banyak grup dan organisasi dari berbagai latar belakang di seluruh Ayrshire untuk berbagi dalam acara ini ,” kata McGregor.”
Kelompok	<i>Equality Desire Mental Blocking</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian Rutinitas Kisah <i>Human Interest</i> Riwayat	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa keseharian tentang kalangan disabilitas.
Kebijakan	Hukum Advokasi <b>Layanan Publik</b>	<b>Layanan Publik</b> : Artikel ini berfokus terhadap penyandang disabilitas yang memiliki tempat dan event untuk bersenang - senang di klub malam bernama Seen and Unsee.
Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
	Konfrontasi	

		Kerusuhan
		Konflik Horizontal- Vertikal
	Seremoni	<i>Spectacle</i>
		<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.
		Performatif Acara Festival Hari Perayaan

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 15 dalam penelitian ini berjudul “*Ini Klub Malam Terakses Pertama di Dunia untuk Penyandang Disabilitas*” yang diterbitkan pada 24 Januari 2023. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pemingkanaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni kalangan disabilitas dalam artikel ini dipandang sebagai sosok yang juga layak untuk mendapatkan hiburan klub malam layaknya kalangan non-disabilitas.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni lingkungan masyarakat dalam artikel ini digambarkan berupaya menciptakan kondisi inklusif bagi kalangan disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Tema klub malam Seen and Unseen tahun ini didedikasikan bagi penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan belajar. Seen & Unseen bertujuan untuk memberikan pengalaman clubbing yang menyenangkan di lingkungan yang sepenuhnya inklusif, dengan penyediaan”.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni dalam artikel ini masyarakat disabilitas tidak dipandang sebagai kalangan yang berbeda dengan kalangan lainnya. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Klub tidak peduli kemampuan mereka yang berbeda, kami menyediakan akses yang aman, menyenangkan, dan interaktif”*. Bahkan dalam artikel ini memberikan solusi untuk kalangan disabilitas diperbolehkan membawa pendamping agar dapat menjalankan aktivitas klub malam sebagaimana layaknya hal yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana personal penyandang disabilitas.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang digambarkan dalam kategori ***sustainability pressure***, yakni berbagai organisasi night club dan nonprofit sepakat untuk bergabung dalam ajang layanan klub malam khusus untuk disabilitas agar dapat menciptakan kondisi inklusivitas yang memberikan pandangan bahwa mereka juga layak mendapatkan hiburan seperti kalangan lainnya. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Beberapa organisasi night club yang ikut bergabung dalam ajang ini antara lain Affinity Trust, Hansel Alliance, VASA, Quarriers, Enable Scotland, dan Turning Point. Uniknya, meski berlabel sebagai ajang klub malam, banyak organisasi lain seperti organisasi nonprofit yang menyatakan partisipasi permanen dalam ajang ini. “Kami mendapat minat dan partisipasi yang luar biasa dari banyak grup dan*

organisasi dari berbagai latar belakang di seluruh Ayrshire untuk berbagi dalam acara ini ,” kata McGregor.”

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana kelompok pemangku kepentingan menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **kebijakan** yang membingkai peristiwa pada kategori **layanan publik**. Artikel ini berfokus terhadap penyandang disabilitas yang memiliki tempat dan event untuk bersenang-senang di klub malam bernama Seen and Unsee.

#### 16. Analisis Unit Observasi 16

Judul Berita	:	Sejak 2014 UNIQLO Sudah Pekerja 17 Karyawan Penyandang Disabilitas
Sub Rubrik	:	Inklusivitas
Waktu Unggahan	:	02/01/2023
Link Berita	:	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1674885/sejak-2014-uniqlo-sudah-pekerjaan-17-karyawan-penyandang-disabilitas">https://difabel.tempo.co/read/1674885/sejak-2014-uniqlo-sudah-pekerjaan-17-karyawan-penyandang-disabilitas</a>

Tabel 4.16. Analisis pemberitaan unit observasi 16

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Sejak 2014 UNIQLO Sudah Pekerja 17 Karyawan Penyandang Disabilitas	02 Januari 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkai Disabilitas	Positif Negatif	<b>Positif</b> : Kalangan disabilitas dalam artikel ini dipandang sebagai sosok yang juga dapat melakukan tugas secara normal dalam sebuah pekerjaan.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
			Pandangan	<b>Inklusif</b>	<b>Inklusif</b> : Uniqlo selaku

	dan Stigma Penyandang Disabilitas	Diskriminatif	perusahaan besar asal Jepang melihat penyandang disabilitas intelektual, wicara dan pendengaran sebagai sosok yang juga dapat bekerja secara normal di tempat mereka. Uniqlo juga berusaha menciptakan lingkungan inklusivitas yang menghormati hak-hak kalangan disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan “Peringatan hari disabilitas internasional rupanya masih meninggalkan jejak hingga awal tahun. Perusahaan busana asal Jepang, UNIQLO tidak mau ketinggalan berpartisipasi dalam kegiatan penghormatan, perwujudan dan perlindungan hak penyandang disabilitas”.
	Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan..
Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif</b> Tradisional	<b>Progresif</b> : Dalam artikel ini, kalangan penyandang disabilitas dipandang sebagai sosok yang dapat bekerja secara normal apabila mendapatkan arahan dengan baik.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu Lingkungan Sekitar	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas personal dari penyandang disabilitas.
	Komunitas	<i>Community Value</i> <i>Sustainability Pressure</i>	<b>Community Value</b> : Dalam artikel ini, Uniqlo digambarkan sebagai perusahaan yang memegang teguh

			penghormatan, perwujudan dan perlindungan atas hak-hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.
	Kelompok	<i>Equality</i> <i>Desire</i> <i>Mental Blocking</i>	<b>idak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas kelompok pemangku kebijakan dari penyandang disabilitas.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas Kisah <i>Human Interest</i> Riwayat	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa keseharian tentang kalangan disabilitas.
	Kebijakan	Hukum Advokasi Layanan Publik	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa kebijakan tentang kalangan disabilitas.
	Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
		Konfrontasi Kerusuhan  Konflik Horizontal- Vertikal	
	Seremoni	<i>Spectacle</i>  Performatif Acara Festival Hari Perayaan	<b>Hari Perayaan</b> : Artikel ini ditulis bertepatan dengan kegiatan UNIQLO dalam peringatan hari disabilitas internasional yang bertema People with Disability Gathering 2022.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 16 dalam penelitian ini berjudul “*Sejak 2014 UNIQLO Sudah Pekerjaan 17 Karyawan Penyandang Disabilitas*” yang diterbitkan pada 02 Januari 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pembingkai disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni kalangan

disabilitas dalam artikel ini dipandang sebagai sosok yang juga dapat melakukan tugas secara normal dalam sebuah pekerjaan.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni Uniqlo selaku perusahaan besar asal Jepang melihat penyandang disabilitas intelektual, wicara dan pendengaran sebagai sosok yang juga dapat bekerja secara normal di tempat mereka. Uniqlo juga berusaha menciptakan lingkungan inklusivitas yang menghormati hak-hak kalangan disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan *“Peringatan hari disabilitas internasional rupanya masih meninggalkan jejak hingga awal tahun. Perusahaan busana asal Jepang, UNIQLO tidak mau ketinggalan berpartisipasi dalam kegiatan penghormatan, perwujudan dan perlindungan hak penyandang disabilitas”*.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni dalam artikel ini, kalangan penyandang disabilitas dipandang sebagai sosok yang dapat bekerja secara normal apabila mendapatkan arahan dengan baik.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam

konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini **tidak ditampilkan**.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang digambarkan dalam kategori *community value*. Dalam artikel ini, Uniqlo digambarkan sebagai perusahaan yang memegang teguh penghormatan, perwujudan dan perlindungan atas hak-hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas kelompok pemangku kebijakan dari penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **seremoni**, yang membingkai peristiwa pada kategori **hari perayaan**. Artikel ini ditulis bertepatan dengan kegiatan UNIQLO dalam peringatan hari disabilitas internasional yang bertema People with Disability Gathering 2022.

## 17. Analisis Unit Observasi 17

Judul Berita : Sidang Tugas Akhir, Kelompok Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian

Sub Rubrik : Inklusivitas

Waktu Unggahan : 28/08/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1627752/sidang-tugas-akhir-kelompok-mahasiswa-difabel-jurusan-kriya-bikin-karya-pakaian>

Tabel 4.17. Analisis pemberitaan unit observasi 17

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Sidang Tugas Akhir, Kelompok Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian	28 Agustus 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkai an Disabilitas	<b>Positif</b> Negatif	<b>Positif</b> : Dalam artikel ini menggambarkan kalangan disabilitas sebagai sosok yang juga dapat menjalani kegiatan normal seperti menyelesaikan tugas akhir dan membuat sebuah karya pakaian. Kalangan disabilitas juga dipandang dapat mandiri secara finansial. Hal ini terlihat dalam pernyataan " <i>Hal ini membuktikan para mahasiswa difabel punya potensi kriya dan mandiri secara finansial</i> ".
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Dalam artikel ini berharap mahasiswa dengan keterbatasan disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dan mendorong pihak lain untuk membuka peluang bagi difabel atau lulusannya. Hal ini terlihat dalam pernyataan " <i>Dadi (Direktur Artherapy Center Widyatama) berharap seluruh kegiatan yang dilakukan bisa mendorong pihak lain untuk membuka peluang bagi mahasiswa difabel atau lulusannya.</i> "
			Hiperheroisme	<b>Ditampilkan</b> Tidak Ditampilkan	<b>Ditampilkan</b> : Kegiatan menyelesaikan tugas akhir seharusnya menjadi sesuatu

yang biasa untuk dilakukan oleh mahasiswa, namun dalam artikel ini terkesan luar biasa karena mahasiswa tersebut adalah seorang penyandang disabilitas. Dalam hal ini, terlihat bahwa unsur hiperheroisme ditonjolkan dalam pemberitaan.

Narasi Pemberitaan      Wacana Disabilitas      **Progresif Tradisional**

**Progresif** : Kalangan disabilitas dalam artikel ini didukung secara penuh oleh masyarakat. Hal ini terlihat adanya kolaborasi dari berbagai pihak yang berupaya untuk menyalurkan kreatifitas kalangan disabilitas menjadi sebuah karya bernilai jual yang tinggi. Kolaborasi tersebut terlihat dari pernyataan “*Davin Thariq Alkantri berkolaborasi dengan Lepas, Raihan Abbiyyuda dan Florian Warihanggoro berkolaborasi dengan Dama Kara. Sementara Theodorus Fabian dan Alief Abdurrahman berkolaborasi dengan Shibotik by Batik Komar.*”.

Stilistik      Penggunaan Istilah *Ableism*      Ditampilkan  
**Tidak Ditampilkan**

**Tidak Ditampilkan** : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Triad Identitas Disabilitas      Personal      *Personal Value*  
Psikologis Individu  
**Lingkungan Sekitar**

**Lingkungan Sekitar** : Kalangan disabilitas dinilai memiliki potensi yang dapat mendukung mereka untuk mandiri secara finansial.

Komunitas      *Community Value Sustainability Pressure*

**Community Value** : Kegiatan positif dalam pemberdayaan disabilitas diharapkan mampu mendorong pihak lain untuk ikut serta dalam menciptakan lingkungan inklusif bagi mereka.

Kelompok      *Equality Desire*

**Tidak Ada** : Dalam artikel ini

		<i>Mental Blocking</i>	tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas kelompok pemangku kebijakan dari penyandang disabilitas.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa keseharian tentang kalangan disabilitas.
		Kisah <i>Human Interest</i> Riwayat	
	Kebijakan	Hukum Advokasi Layanan Publik	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa kebijakan tentang kalangan disabilitas.
	Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
		Konfrontasi Kerusuhan Konflik Horizontal- Vertikal	
	Seremoni	<i>Spectacle</i>	<b>Acara</b> : Artikel ini dibuat dalam rangka hadirnya pameran karya mahasiswa difabel itu berlangsung 27-29 Agustus 2022 di Kyomi Café Jalan Ir. H. Juanda atau Dago nomor 130, Bandung.
		Performatif Acara Festival Hari Perayaan	

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 17 dalam penelitian ini berjudul “*Sidang Tugas Akhir, Kelompok Mahasiswa Difabel Jurusan Kriya Bikin Karya Pakaian*” yang diterbitkan pada 28 Agustus 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pembedaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni menggambarkan kalangan disabilitas sebagai sosok yang juga dapat menjalani kegiatan normal seperti menyelesaikan tugas akhir dan membuat sebuah karya pakaian. Kalangan disabilitas juga dipandang dapat mandiri secara finansial. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*Hal ini membuktikan para mahasiswa difabel punya potensi kriya dan mandiri secara finansial*”.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni dalam artikel ini berharap mahasiswa dengan keterbatasan disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dan mendorong pihak lain untuk membuka peluang bagi difabel atau lulusannya. Hal ini terlihat dalam pernyataan "*Dadi (Direktur Artherapy Center Widyatama) berharap seluruh kegiatan yang dilakukan bisa mendorong pihak lain untuk membuka peluang bagi mahasiswa difabel atau lulusannya.*"

- Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **ditampilkan**. Kegiatan menyelesaikan tugas akhir seharusnya menjadi sesuatu yang biasa untuk dilakukan oleh mahasiswa, namun dalam artikel ini terkesan luar biasa karena mahasiswa tersebut adalah seorang penyandang disabilitas. Dalam hal ini, terlihat bahwa unsur hiperheroisme ditonjolkan dalam pemberitaan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni kalangan disabilitas dalam artikel ini didukung secara penuh oleh masyarakat. Hal ini terlihat adanya kolaborasi adri berbagai pihak yang berupaya untuk menyalurkan kreatifitas kalangan disabilitas menjadi sebuah karya bernilai jual yang tinggi. Kolaborasi tersebut terlihat dari pernyataan "*Davin Thariq Alkantri berkolaborasi dengan Lepas, Raihan Abbiyyuda dan Florian Warihanggoro berkolaborasi dengan Dama Kara. Sementara Theodorus Fabian dan Alief Abdurrahman berkolaborasi dengan Shibotik by Batik Komar*".

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah** *ableism* terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Dalam artikel ini, Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan

bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 1 kategori, yakni **lingkungan sekitar**, yakni kalangan disabilitas dinilai memiliki potensi yang dapat mendukung mereka untuk mandiri secara finansial.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang digambarkan dalam kategori *community value*, yakni kegiatan positif dalam pemberdayaan disabilitas diharapkan mampu mendorong pihak lain untuk ikut serta dalam menciptakan lingkungan inklusif bagi mereka.

- Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas kelompok pemangku kebijakan dari penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **seremoni**, yang membingkai peristiwa pada kategori **acara**. Artikel ini dibuat dalam rangka hadirnya pameran karya mahasiswa difabel itu berlangsung 27-29 Agustus 2022 di Kyomi Café Jalan Ir. H. Juanda atau Dago nomor 130, Bandung.

## 18. Analisis Unit Observasi 18

Judul Berita : Cerita Prinka Maharani Membangun Merek Prinkadipa dengan Karya Anak Autisme

Sub Rubrik : Inklusivitas

Waktu Unggahan : 29/06/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1606727/cerita-prinka-maharani-membangun-merek-prinkadipa-dengan-karya-anak-autisme>

Tabel 4.18. Analisis pemberitaan unit observasi 18

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Cerita Prinka Maharani Membangun Merek Prinkadipa dengan Karya Anak Autisme	29 Juni 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembinaan Disabilitas	Positif Negatif	<b>Positif</b> : Dalam artikel ini, anak penyandang gangguan spektrum autisme, Dipa Pranada Mandala, digambarkan sebagai sosok yang dapat menjalani wirausaha layaknya orang normal. Dipa menjadi desainer di merek fashion dan aksesoris Prinkadipa, yang merupakan merek dari beragam produk seperti tas, tas belanja, scarf, tumbler, masker, hingga gantungan kartu identitas dengan ciri khas motif hewan dan tumbuhan.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek Objek	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Penyandang disabilitas dipandang sebagai sosok yang juga memiliki potensi dalam berwirausaha layaknya non-disabilitas.
			Hiperheroisme	<b>Ditampilkan</b> Tidak Ditampilkan	<b>Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini terkesan lebih-lebihkan kegiatan membuat karya yang dilakukan oleh kalangan autisme. Dalam artikel ini, kalangan autisme seolah digambarkan sebagai sosok yang tidak bisa melakukan pekerjaan, sehingga ketika mereka berhasil membuat

			sebuah karya, hal itu dianggap sangat luar biasa yang kemudian dikemas dengan cara berlebihan.
Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif</b> Tradisional	<b>Progresif</b> : Melalui dukungan yang baik dari orangtua, kalangan disabilitas dinilai dapat mengembangkan potensi dengan baik sehingga menjadi sosok yang mampu eksis di tengah masyarakat.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu <b>Lingkungan Sekitar</b>	<b>Lingkungan Sekitar</b> : Dukungan dari orangtua sangat memengaruhi tumbuh kembang seorang disabilitas.
	Komunitas	<i>Community Value</i> <b>Sustainability Pressure</b>	<b>Sustainability Pressure</b> : Komunitas dapat menjadi media yang menyalurkan potensi kalangan disabilitas. Dalam artikel ini, komunitas MPATI, Masyarakat Peduli Autisme, membantu produk Dipa untuk diisi dalam event bazaar yang akhirnya membuka jalan bagi Dipa untuk terjun berwirausaha layaknya masyarakat normal.
	Kelompok	<i>Equality Desire</i> <i>Mental Blocking</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas kelompok pemangku kebijakan dari penyandang disabilitas.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas <b>Kisah</b> <b>Human Interest</b> Riwayat	<b>Kisah</b> : Dalam artikel ini bercerita tentang kisah Dipa yang didiagnosis autis namun tetap mampu menjadi seorang desainer di merek fashion dan aksesoris Prinkadipa berkat dukungan dari keluarga dan

---

komunitas.

**Human Interest :** Pemberitaan ini menarik perhatian karena membuktikan bahwa kondisi disabilitas tidak menghalangi seseorang untuk dapat menghasilkan sebuah karya.

Kebijakan  
Hukum  
Advokasi  
Layanan Publik

**Tidak ada :** Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa kebijakan tentang kalangan disabilitas.

Konflik  
Perselisihan  
Polemik  
Antagonisme  
*Social Tension*  
Kontroversi  
Kekerasan  
Kasus

**Tidak ada :** Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.

Konfrontasi  
Kerusuhan  
Konflik  
Horizontal-  
Vertikal

Seremoni *Spectacle*

**Tidak ada :** Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.

Performatif  
Acara  
Festival  
Hari Perayaan

---

Sumber : *Olahan Peneliti*

Unit observasi 18 dalam penelitian ini berjudul “*Cerita Prinka Maharani Membangun Merek Prinkadipa dengan Karya Anak Autisme*” yang diterbitkan pada 29 Juni 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pemingkaian disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni dalam artikel ini, anak penyandang gangguan spektrum autisme, Dipa Pranada Mandala, digambarkan sebagai sosok yang dapat menjalani wirausaha layaknya orang normal. Dipa menjadi desainer di merek fashion dan aksesoris Prinkadipa, yang merupakan merek dari beragam produk seperti tas, tas belanja, scarf, tumbler,

masker, hingga gantungan kartu identitas dengan ciri khas motif hewan dan tumbuhan.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni penyandang disabilitas dipandang sebagai sosok yang juga memiliki potensi dalam berwirausaha layaknya non-disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **ditampilkan**. Dalam artikel ini terkesan melebih-lebihkan kegiatan membuat karya yang dilakukan oleh kalangan autisme. Dalam artikel ini, kalangan autisme seolah digambarkan sebagai sosok yang tidak bisa melakukan pekerjaan, sehingga ketika mereka berhasil membuat sebuah karya, hal itu dianggap sangat luar biasa yang kemudian dikemas dengan cara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif/tradisional**, yakni dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 1 kategori, yakni **lingkungan sekitar**. Dalam artikel ini, dukungan dari orangtua sangat memengaruhi tumbuh kembang seorang disabilitas.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang digambarkan dalam kategori *sustainability pressure*. Komunitas dapat menjadi media yang menyalurkan potensi kalangan disabilitas. Dalam artikel ini, komunitas MPATI, Masyarakat Peduli Autisme, membantu produk Dipa untuk diisi dalam event bazaar yang akhirnya membuka jalan bagi Dipa untuk terjun berwirausaha layaknya masyarakat normal.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas kelompok pemangku kebijakan dari penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **keseharian** yang membingkai peristiwa pada kategori **kisah** dan *human interest*. Dalam artikel ini, kategori kisah ditampilkan dalam cerita tentang kisah Dipa yang didiagnosis autisme namun tetap mampu menjadi seorang desainer di merek fashion dan aksesoris Prinkadipa berkat dukungan dari keluarga dan komunitas. Kemudian kategori human interest ditampilkan dalam pemberitaan yang menarik perhatian karena membuktikan bahwa kondisi disabilitas tidak menghalangi seseorang untuk dapat menghasilkan sebuah karya.

## 19. Analisis Unit Observasi 19

Judul Berita : Difabel Siaga Bencana Difagana, Lahir dari Erupsi Gunung Merapi Ditempa Pandemi

Sub Rubrik : Inklusivitas

Waktu Unggahan : 23/04/2022

Link Berita : <https://difabel.tempo.co/read/1572590/kedai-kopi-difabis-kopi-buatan-barista-difabel-dekat-stasiun-sudirman-jakarta>

**Tabel 4.19.** Analisis pemberitaan unit observasi 19

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Difabel Siaga Bencana Difagana, Lahir dari Erupsi Gunung Merapi Ditempa Pandemi	23 April 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pemberitaan Disabilitas	<b>Positif</b> Negatif	<b>Positif</b> : Dalam artikel ini, kelompok penyandang disabilitas tidak dipandang sebagai sosok yang memiliki kekurangan, melainkan juga dapat bergerak dalam aksi relawan layaknya kalangan non-disabilitas.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Kalangan disabilitas dalam artikel ini dibingkai sebagai kelompok yang tangguh bahkan dalam menghadapi bencana sekalipun. Artikel ini juga menjelaskan terkait bagaimana aksi-aksi yang dilakukan kalangan penyandang disabilitas sehingga meyakinkan pembaca bahwa kelompok ini juga dapat bergerak di bidang relawan layaknya non-disabilitas.
			Hiperheroisme	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan..
		Narasi	Wacana	<b>Progresif</b>	<b>Progresif</b> : Komunitas

Pemberitaan	Disabilitas	Tradisional	penyandang disabilitas dalam artikel ini diharapkan mampu menyadarkan dan menjadi panutan bagi masyarakat untuk bergerak dan peduli terhadap kalangan disabilitas, terutama saat terjadinya bencana alam.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal  Komunitas	<i>Personal Value</i>  <i>Community Value</i> <b>Lingkungan Sekitar</b>  <i>Sustainability Pressure</i>	<b>Lingkungan Sekitar</b> : Kalangan penyandang disabilitas kerap kali diremehkan dan dianggap tidak mampu untuk terjun dalam dunia relawan. Hal ini terlihat dalam pernyataan " <i>Tantangan yang sering kami hadapi adalah, masih ada yang meragukan kemampuan relawan difabel ini</i> ". <b>Sustainability Pressure</b> : Membentuk komunitas relawan tanggap bencana alam yang terdiri dari hampir seluruhnya penyandang disabilitas untuk berlatih melakukan aksi cepat tanggap mendirikan tenda untuk dapur umum, mengelola shelter pengungsian, sampai metode pertolongan yang benar kepada korban bencana.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Kelompok  Rutinitas <b>Kisah</b> <i>Human Interest</i> Riwayat	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas kelompok pemangku kebijakan dari penyandang disabilitas. <b>Kisah</b> : Dalam artikel ini dijelaskan bahwa pembentukan komunitas terlahir dari kisah bencana gempa Yogyakarta pada 2006 dan erupsi Gunung Merapi 2010, yang membuat banyak korban difabel yang belum tertangani dengan baik
	Kebijakan	Hukum Advokasi	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait

	Layanan Publik	adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa kebijakan tentang kalangan disabilitas.
Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
	Konfrontasi Kerusuhan	
	Konflik Horizontal- Vertikal	
Seremoni	<i>Spectacle</i>	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.
	Performatif Acara Festival Hari Perayaan	

Sumber : *Olahan Peneliti*

Unit observasi 19 dalam penelitian ini berjudul “*Difabel Siaga Bencana Difagana, Lahir dari Erupsi Gunung Merapi Ditempa Pandemi*” yang diterbitkan pada 23 April 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pembingkai disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni Dalam artikel ini, kelompok penyandang disabilitas tidak dipandang sebagai sosok yang memiliki kekurangan, melainkan juga dapat bergerak dalam aksi melawan layaknya kalangan non-disabilitas.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni kalangan disabilitas dalam artikel ini dibingkai sebagai kelompok yang tangguh bahkan dalam menghadapi bencana sekalipun. Artikel ini juga menjelaskan terkait bagaimana aksi-aksi yang dilakukan kalangan

penyandang disabilitas sehingga meyakinkan pembaca bahwa kelompok ini juga dapat bergerak di bidang relawan layaknya non-disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak ditemukan adanya unsur hiperheroisme yang memandang kalangan penyandang disabilitas secara berlebihan.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni komunitas penyandang disabilitas dalam artikel ini diharapkan mampu menyadarkan dan menjadi panutan bagi masyarakat untuk bergerak dan peduli terhadap kalangan disabilitas, terutama saat terjadinya bencana alam.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah** *ableism* terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 1 kategori, yakni **lingkungan sekitar**. Dalam artikel ini, kalangan penyandang disabilitas kerap kali diremehkan dan dianggap tidak mampu untuk terjun dalam dunia relawan. Hal ini terlihat dalam pernyataan "*Tantangan yang sering kami hadapi adalah, masih ada yang meragukan kemampuan relawan difabel ini*".

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, digambarkan pada kategori *sustainability pressure*, yakni membentuk komunitas relawan tanggap bencana alam yang terdiri dari hampir seluruhnya penyandang disabilitas untuk berlatih melakukan aksi cepat tanggap mendirikan tenda untuk dapur umum, mengelola shelter pengungsian, sampai metode pertolongan yang benar kepada korban bencana.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas kelompok pemangku kebijakan dari penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **keseharian** yang membingkai peristiwa pada kategori **kisah**. Dalam artikel ini dijelaskan bahwa pembentukan komunitas terlahir dari kisah bencana gempa Yogyakarta pada 2006 dan erupsi Gunung Merapi 2010, yang membuat banyak korban difabel yang belum tertangani dengan baik.

## 20. Analisis Unit Observasi 20

Judul Berita	:	Kedai Kopi Difabis, Kopi Buatan Barista Difabel Dekat Stasiun Sudirman Jakarta
Sub Rubrik	:	Inklusivitas
Waktu Unggahan	:	19/03/2022
Link Berita	:	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1572590/kedai-kopi-difabis-kopi-buatan-barista-difabel-dekat-stasiun-sudirman-jakarta">https://difabel.tempo.co/read/1572590/kedai-kopi-difabis-kopi-buatan-barista-difabel-dekat-stasiun-sudirman-jakarta</a>

**Tabel 4.20.** Analisis pemberitaan unit observasi 20

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Kedai Kopi Difabis, Kopi Buatan Barista Difabel Dekat Stasiun Sudirman Jakarta	19 Maret 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkajian Disabilitas	Positif Negatif	<b>Positif</b> : Penyandang disabilitas dalam artikel ini dibingkai sebagai sosok tangguh dan mandiri yang mampu bekerja sebagai seorang barista dan pramusaji layaknya non-disabilitas. Dalam artikel ini juga dijelaskan penyandang disabilitas mampu menjalankan sepenuhnya kedai kopi. Hal ini terlihat dalam pernyataan " <i>Penyandang disabilitas mengoperasikan semua kedai tersebut. Relawan non-difabel hanya memantau.</i> "

Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Penyandang disabilitas tidak digambarkan sebagai sosok yang lemah, melainkan dianggap sebagai sosok yang mampu bekerja bahkan menjalankan kedai tanpa bantuan penuh dari kalangan non-disabilitas.
Hiperheroisme	<b>Ditampilkan</b> Tidak Ditampilkan	<b>Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini sosok penyandang disabilitas yang berhasil menjalankan kedai kopi dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa, mereka dianggap istimewa karena membuktikan bahwa seorang disabilitas juga dapat berwirausaha. Narasi ini terkesan berlebihan karena penelusuran lebih lanjut yang ditemukan peneliti melihat bahwa beberapa sosok jenis disabilitas sebagai pelaku usaha dalam artikel tersebut adalah jenis disabilitas yang tidak mengganggu mereka dalam menjalankan usahanya, contohnya adalah jenis disabilitas tunadaksa yang masih dapat menggunakan tongkat untuk menunjang pekerjaannya.
Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif</b> Tradisional
		<b>Progresif</b> : Artikel ini membingkai harapan dari adanya contoh kedai kopi difabis dapat mengubah pandangan masyarakat terkait kalangan disabilitas yang selama ini dianggap tidak mampu menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	<b>Tidak Ditampilkan</b> <b>Tidak Ditampilkan</b>
		<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan

			yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu Lingkungan Sekitar	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas personal penyandang disabilitas.
	Komunitas	<i>Community Value</i> <i>Sustainability Pressure</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas komunitas penyandang disabilitas.
	Kelompok	<i>Equality Desire</i> <i>Mental Blocking</i>	<b>Equality Desire</b> : Pemerintah melalui relawan Badan Amil Zakat Nasional atau Baznas untuk Difabis melakukan pemberdayaan terhadap kalangan penyandang disabilitas dengan cara memberikan pelatihan bersertifikasi guna meningkatkan kemampuan mereka untuk dapat terjun ke dalam dunia kerja.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas Kisah <b>Human Interest</b> Riwayat	<b>Human Interest</b> : Dalam artikel ini menarik perhatian publik karena kalangan disabilitas berhasil mewujudkan kemandirian wirausaha mereka melalui aksi menjalankan sebuah kedai secara mandiri.
	Kebijakan	Hukum <b>Advokasi</b> Layanan Publik	<b>Advokasi</b> : Artikel ini berfokus membahas kebijakan pemerintah dalam menciptakan kondisi lingkungan inklusif dengan cara memberikan pelatihan bersertifikasi kepada kalangan disabilitas untuk membantu mereka dalam menghadapi situasi dunia kerja.
	Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus Konfrontasi Kerusuhan  Konflik Horizontal-Vertikal	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
	Seremoni	<i>Spectacle</i>	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait
		Performatif Acara	

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 20 dalam penelitian ini berjudul “*Kedai Kopi Difabis, Kopi Buatan Barista Difabel Dekat Stasiun Sudirman Jakarta*” yang diterbitkan pada 19 Maret 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pembingkai disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni penyandang disabilitas dalam artikel ini dibingkai sebagai sosok tangguh dan mandiri yang mampu bekerja sebagai seorang barista dan pramusaji layaknya non-disabilitas. Dalam artikel ini juga dijelaskan penyandang disabilitas mampu menjalankan sepenuhnya kedai kopi. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*Penyandang disabilitas mengoperasikan semua kedai tersebut. Relawan non-difabel hanya memantau*”.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni penyandang disabilitas tidak digambarkan sebagai sosok yang lemah, melainkan dianggap sebagai sosok yang mampu bekerja bahkan menjalankan kedai tanpa bantuan penuh dari kalangan non-disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **ditampilkan**. Dalam artikel ini sosok penyandang disabilitas yang berhasil menjalankan kedai kopi dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa, mereka dianggap istimewa karena membuktikan bahwa seorang disabilitas juga dapat berwirausaha. Narasi ini terkesan berlebihan karena penelusuran lebih lanjut yang ditemukan peneliti melihat bahwa beberapa sosok jenis disabilitas sebagai pelaku usaha dalam artikel tersebut adalah jenis disabilitas yang tidak mengganggu mereka dalam menjalankan usahanya, contohnya adalah jenis disabilitas tunadaksa yang masih dapat menggunakan tongkat untuk menunjang pekerjaannya.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni artikel ini membingkai harapan dari adanya contoh kedai kopi difabis dapat mengubah pandangan masyarakat terkait kalangan disabilitas yang selama ini dianggap tidak mampu menjalankan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

- Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini, menampilkan adanya unsur bagaimana identitas personal penyandang disabilitas.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas** terindikasi **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini, menampilkan adanya unsur bagaimana identitas personal penyandang disabilitas.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini digambarkan dalam kategori ***equality desire*** yang menunjukkan pemerintah melalui relawan Badan Amil Zakat Nasional atau Baznas untuk Difabis melakukan pemberdayaan terhadap kalangan penyandang disabilitas dengan cara memberikan pelatihan bersertifikasi guna meningkatkan kemampuan mereka untuk dapat terjun ke dalam dunia kerja.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **kebijakan** dan **keseharian** yang membingkai peristiwa pada kategori ***human interest*** dan **advokasi**. Dalam kategori ***human interest***, artikel ini menarik perhatian publik karena kalangan disabilitas berhasil mewujudkan kemandirian wirausaha mereka

melalui aksi menjalankan sebuah kedai secara mandiri. Sedangkan dalam kategori advokasi, artikel ini berfokus membahas kebijakan pemerintah dalam menciptakan kondisi lingkungan inklusif dengan cara memberikan pelatihan bersertifikasi kepada kalangan disabilitas untuk membantu mereka dalam menghadapi situasi dunia kerja.

## 21. Analisis Unit Observasi 21

Judul Berita	:	Potret 3 Difabel Manfaatkan Teknologi Informasi untuk Mendulang Rezeki
Sub Rubrik	:	Inklusivitas
Waktu Unggahan	:	06/04/2022
Link Berita	:	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1578931/potret-3-difabel-manfaatkan-teknologi-informasi-untuk-mendulang-rezeki">https://difabel.tempo.co/read/1578931/potret-3-difabel-manfaatkan-teknologi-informasi-untuk-mendulang-rezeki</a>

Tabel 4.21. Analisis pemberitaan unit observasi 21

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Potret 3 Difabel Manfaatkan Teknologi Informasi untuk Mendulang Rezeki	06 April 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkasan Disabilitas	Positif Negatif	<b>Positif</b> : Kalangan disabilitas digambarkan dapat mengikuti pelatihan digital yang membantu mereka dalam mengembangkan karir agar dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Kalangan disabilitas digambarkan sebagai sosok yang dapat belajar tentang dunia digital untuk membantu mereka dalam mendapatkan aksesibilitas agar dapat bekerja.
			Hiperheroisme	<b>Ditampilkan</b> Tidak Ditampilkan	<b>Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini difabel yang berhasil memanfaatkan teknologi informasi dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa. Padahal, dalam penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa beberapa sosok disabilitas dalam artikel memang telah memiliki bakat

			memanfaatkan teknologi sebelum akhirnya mengalami disabilitas.
Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif Tradisional</b>	<b>Progresif</b> : Melalui kegiatan pengembangan digital skill yang juga diikuti oleh kalangan disabilitas diharapkan mampu menciptakan lingkungan inklusif yang memandang disabilitas dari kelebihan yang dimiliki, bukan kekurangannya.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<b>Personal Value Psikologis Individu Lingkungan Sekitar</b>	<b>Personal Value</b> : Walaupun memiliki keterbatasan, tidak menutup kemungkinan penyandang disabilitas juga tetap dapat berprestasi dan memiliki cita-cita yang tinggi. Hal ini terlihat dalam pernyataan " <i>Lidya Alvani Taslim terlahir dalam kondisi Tuli. Selama 32 tahun dia berusaha menerobos segala tantangan dalam berkomunikasi dan mengukir prestasi. Warga Sungai Raya Dalam, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, ini bercita-cita agar insan Tuli memiliki akses yang sama dalam berbagai hal, terutama layanan publik</i> ". Dalam artikel ini juga, penyandang disabilitas digambarkan sebagai sosok gigih dengan semangat belajar tinggi secara otodidak agar dapat diterima oleh masyarakat.
			<b>Psikologis Individu</b> : Kalangan disabilitas menjadi cenderung pemalu, terpuruk, dan mengkhawatirkan masa depan akibat kondisi tidak normal yang dimilikinya. Hal ini terlihat dalam pernyataan " <i>Reti menjadi gadis yang pemalu. Dia terpuruk dan mengkhawatirkan masa depannya dengan kondisi satu kaki</i> ". Penyandang disabilitas dalam artikel ini juga digambarkan

---

sebagai sosok yang berjuang lebih giat untuk melawan rasa malu, menumbuhkan keberanian, percaya diri, dan berusaha untuk membuktikan bahwa mereka juga sosok yang bisa bekerja dengan baik. Penyandang disabilitas juga kerap digambarkan sebagai sosok yang tetap berusaha bersyukur atas segala keterbatasan yang dimilikinya. Dalam artikel ini juga disebutkan, bertemu dengan sesama kalangan penyandang disabilitas akan membuat mereka merasa lebih baik, karena dapat saling menginspirasi dan menyebarkan semangat.

**Lingkungan Sekitar :** Orang terdekat biasanya memberikan dukungan emosional berupa semangat dengan harapan dapat membuat penyandang disabilitas tidak terpuruk dan tetap mau menjalani kegiatan dengan normal. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*Keluarga selalu membesarkan hatinya, memberi semangat, dan membuka peluang untuk terhubung dengan orang lain*”. Dalam artikel ini juga disebutkan, bahwa penyandang disabilitas sejak kecil kerap kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan sekitarnya.

Komunitas *Community Value Sustainability Pressure*

**Sustainability Pressure :** Komunitas menjalankan aksi-aksi pemberdayaan yang dapat dilakukan, seperti pelatihan digital yang dilakukan oleh Organisasi pembangunan nirlaba, The Asia Foundation dan cabang filantropis Google, Google.org. Dalam artikel ini juga disebutkan bahwa penyandang disabilitas dapat meningkatkan kemampuan lainnya melalui ikut kegiatan dari organisasi Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PDI) dan pelatihan untuk difabel di Unit Pelaksana Teknis.

Kelompok *Equality Desire Mental Blocking*

**Equality Desire :** Pemerintah mendengarkan dan membantu mewujudkan aspirasi dari komunitas penyandang disabilitas agar dapat memenuhi hak-hak mereka. Contoh implementasi mewujudkan aspirasi disabilitas ditunjukkan oleh Pemerintah Kabupaten Kubu Raya memerintahkan dinas pendidikan

---

untuk membuka kelas bahasa isyarat bagi masyarakat dan aparat sipil negara. Setiap organisasi perangkat daerah harus mengutus pegawainya untuk belajar bahasa isyarat lewat daring dua kali sepekan. Dengan begitu, mereka dapat melayani masyarakat penyandang disabilitas Tuli dan wicara sebagaimana penduduk non-difabel.

**Mental Blocking** : Aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas juga jauh dari kata terpenuhi, terutama dalam ranah pendidikan. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*Sapriadi, Pria 45 tahun ini tak pernah sekolah. Sebab, saat itu tidak ada sekolah yang memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa hanya ada di kota yang jaraknya jauh.*”

Bingkai  
Konteks  
Peristiwa

Keseharian  
Rutinitas  
**Kisah**  
**Human**  
**Interest**  
Riwayat

**Kisah** : Dalam artikel ini berfokus mengisahkan cerita inspiratif tiga penyandang disabilitas yang tetap eksis di masyarakat melalui kemampuan digital yang mereka miliki.

**Human Interest** : Penyandang disabilitas membuktikan bahwa keterbatasan bukan alasan untuk tetap berkembang dalam dunia informasi. Hal inilah yang menarik perhatian publik.

Kebijakan

Hukum  
Advokasi  
Layanan  
Publik

**Tidak ada** : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa kebijakan tentang kalangan disabilitas.

Konflik

Perselisihan  
Polemik  
Antagonisme  
*Social*  
*Tension*  
Kontroversi  
Kekerasan  
Kasus

**Tidak ada** : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.

Konfrontasi  
Kerusuhan

---

Konflik  
Horizontal-  
Vertikal

Seremoni     *Spectacle*     **Tidak ada** : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa seremoni tentang kalangan disabilitas.

Performatif  
Acara  
Festival  
Hari  
Perayaan

---

*Sumber : Olahan Peneliti*

Unit observasi 21 dalam penelitian ini berjudul “*Potret 3 Difabel Manfaatkan Teknologi Informasi untuk Mendulang Rezeki*” yang diterbitkan pada 06 April 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pemingkiaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni kalangan disabilitas digambarkan dapat mengikuti pelatihan digital yang membantu mereka dalam mengembangkan karir agar dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni kalangan disabilitas digambarkan sebagai sosok yang dapat belajar tentang dunia digital untuk membantu mereka dalam mendapatkan aksesibilitas agar dapat bekerja.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **ditampilkan**. Dalam artikel ini difabel yang berhasil memanfaatkan teknologi informasi dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa. Padahal, dalam penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa beberapa sosok disabilitas dalam artikel memang telah memiliki bakat memanfaatkan teknologi sebelum akhirnya mengalami disabilitas.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni melalui kegiatan pengembangan digital skill yang juga diikuti oleh kalangan disabilitas diharapkan mampu menciptakan lingkungan inklusif yang memandang disabilitas dari kelebihan yang dimiliki, bukan kekurangannya.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

- Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 3 kategori, yakni ***personal value/psikologi individu/lingkungan sekitar***. Dalam artikel ini, identitas *personal value* digambarkan walaupun memiliki keterbatasan, tidak menutup kemungkinan penyandang disabilitas juga tetap dapat berprestasi dan memiliki cita-cita yang tinggi. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*Lidya Alvani Taslim terlahir dalam kondisi Tuli. Selama 32 tahun dia berusaha menerobos segala tantangan dalam berkomunikasi dan mengukir prestasi. Warga Sungai Raya Dalam, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, ini bercita-cita agar insan Tuli memiliki akses yang sama dalam berbagai hal, terutama layanan publik*”. Dalam artikel ini juga, penyandang disabilitas digambarkan sebagai sosok gigih dengan semangat belajar tinggi secara otodidak agar dapat diterima oleh masyarakat.

Selanjutnya identitas psikologi individu digambarkan Kalangan disabilitas menjadi cenderung pemalu, terpuruk, dan mengkhawatirkan masa depan akibat kondisi tidak normal yang dimilikinya. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*Reti menjadi gadis yang pemalu. Dia terpuruk dan mengkhawatirkan masa depannya dengan kondisi satu kaki*”. Penyandang disabilitas dalam artikel ini juga digambarkan sebagai sosok yang berjuang lebih giat untuk melawan rasa malu,

menumbuhkan keberanian, percaya diri, dan berusaha untuk membuktikan bahwa mereka juga sosok yang bisa bekerja dengan baik. Penyandang disabilitas juga kerap digambarkan sebagai sosok yang tetap berusaha bersyukur atas segala keterbatasan yang dimilikinya. Dalam artikel ini juga disebutkan, bertemu dengan sesama kalangan penyandang disabilitas akan membuat mereka merasa lebih baik, karena dapat saling menginspirasi dan menyebarkan semangat.

Kemudian identitas lingkungan sekitar digambarkan orang terdekat biasanya memberikan dukungan emosional berupa semangat dengan harapan dapat membuat penyandang disabilitas tidak terpuruk dan tetap mau menjalani kegiatan dengan normal. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*Keluarga selalu membesarkan hatinya, memberi semangat, dan membuka peluang untuk terhubung dengan orang lain*”. Dalam artikel ini juga disebutkan, bahwa penyandang disabilitas sejak kecil kerap kali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dengan sekitarnya.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang digambarkan pada kategori *sustainability pressure*, yakni komunitas menjalankan aksi-aksi pemberdayaan yang dapat dilakukan, seperti pelatihan digital yang dilakukan oleh Organisasi pembangunan nirlaba, The Asia Foundation dan cabang filantropis Google, Google.org. Dalam artikel ini juga disebutkan bahwa penyandang disabilitas dapat meningkatkan kemampuan lainnya melalui ikut kegiatan dari organisasi Persatuan Penyandang Disabilitas Indonesia (PDI) dan pelatihan untuk difabel di Unit Pelaksana Teknis.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini digambarkan dalam kategori *equality desire* dan *mental block*. *Equality desire* digambarkan pemerintah mendengarkan dan membantu mewujudkan aspirasi dari komunitas penyandang disabilitas agar dapat memenuhi hak-hak mereka. Contoh implementasi mewujudkan aspirasi disabilitas ditunjukkan oleh Pemerintah Kabupaten Kubu Raya memerintahkan dinas pendidikan untuk membuka kelas bahasa isyarat bagi masyarakat dan aparatur sipil negara. Setiap organisasi perangkat daerah harus mengutus pegawainya untuk belajar bahasa isyarat lewat daring dua kali sepekan. Dengan begitu, mereka dapat melayani masyarakat penyandang disabilitas Tuli dan wicara sebagaimana

penduduk non-difabel. Kemudian identitas kategori *mental block* digambarkan dalam aksesibilitas terhadap penyandang disabilitas juga jauh dari kata terpenuhi, terutama dalam ranah pendidikan. Hal ini terlihat dalam pernyataan “*Sapriadi, Pria 45 tahun ini tak pernah sekolah. Sebab, saat itu tidak ada sekolah yang memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus. Sekolah luar biasa hanya ada di kota yang jaraknya jauh*”.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **keseharian** yang membingkai peristiwa pada kategori **kisah** dan **human interest**. Kategori kisah ditunjukkan dalam artikel ini berfokus mengisahkan cerita inspiratif tiga penyandang disabilitas yang tetap eksis di masyarakat melalui kemampuan digital yang mereka miliki. Kemudian kategori *human interest* ditampilkan dalam penyandang disabilitas yang membuktikan bahwa keterbatasan bukan alasan untuk tetap berkembang dalam dunia informasi. Hal inilah yang menarik perhatian publik.

## 22. Analisis Unit Observasi 22

Judul Berita	:	Difabel Kupu Sutera Mengolah Sutra Jadi Sepatu
Sub Rubrik	:	Inklusivitas
Waktu Unggahan	:	10/03/2022
Link Berita	:	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1570916/difabel-kupu-sutera-mengolah-sutra-jadi-sepatu">https://difabel.tempo.co/read/1570916/difabel-kupu-sutera-mengolah-sutra-jadi-sepatu</a>

Tabel 4.22. Analisis pemberitaan unit observasi 22

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Difabel Kupu Sutera Mengolah Sutra Jadi Sepatu	10 Maret 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkiaan Disabilitas	<b>Positif Negatif</b>	<b>Positif</b> : Dalam artikel ini penyandang dsabilitas digambarkan dapat tetap bekerja dengan normal walaupun memiliki keterbatasan tersendiri.
			Posisi	Subjek	<b>Objek</b> : Tidak terdapat

	Penyandang Disabilitas	<b>Objek</b>	pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
	Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas Hiperheroisme	<b>Inklusif Diskriminatif</b>  <b>Ditampilkan</b> Tidak Ditampilkan	<b>Inklusif</b> : Artikel ini menggambarkan kalangan penyandang disabilitas sebagai sosok tekun yang dapat diarahkan dengan baik dalam melakukan pekerjaan.  <b>Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini difabel Kupu Sutera yang berhasil mengolah sutra jadi sepatu dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa dan terkesan melebih-lebihkan anrasi bahwa diabilitas juga bisa bekerja. Padahal setelah ditelusuri dalam artikel tersebut, pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan dasar disabilitas yang seharusnya bukan menjadi sesuatu yang teramat istimewa. Apalagi dalam artikel ini menyebutkan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan di rumah masing-masing guna menghindari sentimental dari masyarakat yang artinya masih terdapat ketimpangan dalam kesetaraan bagi disabilitas untuk tampil di sektor publik.
	Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif Tradisional</b>  <b>Progresif</b> : Kalangan disabilitas dipandang sebagai bagian masyarakat yang harus diberdayakan dan layak untuk diberi kesempatan yang sama dalam bekerja.
	Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
	Triad Identitas Disabilitas	Personal <i>Personal Value</i> Psikologis Individu <b>Lingkungan Sekitar</b>	<b>Lingkungan Sekitar</b> : Dalam artikel ini, penyandang disabilitas dipandang sebagai sosok tekun yang bahkan memiliki keterampilan lebih unggul dibandingkan non-disabilitas dalam melakukan pekerjaan.

Komunitas	<i>Community Value Sustainability Pressure</i>	<b>Sustainability Pressure</b> : Komunitas bergerak dengan cara mewadahi kebutuhan penyandang disabilitas agar dapat bekerja dari rumah guna mandiri dan menghindari bersitegang dengan kalangan non-disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan “ <i>Kami menyediakan pelatihan, peralatan, sampai mesin agar difabel bisa bekerja dari rumah,</i> ” katanya. Musababnya, salah satu hambatan mereka adalah mobilitas. Maka, pekerjaan ini bisa dilakukan di rumah agar mereka lebih nyaman dan tidak perlu bersinggungan dengan pekerja non-difabel”. Komunitas juga menjadi tempat untuk memberdayakan kalangan disabilitas agar merasa diterima dan mampu lebih percaya diri.
Kelompok	<i>Equality Desire Mental Blocking</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas komunitas penyandang disabilitas.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian Rutinitas Kisah <b>Human Interest</b> Riwayat	<b>Human Interest</b> : Penyandang disabilitas membuktikan bahwa kekurangan yang mereka miliki bukanlah alasan untuk tidak menghasilkan karya, hal ini menarik perhatian publik.
	Kebijakan Hukum <b>Advokasi</b> Layanan Publik	<b>Advokasi</b> : Artikel ini berfokus menjabarkan tentang bagaimana pemberdayaan disabilitas yang dilakukan oleh komunitas melalui pendekatan mempekerjakan mereka layaknya kalangan non-disabilitas lainnya.
	Konflik Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus Konfrontasi Kerusuhan Konflik Horizontal-Vertikal	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
Seremoni	<i>Spectacle</i> Performatif <b>Acara</b>	<b>Acara</b> : Artikel ini ditulis karena adanya momentum acara Sinergi Ekonomi Inklusif bersama industri UMKM di Kota Batu, Malang, Jawa Timur, seperti

Sumber : *Olahan Peneliti*

Unit observasi 22 dalam penelitian ini berjudul “*Difabel Kupu Sutera Mengolah Sutra Jadi Sepatu*” yang diterbitkan pada 10 Maret 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pemingkiaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni dalam artikel ini penyandang disabilitas digambarkan dapat tetap bekerja dengan normal walaupun memiliki keterbatasan tersendiri.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni artikel ini menggambarkan kalangan penyandang disabilitas sebagai sosok tekun yang dapat diarahkan dengan baik dalam melakukan pekerjaan.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **ditampilkan**. Dalam artikel ini difabel Kupu Sutera yang berhasil mengolah sutra jadi sepatu dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa dan terkesan melebih-lebihkan anrasi bahwa disabilitas juga bisa bekerja. Padahal setelah ditelusuri dalam artikel tersebut, pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan dasar disabilitas yang seharusnya bukan menjadi sesuatu yang teramat istimewa. Apalagi dalam artikel ini menyebutkan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan di rumah masing-masing guna menghindari sentimental dari masyarakat yang artinya masih terdapat ketimpangan dalam kesetaraan bagi disabilitas untuk tampil di sektor publik.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni kalangan disabilitas dipandang sebagai bagian masyarakat yang harus diberdayakan dan layak untuk diberi kesempatan yang sama dalam bekerja.

Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusif yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini digambarkan dalam 1 kategori, yakni **lingkungan sekitar**. Dalam artikel ini, penyandang disabilitas dipandang sebagai sosok tekun yang bahkan memiliki keterampilan lebih unggul dibandingkan non-disabilitas dalam melakukan pekerjaan.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang digambarkan pada kategori ***sustainability pressure***. Komunitas bergerak dengan cara mewadahi kebutuhan penyandang disabilitas agar dapat bekerja dari rumah guna mandiri dan menghindari bersitegang dengan kalangan non-disabilitas. Hal ini terlihat dalam pernyataan "*Kami menyediakan pelatihan, peralatan, sampai mesin agar difabel bisa bekerja dari rumah,*" katanya. Musababnya, salah satu hambatan mereka adalah mobilitas. Maka, pekerjaan ini bisa dilakukan di rumah agar mereka lebih nyaman dan tidak perlu bersinggungan dengan pekerja non-difabel". Komunitas juga menjadi tempat untuk memberdayakan kalangan disabilitas agar merasa diterima dan mampu lebih percaya diri.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas komunitas penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **keseharian, kebijakan, dan seremoni**. Pada bingkai konteks keseharian, unsur yang

ditonjolkan adalah *human interest*, yakni penyandang disabilitas membuktikan bahwa kekurangan yang mereka miliki bukanlah alasan untuk tidak menghasilkan karya, hal ini menarik perhatian publik. Pada bingkai konteks kebijakan kategori yang ditonjolkan adalah **advokasi**, yakni artikel ini berfokus menjabarkan tentang bagaimana pemberdayaan disabilitas yang dilakukan oleh komunitas melalui pendekatan mempekerjakan mereka layaknya kalangan non-disabilitas lainnya. Kemudian dalam konteks bingkai peristiwa seremoni, kategori yang ditonjolkan adalah **acara**, yakni artikel ini ditulis karena adanya momentum acara Sinergi Ekonomi Inklusif bersama industri UMKM di Kota Batu, Malang, Jawa Timur, seperti unggahan di Instagram pada Rabu, 9 Maret 2022.

### 23. Analisis Unit Observasi 23

Judul Berita	:	Sean Sheila, Label Mode Melibatkan Difabel Hadir di Paris Fashion Week 2022
Sub Rubrik	:	Inklusivitas
Waktu Unggahan	:	10/03/2022
Link Berita	:	<a href="https://difabel.tempo.co/read/1569112/sean-sheila-label-mode-melibatkan-difabel-hadir-di-paris-fashion-week-2022">https://difabel.tempo.co/read/1569112/sean-sheila-label-mode-melibatkan-difabel-hadir-di-paris-fashion-week-2022</a>

Tabel 4.23. Analisis pemberitaan unit observasi 23

Judul	Periode	Dimensi	Unsur	Kategori	Penjelasan
Sean Sheila, Label Mode Melibatkan Difabel Hadir di Paris Fashion Week 2022	10 Maret 2022	Tematik Pemberitaan	Konteks Pembingkai Disabilitas	<b>Positif</b> Negatif	<b>Positif</b> : Penyandang disabilitas dalam artikel ini digambarkan sebagai sosok yang mampu menghasilkan karya bahkan dalam kelas internasional.
			Posisi Penyandang Disabilitas	Subjek <b>Objek</b>	<b>Objek</b> : Tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.
			Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas	<b>Inklusif</b> Diskriminatif	<b>Inklusif</b> : Dalam artikel ini melihat disabilitas bukan sebagai kekurangan, melainkan juga dapat bekerja secara normal bahkan menghasilkan sesuatu yang luar biasa apabila diarahkan dengan baik.

	Hiperheroisme	<b>Ditampilkan</b> Tidak Ditampilkan	<b>Ditampilkan</b> : Dalam artikel ini unsur hiperheroisme ditampilkan dalam bentuk melebih-lebihkan eksistensi dari seorang disabilitas dalam dunia model. Padahal, dalam jenis disabilitas tertentu seperti tunarungu dan tunawicara masih dapat memungkinkan ikut andil dalam dunia model apabila diarahkan dengan baik.
Narasi Pemberitaan	Wacana Disabilitas	<b>Progresif</b> Tradisional	<b>Progresif</b> : Pembingkaiannya menghasilkan karya setara kelas internasional menjadi dorongan yang membuktikan kepada masyarakat bahwa kalangan disabilitas juga dapat mandiri dan menghasilkan karya yang tidak kalah dengan non-disabilitas.
Stilistik	Penggunaan Istilah <i>Ableism</i>	Ditampilkan <b>Tidak Ditampilkan</b>	<b>Tidak Ditampilkan</b> : Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.
Triad Identitas Disabilitas	Personal	<i>Personal Value</i> Psikologis Individu Lingkungan Sekitar	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas personal penyandang disabilitas.
	Komunitas	<i>Community Value</i> <i>Sustainability Pressure</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas komunitas penyandang disabilitas.
	Kelompok	<i>Equality</i> <i>Desire</i> <i>Mental Blocking</i>	<b>Tidak Ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas personal penyandang disabilitas.
Bingkai Konteks Peristiwa	Keseharian	Rutinitas Kisah <b>Human Interest</b> Riwayat	<b>Human Interest</b> : Penyandang disabilitas membuktikan kepada publik bahwa mereka juga dapat tampil di acara berkelas yang bahkan kalangan non-disabilitas pun belum tentu mampu

		meraihnya.
Kebijakan	Hukum Advokasi Layanan Publik	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa kebijakan tentang kalangan disabilitas.
Konflik	Perselisihan Polemik Antagonisme <i>Social Tension</i> Kontroversi Kekerasan Kasus  Konfrontasi Kerusuhan  Konflik Horizontal- Vertikal	<b>Tidak ada</b> : Dalam artikel ini tidak menampilkan terkait adanya pernyataan langsung maupun tidak langsung terkait bingkai konteks peristiwa konflik tentang kalangan disabilitas.
Seremoni	<i>Spectacle</i>  Performatif <b>Acara</b> Festival Hari Perayaan	<b>Acara</b> : Berita ini ditulis dalam rangka acara Paris Fashion Week yang berlangsung pada 4-7 Maret 2022.

Sumber : Olahan Peneliti

Unit observasi 23 dalam penelitian ini berjudul “*Sean Sheila, Label Mode Melibatkan Difabel Hadir di Paris Fashion Week 2022*” yang diterbitkan pada 10 Maret 2022. Pada dimensi **tematik**, unsur **konteks pemingkanaan disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori konteks **positif**, yakni penyandang disabilitas dalam artikel ini digambarkan sebagai sosok yang mampu menghasilkan karya bahkan dalam kelas internasional.

Kemudian unsur kedua dimensi tematik dalam artikel ini, yakni **posisi penyandang disabilitas** digambarkan dalam kategori **objek**, yang artinya tidak terdapat pernyataan langsung maupun tidak langsung dari kalangan penyandang disabilitas dalam artikel ini, sehingga status mereka hanya sebagai objek dalam pemberitaan tersebut.

Masih dalam dimensi yang sama dengan sebelumnya, unsur ketiga **Pandangan dan Stigma Penyandang Disabilitas** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **inklusif**, yakni dalam artikel ini melihat disabilitas bukan sebagai

kekurangan, melainkan juga dapat bekerja secara normal bahkan menghasilkan sesuatu yang luar biasa apabila diarahkan dengan baik.

Unsur terakhir dalam dimensi **tematik** unit observasi 1, yakni **hiperheroisme** dalam artikel ini terindikasi **ditampilkan**. Dalam artikel ini unsur hiperheroisme ditampilkan dalam bentuk melebih-lebihkan eksistensi dari seorang disabilitas dalam dunia model. Padahal, dalam jenis disabilitas tertentu seperti tunarungu dan tunawicara masih dapat memungkinkan ikut andil dalam dunia model apabila diarahkan dengan baik.

Selanjutnya, dimensi kedua yakni **narasi pemberitaan** dalam artikel ini digambarkan dalam kategori **progresif**, yakni pemingkakan kalangan disabilitas yang mampu menghasilkan karya setara kelas internasional menjadi dorongan yang membuktikan kepada masyarakat bahwa kalangan disabilitas juga dapat mandiri dan menghasilkan karya yang tidak kalah dengan non-disabilitas.

- Dimensi ketiga dalam kajian penelitian ini, yakni **stilistik** dalam unsur **penggunaan istilah *ableism*** terindikasi **tidak ditampilkan** dalam artikel ini. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penggunaan istilah yang menyudutkan kalangan disabilitas pada artikel ini. Artinya penggunaan bahasa dalam artikel ini sudah diperhatikan sesuai dengan kaidah jurnalisme inklusi yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk menempatkan istilah kalangan disabilitas dalam konteks sebagai golongan yang juga memiliki hak-hak penuh akan kesetaraan dalam masyarakat sosial.

Dimensi keempat, **triad identitas disabilitas** dalam kajian penelitian ini terdiri dari tiga unsur, yakni identitas personal, komunitas, dan kelompok. Unsur **personal** dalam artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas personal penyandang disabilitas.

Unsur selanjutnya dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **komunitas**, yang digambarkan dalam kategori **community value**. Disabilitas juga dapat menghasilkan karya setara kelas internasional. Hal ini terlihat dalam "*The disabled garment company*" yang digunakan oleh Koleksi Sean Sheila dalam ajang Paris Fashion Week yang merupakan ajang bergengsi bagi perancang busana dalam menampilkan karya mereka di kancah dunia.

Unsur terakhir dalam dimensi triad identitas disabilitas, yakni **kelompok** pada artikel ini **tidak ditampilkan**. Dalam artikel ini tidak menampilkan adanya unsur bagaimana identitas personal penyandang disabilitas.

Dimensi terakhir dalam kajian penelitian ini adalah **bingkai konteks peristiwa** yang terdiri dari unsur keseharian, kebijakan, konflik, dan seremoni. Pada artikel ini, bingkai konteks peristiwa berfokus pada unsur **keseharian** dalam kategori *human interest* dan **seremoni** yang membingkai peristiwa pada kategori **acara**. Dalam kategori *human interest* ditampilkan penyandang disabilitas membuktikan kepada publik bahwa mereka juga dapat tampil di acara berkelas yang bahkan kalangan non-disabilitas pun belum tentu mampu meraihnya. Sedangkan dalam kategori seremoni, berita ini ditulis dalam rangka acara Paris Fashion Week yang berlangsung pada 4-7 Maret 2022.